

TESIS

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QURAN
PADA PENYANDANG DISABILITAS TUNA RUNGU
DI PONDOK PESANTREN DARULASHOMSLEMAN,
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
TAHUN 2023**



Disusun Oleh:

AVINA EKI WULANDARI

NIM. 214031022

Tesis Disusun Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI ISLAM RADEN MAS SAID
SURAKARTA
2023**

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QURAN PADA
PENYANDANG DISABILITAS TUNA RUNGU
DI PONDOK PESANTREN DARUL ASHOM SLEMAN, DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA
TAHUN 2023**

Avina Eki Wulandari

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan manajemen pembelajaran tahfidz Al-Quran pada penyandang disabilitas tuna rungu dan (2) mendeskripsikan tantangan manajemen pembelajaran tahfidz Al-Quran pada penyandang disabilitas tuna rungu di Pondok Pesantren Darul Ashom Sleman Daerah, Istimewa Yogyakarta.

Metode penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang dilakukan pada tahun 2023. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ashom Kayen, Condongcatur, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Subjek penelitian adalah guru pendamping tahfidz Al-Quran, sedangkan informan penelitian adalah pimpinan pondok pesantren dan santri. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan *triangulasi* sumber dan metode. Analisis data dengan model interaktif dari Miles dan Huberman dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Ashom telah melaksanakan manajemen pembelajaran tahfidz Al-Quran pada penyandang disabilitas tuna rungu meliputi (1) perencanaan pembelajaran tahfidz terdiri dari tujuan perencanaan, perumusan sistem seleksi, perumusan target hafalan santri, penetapan alokasi waktu dan penetapan metode pembelajaran tahfidz Al-Quran. (2) Pengorganisasian pembelajaran tahfidz Al-Quran untuk ketercapaian target hafalan dilaksanakan untuk menentukan struktur dan tugas ustadz/ustadzah serta menentukan kelompok pembelajaran tahfizh. (3) Pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Quran terbagi menjadi 3 kegiatan yaitu kegiatan awal dengan membaca Surat Al-Fatihah dengan isyarat, kegiatan inti terdiri 4 tahapan yaitu pengenalan huruf hijaiyah isyarat, mengurai dan merangkai huruf, membaca dan mengafal Al-Quran, serta *kitaabah*. (4) Evaluasi pembelajaran tahfidz Al-Quran berbentuk setoran hafalan dan *tasmi'* hafalan Al-Quran. Tantangan manajemen pembelajaran tahfidz Al-Quran adalah menggabungkan dua hal yang berbeda antara penggunaan bahasa isyarat dengan bahasa oral dalam pembelajaran tahfidz Al-Quran; keterbatasan bahasa dalam komunikasi dan menyampaikan pembelajaran; sarana dan prasana serta sumber daya manusia tenaga pendidik.

Kata Kunci : Manajemen Pembelajaran, Tahfidz Al-Quran, Penyandang Disabilitas Tuna Rungu

**MANAGEMENT OF TAHFIDZ AL-QURAN LEARNING FOR DEAF
PERSONS WITH DISABILITIES AT DARUL ASHOM ISLAMIC
BOARDING SCHOOL SLEMAN, YOGYAKARTA SPECIAL REGION
YEAR 2023**

Avina Eki Wulandari

ABSTRACT

This research aims to (1) describe the management of learning Al-Quran tahfidz for deaf people and (2) describe the challenges of managing Al-Quran tahfidz learning for deaf people at the Darul Ashom Sleman, Special Region of Yogyakarta.

This research method is a descriptive qualitative research method carried out in 2023. This research was conducted at the Darul Ashom Kayen Islamic Boarding School, Condongcatu, Depok, Sleman, Special Region of Yogyakarta. The research subjects were teachers accompanying tahfidz Al-Quran, while the research informants were leaders of Islamic boarding schools and Islamic boarding school students. Data collection methods through interviews, observation and documentation. Test the validity of the data using triangulation of sources and methods. Data analysis with the interactive model from Miles and Huberman starts from data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of the research show that the Darul Ashom Islamic Boarding School has implemented Al-Quran tahfidz learning management for deaf people including (1) tahfidz learning planning consisting of planning objectives, formulating a selection system, formulating student memorization targets, determining time allocation and determining tahfidz learning methods Al-Qur'an. (2) Organizing Al-Quran tahfidz learning to achieve memorization targets is carried out to determine the structure and duties of the ustadz/ustadzah and determine the tahfizh learning group. (3) The implementation of Al-Quran tahfidz learning is divided into 3 activities, namely the initial activity by reading Surah Al-Fatihah with signs, the core activity consists of 4 stages, namely introducing hijaiyah letters with signs, parsing and assembling letters, reading and memorizing the Al-Quran and *kitaabah*. (4) Evaluation of Al-Quran tahfidz learning in the form of memorizing deposits and memorizing Al-Quran tasmi'. The challenge for management of Al-Quran tahfidz learning is to combine two different things, namely the use of sign language and oral language in Al-Quran tahfidz learning; language limitations in communication and conveying learning; facilities and infrastructure as well as human resources for teaching staff.

Keywords : Learning Management, Tahfidz Al-Quran, Deaf People with Disabilities

إدارة تحفيظ القرآن الكريم للأشخاص الصم ذوي الإعاقة
في مدرسة دارول أشوم الإسلامية الداخلية، سليمان، منطقة يوجياكارتا الخاصة

عام ٢٠٢٣

أفينا إيكوي وولانداري

خلاصة

يهدف هذا البحث إلى (١) وصف إدارة تعلم القرآن تحفيظ للصم و (٢) وصف تحديات إدارة تعلم القرآن تحفيظ للصم في المدرسة الداخلية الإسلامية الإقليمية دارول عشوم سليمان، إستيويا يوجياكارتا. طريقة البحث هذه هي طريقة بحث وصفية نوعية تم إجراؤها في عام ٢٠٢٣. تم إجراء هذا البحث في مدرسة دارول أشوم كاتين الإسلامية الداخلية، كوندونجكاتور، ديبوك، سليمان، المنطقة الخاصة في يوجياكارتا. كان موضوع البحث معلمين مرافقين لتحفيظ القرآن، بينما كان مخبرو البحث قادة المدارس الداخلية الإسلامية وطلاب المدارس الداخلية الإسلامية. طرق جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظة والتوثيق. اختبار صحة البيانات باستخدام تثليث المصادر والأساليب. يبدأ تحليل البيانات بالنموذج التفاعلي من مايلز وهوبرمان من جمع البيانات وتقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. تظهر نتائج البحث أن مدرسة دار العشوم الإسلامية قد نفذت إدارة تعلم تحفيظ القرآن الكريم للصم بما في ذلك (١) تخطيط التعلم التحفيظ الذي يتكون من أهداف التخطيط، وصياغة نظام الاختيار، وصياغة أهداف تحفيظ الطلاب، وتحديد تخصيص الوقت و تحديد طرق تعلم تحفيظ القرآن. (٢) يتم تنظيم تعلم تحفيظ القرآن لتحقيق أهداف الحفظ لتحديد هيكل وواجبات الأستاذ/الأستاذ وتحديد مجموعة تعلم التحفيظ. (٣) ينقسم تنفيذ تعلم تحفيظ القرآن إلى ٣ أنشطة، وهي النشاط الأولي بقراءة سورة الفاتحة بالعلامات، ويتكون النشاط الأساسي من ٤ مراحل وهي التعريف بالحروف الحجية بالعلامات، وإعراب الحروف وتجميعها، قراءة وحفظ القرآن والكتابة. (٤) تقويم تعلم تحفيظ القرآن على شكل حفظ الودائع وحفظ القرآن التسمير. التحدي الذي يواجه إدارة تعلم القرآن تحفيظ هو الجمع بين شيئين مختلفين، وهما استخدام لغة الإشارة واللغة الشفهية في تعلم القرآن تحفيظ؛ القيود اللغوية في التواصل ونقل التعلم؛ المرافق والبنية التحتية بالإضافة إلى الموارد البشرية لأعضاء هيئة التدريس.

الكلمات المفتاحية: إدارة التعلم، تحفيظ القرآن، الصم ذوي الإعاقة

NOTA PEMBIMBING TESIS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said
Di
Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan bimbingan atas Tesis Saudara:

Nama : Avina Eki Wulandari
NIM : 214031022
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Pada
Penyandang Disabilitas Tuna Rungu di Pondok Pesantren
Darul Ashom Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun
2023

Kami menyetujui bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Ujian Tesis.

Demikian persetujuan disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 20 Nopember 2023

Dosen Pembimbing



Dr. Yusup Rohmadi, M. Hum.

NIP. 19630202 199403 1 003




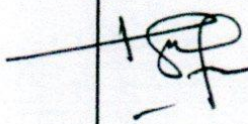
LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QURAN PADA
PENYANDANG DISABILITAS TUNA RUNGU
DI PONDOK PESANTREN DARUL ASHOM SLEMAN, DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA
TAHUN 2023**

Disusun Oleh:
AVINA EKI WULANDARI
NIM. 214031022

Telah dipertahankan di depan majelis dewan Penguji Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta (UIN Raden Mas Said Surakarta).

Pada Hari Selasa Tanggal 12 Bulan Desember Tahun 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd).

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Dr. Yusup Rohmadi, M. Hum. NIP. 1963020 299403 1 003 Ketua Sidang/Pembimbing		12-12-2023
2	Dr. Andi Arif Rifa'i, M. Pd. NIP. 19811028 200901 1 008 Sekretaris Sidang		12-12-2023
3	Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M. Ag. NIP. 19740501 200501 1 007 Penguji 1		12-12-2023
4	Dr. Supandi, S. Ag. M. Ag. NIP. 19721105 199903 1 005 Penguji 2		12-12-2023

Surakarta, 12 Desember 2023



Prof. Dr. Islah, M. Ag.
NIP. 19730522 200312 1 001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Avina Eki Wulandari
NIM : 214031022
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Pada
Penyandang Disabilitas Tuna Rungu di Pondok Pesantren
Darul Ashom Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Surakarta, 12 Desember 2023

Yang menyatakan,



Avina Eki Wulandari

NIM. 214031022

MOTTO

وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيْعُونَ مِمَّا آَعَمَلُوا وَأَنَا بَرِيْعٌ
مِمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾ وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ أَفَأَنْتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ وَلَوْ كَانُوا لَا
يَعْقِلُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya:

[41] jika mereka mendustakan kamu, Maka Katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan". [42] dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu. Apakah kamu dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar walaupun mereka tidak mengerti.

(Q.S. Yunus (10): 41-41)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT, terima kasih telah memberikan kesempatan terbaik dalam hidupku. Terima kasih telah mengizinkanmu merasa hidup yang begitu indah. Ridhoilah setiap langkah kaki dalam menggapai mimpi.

Tesis ini dipersembahkan kepada:

Ibu Mulyati, wanita terhebat di dunia ini. *Alhamdulillah* dapat merasakan cinta dan kasihmu. *Alhamdulillah* tumbuh dengan kasih dan sayangmu.

Bapak Paidi, lelaki pertama yang aku temui, yang selalu mendidik dan menyayangiku.

Adik-adikku, Muchlis Dwi Saputra dan Ivan Nur Khalis tempatku berbagi dan menyayangi.

Sahabat-sahabatku. Kalian pengisi masa-masa indahku, bahagia menjadi bagian dari kalian. Terima kasih untuk kehangatan persahabatan ini.

Terima kasih selalu diizinkan singgah.

Kepala Madrasah serta Bapak/Ibu guru MTs Muhammadiyah 1 Gondangrejo. Terima kasih telah memberikan kesempatan dan dukungan.

Teman-teman seperjuangan S2-MPI angkatan 2021, terima kasih atas kebersamaan yang menyenangkan selama ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan tesis yang berjudul manajemen pembelajaran tahfidz Al-Quran pada penyandang disabilitas tuna rungu di Pondok Pesantren Darul Ashom Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti menyadari dengan tersusunnya tesis ini bukan sepenuhnya atas kemampuan dan usaha penulis semata. Peneliti mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya atas segala bentuk bantuan, doa, dukungan, nasehat serta ilmu yang telah diberikan oleh semua pihak yang telah terlibat secara langsung maupun tidak langsung, sehingga peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Oleh karena itu, dengan ketulusan dan kerendahan hati serta rasa syukur yang begitu besar, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S. Ag., M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Islah, M. Ag., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M. Ag., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Dr. Yusup Rohmadi, M. Hum., selaku pembimbing tesis yang telah mencurahkan segenap ilmu dan waktu, serta motivasi dan masukan yang tulus dan ikhlas.
5. Dewan penguji tesis yang telah memberikan arahan, saran serta bimbingan dalam menyempurnakan tesis ini.
6. Seluruh dosen dan staff karyawan Pascasarjana yang telah memberikan bekal ilmu serta pelayanan kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
7. Pimpinan dan seluruh pengasuh Pondok Pesantren Darul Ashom Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta yang berkenan membimbing dan mengarahkan dalam penelitian ini.

8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Paidi dan Ibu Mulyati yang telah mendoakan, mendidik, menanamkan akhlak Islami yang mampu memberikan semangat untuk berjuang, tidak mudah menyerah dalam melakukan setiap aktivitas. Karena jasa beliau sangat luar biasa bagi peneliti dapat menyelesaikan studi dengan baik, lancar dan tepat waktu.
9. Adik-adikku tersayang Muchlis Dwy Saputra dan Ivan Nur Khalis yang telah memberikan doa dan dukungan kepada peneliti.
10. Dr. Ernawati, S. Psi., M. Si., yang selalu memberikan doa, arahan serta dukungan.
11. Kepala Madrasah serta Bapak/Ibu guru MTs Muhammadiyah 1 Gondangrejo yang telah memberikan kesempatan serta dukungan.
12. Sahabat dan teman-teman seperjuangan yang telah membantu dan memberikan dukungan.
13. Semua pihak yang belum dapat disebutkan, namun telah banyak membantu dalam penelitian dan penyelesaian tesis ini.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini banyak kekurangan baik isi maupun susunannya. Peneliti berharap tesis ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bermanfaat bagi para pembaca.

Surakarta, 12 Desember 2023

Peneliti

Avina Eki Wulandari

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah mengalihaksarakan suatu tulisan ke dalam aksara lain. Misalnya, dari aksara arab ke aksara latin.

Berikut ini adalah Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Agama Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 - Nomor 0543/b/u/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang peneliti gunakan dalam penulisan tesis ini.

A. Konsonan

Arab	Nama	Latin	Keterangan	Rumus
أ	Alif	-	-	-
ب	Ba'	B	Be	-
ت	Ta'	T	Te	-
ث	Ṣa	Ṣ	Es dengan Titik atas	1e60 & 1e61
ج	Jim	J	Je	-
ح	Ḥa'	H	Hadengan titik di bawah	1e24 & 1e25
خ	Kha	Kh	Ka dan ha	-
د	Dal	D	De	-
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet dengan titik di atas	o17b & o17c
ر	Ra	R	Er	-
ز	Zai	Z	Zet	-

س	Sin	S	Es	-
ص	Ṣad	Ṣ	Es dengan titik di bawah	1e62 & 1e63
ض	Ḍad	Ḍ	De dengan titik di bawah	1e0c & 1e0d
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah	1e6c & 1e6d
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet dengan titik di bawah	1e92 & 1e93
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas	‘ —
غ	Gain	G	Ge	
ف	Fa	F	Fa	
ق	Qaf	Q	Qi	
ك	Kaf	K	Ka	
ل	Lam	L	El	
م	Mim	M	Em	
ن	Nun	N	En	
و	Wau	W	We	
ه	Ha’	H	Ha	
ء	Hamzah	‘	Apostrof	’ —
ي	Ya’	Y	Ye	

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK (Bahasa Indonesia)	ii
ABSTRAK (Bahasa Inggris)	iii
ABSTRAK (Bahasa Arab)	iv
NOTA PEMBIMBING TESIS	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Pembatasan Masalah	13
D. Perumusan Masalah Penelitian	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	15
BAB II KERANGKA TEORITIS	17
A. Kajian Teori	17
1. Konsep dasar manajemen pembelajaran	17
2. Tahfidz Al-Quran	35
3. Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Quran	48
4. Penyandang Disabilitas Tuna Rungu	56
B. Kajian Penelitian Relevan	63

C.	Kerangka Berpikir	70
BAB III	METODE PENELITIAN	73
A.	Pendekatan Penelitian	73
B.	Seting Penelitian	75
C.	Subjek dan Informan Penelitian	80
D.	Teknik Pengumpulan Data	82
E.	Pemeriksaan Keabsahan Data	85
F.	Teknik Analisis Data	87
BAB IV	HASIL PENELITIAN	89
A.	Deskripsi Seting Penelitian	89
B.	Deskripsi Hasil Penelitian	102
1.	Manajemen Pembelajaran Tahfid Al-Quran pada Penyandang Disabilitas Tuna Rungu di Pondok Pesantren Darul Ashom	102
a.	Perencanaan pembelajaran	103
b.	Pengorganisasian pembelajaran	113
c.	Pelaksanaan pembelajaran	117
d.	Evaluasi pembelajaran	126
2.	Tantangan Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Quran pada penyandang Disabilitas Tuna Rungu di Pondok Pesantren Darul Ashom	128
C.	Interpretasi Data	133
1.	Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Quran pada penyandang Disabilitas Tuna Rungu di Pondok Pesantren Darul Ashom	133
2.	Tatangan Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Quran pada Penyandang Disabilitas Tuna Rungu di Pondok Pesantren Darul Ashom	166
D.	Keterbatasan Penelitian	170
BAB V	PENUTUP	171
A.	Kesimpulan	171

B. Implikasi	175
C. Saran	176
DAFTAR PUSTAKA	177
LAMPIRAN-LAMPIRAN	182
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	255

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.: Klasifikasi dan Karakteristik Kebutuhan Belajar Peserta Didik Disabilitas Tuna Rungu	58
Tabel 3.1.: Tahapan Penelitian	76
Tabel 4.1.: Jadwal Kegiatan Harian	100
Tabel 4.2.: Jadwal Mingguan	100
Tabel 4.3.: Jadwal Kegiatan Tahunan	100
Tabel 4.4.: Alokasi Waktu Belajar	109
Tabel 4.5.: Nama Kelas Pondok Pesantren Darul Ashom	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.:	Distribusi Penyandang Disabilitas Menurut Jenis Disabilitas Berdasarkan Data Susenas 2012	3
Gambar 1.2.:	Prevalensi Disabilitas Menurut Tingkat Pendidikan	4
Gambar 2.1.:	Penelitian Terdahulu	70
Gambar 2.2.:	Kerangka Berpikir	72
Gambar 3.1.:	Triangulasi <i>Multiple Methods</i>	86
Gambar 3.2.:	Teknik Analisis Data Model Miles dan Huberman	88
Gambar 4.1.:	Struktur Organisasi	94
Gambar 4.2.:	Santri saling menyimak hafalan	119
Gambar 4.3.:	Proses Menghafal Al-Quran Santri Tuna Rungu	121
Gambar 4.4.:	Merangkai dan Mengurai Huruf Hijaiyah Isyarat	122
Gambar 4.5.:	Santri Setoran Hafalan Al-Quran ke Ustadz	123
Gambar 4.6.:	Tahap <i>Kitaabah</i>	124
Gambar 4.7.:	Edaran Simaan Hafalan Santri	128
Gambar 4.8.:	Guru dan Santri di Pondok Pesantren	132
Gambar 4.9.:	Kolaborasi Pendidikan Santri Tuna Rungu	146
Gambar 4.10.:	Pembelajaran Tahfidz Al-Quran bagi Santri Tuna Rungu	148

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman/ <i>instrument</i> penelitian	182
Lampiran 2. Transkrip wawancara	190
Lampiran 3. Hasil observasi	247
Lampiran 4. Hasil dokumentasi	251
Lampiran 5. Surat izin penelitian	254

BAB I

PENDAHULUAN

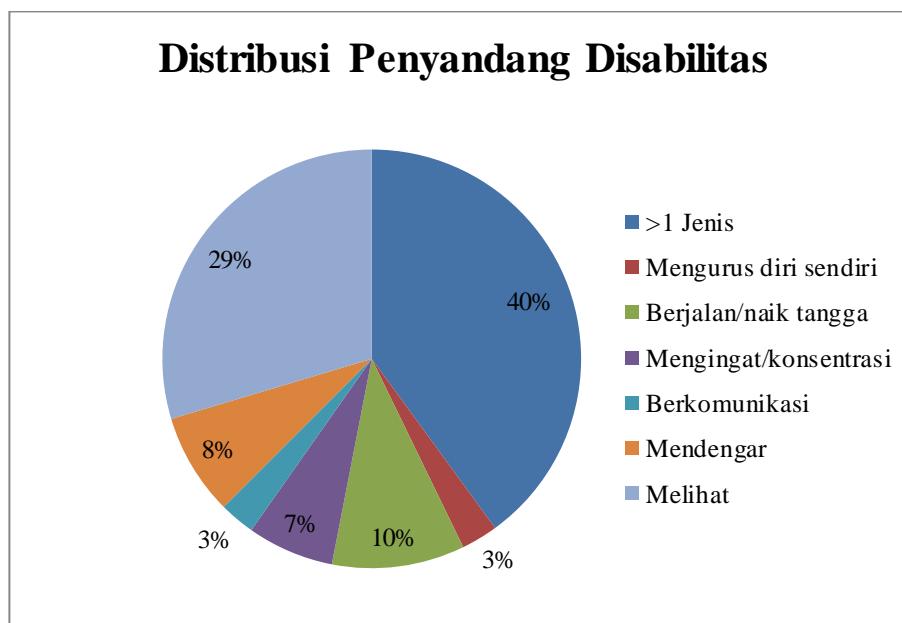
A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia lahir dalam keadaan suci dan bersih. Kesempurnaan manusia dapat dilihat dari fisik dan akal yang dianugerahkan Allah kepada manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya di dunia ini. Namun tidak semua manusia diciptakan dengan kondisi fisik atau mental yang sempurna. Ada sebagian orang yang memiliki kekurangan atau keterbatasan, seperti keterbatasan dalam berbicara, keterbelakangan mental dan lain sebagainya. Ada juga yang dilahirkan sempurna, akan tetapi karena peristiwa tertentu seperti bencana alam ataupun kecelakaan menyebabkan seseorang memiliki kekurangan fisik maupun mental. Seseorang yang memiliki kekurangan atau keterbatasan fisik dapat dikenal dengan istilah disabilitas atau difabel.

Setyaningsih & Gutama (2016: 43) menyatakan berkaitan istilah difabel, masyarakat diajak untuk merekonstruksi nilai-nilai sebelumnya yang semula memandang kondisi cacat atau tidak normal sebagai kekurangan atau ketidakmampuan menjadi pemahaman terhadap difabel sebagai manusia dengan kondisi fisik yang berbeda. Mengenai penyandang difabel atau disabilitas sampai saat ini masih dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat, karena sering dianggap tidak mampu mandiri apalagi bekerja selayaknya orang normal (Afriyandi & Rahman, 202: 82).

Stigma yang terbangun di masyarakat bahwa penyandang disabilitas tidak mampu, tidak berdaya, perlu dibelaskasihani, sulit untuk mendapatkan pendidikan yang layak, serta penyandang disabilitas sulit mendapatkan pekerjaan. Kondisi tersebut membuat individu penyandang disabilitas memiliki hambatan-hambatan baik secara individu maupun sosial, seperti masalah mental, merasa rendah diri, tidak percaya diri, mengalami kecanggungan dalam melakukan fungsi sosialnya, tidak mampu bergaul secara wajar, tidak mampu berkomunikasi dengan baik dan mengalami hambatan dalam melakukan kegiatan produktif dikarenakan keterbatasannya. Hal tersebut sesuai dengan Irwanto, dkk (2010: 1) bahwasannya penyandang disabilitas dalam kehidupan sehari-hari dianggap sebagai warga masyarakat yang tidak produktif, tidak mampu menjalankan tugas serta tanggung jawab, sehingga hak-haknya diabaikan.

Pernyataan Irwanto, dkk tersebut juga telah diperkuat dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Widyastutik & Pribadi (2019: 1) bahwa faktor penyebab terjadinya stigma terhadap penyandang disabilitas tidak lain karena faktor keterbatasan fisik. Adapun bentuk-bentuk stigma disabilitas antara lain berupa *bullying*, hinaan dan diskriminasi. Pandangan negatif yang diarahkan kepada disabilitas dikarenakan mereka terlihat berbeda dengan masyarakat yang lain. Kementerian Kesehatan RI (2014: 7) memaparkan bahwa distribusi penyandang disabilitas menurut jenis disabilitas berdasarkan data Susenas tahun 2012 adalah sebagai berikut:

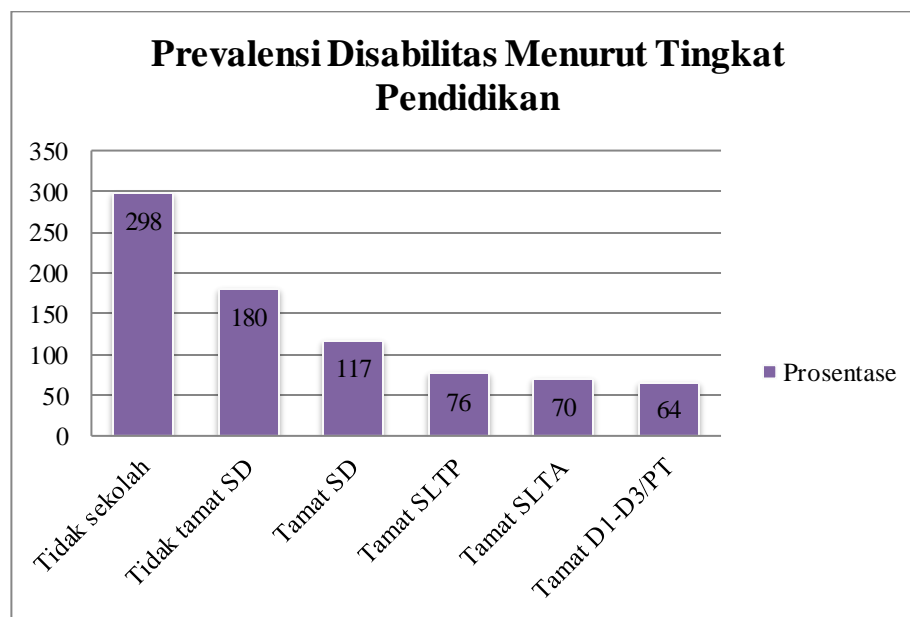


Gambar 1.1.: Distribusi Penyandang Disabilitas Menurut Jenis Disabilitas
Berdasarkan Data Susenas 2012

Berdasarkan diagram di atas merupakan distribusi jumlah penyandang disabilitas di Indonesia dengan berbagai jenis di antaranya adalah kesulitan dalam mengurus diri, hambatan dalam berjalan, kelemahan dalam mengingat atau konsentrasi yang rendah, kesulitan dalam berkomunikasi, hambatan pada organ pendengaran serta hambatan pada organ penglihatan. Penyandang disabilitas juga merupakan bagian dari masyarakat dan juga memiliki hak untuk dapat berpartisipasi. Namun, banyak masyarakat yang memandang dengan sebelah mata karena keterbatasannya. Berdasarkan pendapat Kusuma & Napsiyah dalam (Ramadhani et al., 2020: 145) bahwasannya pada abad ke dua puluh, hampir semua masyarakat barat memandang penyandang disabilitas dihubungkan dengan kekurangan dalam berpikir dan keterbatasan fisik yang meliputi orang pincang, duduk di kursi roda, menjadi korban

keadaan seperti kebutaan, kekurangan pendengaran, sakit jiwa dan gangguan jiwa.

Hasil data Riskesdas tahun 2013 mendapatkan prevalensi penyandang disabilitas penduduk Indonesia berdasarkan tingkat pendidikannya adalah sebagai berikut (Kementerian Kesehatan RI, 2014: 13):



Gambar 1.2.: Prevalensi Disabilitas Menurut Tingkat Pendidikan

Data tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak semua penyandang disabilitas mendapatkan pendidikan yang layak terutama penyandang disabilitas tuna rungu yang secara fisik memiliki kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga tidak dapat menerima informasi dari luar secara normal. Banyak di antara mereka yang belum pernah mendapatkan pendidikan. Kenyataannya tidak sedikit para penyandang disabilitas yang menerima perlakuan tidak menyenangkan, stigma negatif serta *stereotip* dari orang-orang sekitar. Hal tersebut sesuai dengan Ramadhani et al. (2020: 145) dalam penelitiannya bahwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia pada

saat dewasa tidak memiliki keterampilan dan pekerjaan. Jenis keterampilan utamanya adalah pijat, pertukangan, petani, buruh dan jasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Pradana & Widiyahseno (2022: 72) pemerintah melakukan upaya pemberdayaan penyandang disabilitas yang didukung dengan sosialisasi dan pelatihan-pelatihan khususnya bagi penyandang disabilitas. Mereka dilatih dan diberdayakan agar bisa berkarya, seperti membuat lampu dari bahan daur ulang, kerajinan keset dari kain perca serta berbudidaya ikan lele. Hal tersebut ditandai dengan ditetapkannya tanggal 3 Desember sebagai Hari Penyandang Cacat Sedunia, namun sepertinya belum tersosialisasi dengan baik sehingga belum diketahui orang luas. Jamal et al., (2017: 222) menyatakan bahwa praktik-praktik tidak menyenangkan terhadap penyandang disabilitas juga dapat dilakukan di lingkungan akademik yang seharusnya menjadi lingkungan garis depan yang mengkampanyekan ramah disabilitas.

Pada hakikatnya semua anak yang dilahirkan memiliki potensi yang sama dengan yang lainnya, tidak menutup kemungkinan bagi anak penyandang disabilitas tuna rungu. Guna mengembangkan potensi yang mereka miliki, mereka sangat membutuhkan kasih sayang serta perhatian secara khusus agar mereka mampu bertahan hidup sebagaimana layaknya. Terlebih bagi penyandang disabilitas tuna rungu, mereka memiliki keistimewaan tersendiri dengan kebutuhan khusus kekurangan dalam hal pendengaran yang kemudian mengakibatkan tidak bisa berbicara secara normal. Atas dasar perhatian dan kasih sayang yang tulus diharapkan adanya

sebuah tindakan yang nyata untuk mendidik mereka. Sehingga dapat mengembangkan segala potensinya yang sesuai dengan bidang mereka masing-masing. Hasil penelitian dari Safitri & Ratnasari (2022: 102) memaparkan bahwa mengembangkan potensi yang ada melalui program keterampilan tangan yang berdampak kepada para penyandang disabilitas tuna rungu berani dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sholeh (2015: 293) bahwa penyandang disabilitas merupakan bagian dari umat manusia yang mempunyai hak dan kewajiban dasar yang sama untuk belajar dan menuntut ilmu. Islam memandang bahwa pendidikan merupakan suatu hak dan kewajiban bagi seluruh manusia tanpa terkecuali, termasuk bagi penyandang disabilitas. Mereka berhak mendapatkan pendidikan yang sama halnya dengan anak yang normal lainnya. Pendidikan sangat berpengaruh pada kehidupan manusia di masa depan terkhusus pendidikan Al-Quran, sebab Al-Quran merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat muslim di dunia.

Pendidikan Al-Quran atau program pembelajaran tahfidz Al-Quran telah banyak diterapkan di pondok pesantren maupun di sekolah-sekolah, bahkan banyak juga di pendidikan non formal yang mengajarkan pendidikan Al-Quran. Namun, sebagian besar pondok pesantren hanya menampung santri yang normal pada umumnya. Dengan demikian bagi penyandang disabilitas tuna rungu tidak memiliki peluang untuk mendapatkan pendidikan Al-Quran atau pembelajaran tahfidz Al-Quran. Sangat berbanding terbalik di Pondok Pesantren Darul Ashom Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta yang

menampung santri-santri berkebutuhan khusus penyandang disabilitas tuna rungu.

Pondok Pesantren Darul Ashom yang terletak di Kayen, Condongcatur, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan pesantren yang diisi oleh santri-santri berkebutuhan khusus yaitu tuna rungu atau tuli. Pondok pesantren tersebut berdiri karena salah satu ustadz melihat kemampuan yang luar biasa dari penyandang disabilitas tuna rungu. Oleh karena itu, perlunya mengembangkan potensi dengan harapan besar menjadi pribadi yang memiliki akhlak baik, dapat berguna bagi bangsa dan agama.

Pondok pesantren Darul Ashom merupakan pondok pesantren yang menampung santri berkebutuhan khusus penyandang disabilitas tuna rungu. Pondok Pesantren Darul Ashom merupakan pondok pesantren khusus tunarungu yang pertama di Indonesia (<https://www.darulashom.com/tentang-kami>, diakses pada hari Selasa, 13 Desember 2022). Sampai saat ini di Pondok Pesantren Darul Ashom berjumlah lebih dari 100 santri yang berasal dari berbagai provinsi. Sebagai pondok tuna rungu pertama, Pondok Pesantren Tuna Rungu Darul Ashom telah bekerja sama dengan berbagai pihak diantaranya Quranesia, penerimaan kunjungan dari kementerian agama Republik Indonesia, Komunitas Tunarungu dan praktisi pemerhati tuna rungu, Sekolah Luar Biasa dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat terdekat (<https://www.darulashom.com/tentang-kami>, diakses pada hari Selasa, 13 Desember 2022). Sebuah lembaga pendidikan Islam yang menjadi pemerhati

penyandang disabilitas tentunya memiliki suatu keunggulan pada kualitas pendidikan.

Salah satu upaya meningkatkan kualitas pendidikan dilakukan melalui peningkatan kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran memerlukan pengelolaan manajemen pembelajaran dengan baik. Berdasarkan pendapat Setyowati (2021: 108) dalam penelitiannya memaparkan bahwa manajemen pembelajaran dengan baik terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Pengelolaan pembelajaran dalam tugas-tugas fungsional guru lebih efektif dan efisien jika guru mampu berperan sebagai manajer dalam menciptakan suasana belajar melalui pemanfaatan fasilitas belajar-mengajar. Berdasarkan hasil kajian teoritik yang dilakukan oleh Buchari (2018: 106) menyatakan bahwa pengelolaan pembelajaran (*learning management*) dalam tugas-tugas fungsional seorang pendidik akan terlaksana secara efektif dan efisien apabila pendidik mampu melakukan perannya sebagai *manajer of instruction* dalam menciptakan situasi belajar melalui pemanfaatan fasilitas belajar dan mengajar.

Mengembangkan tugas profesi sebagai pendidik dan pengajar menjadikan guru memiliki banyak pengalaman sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan pendapat Mudiono (2016: 43) bahwa profesional seorang guru dalam menghadapi pendidikan di era global tidak hanya melaksanakan pembelajaran, melainkan mendidik, mengasuh, membimbing dan membentuk karakter kepribadian peserta didik yang mempunyai kemampuan untuk mempersiapkan dan mengembangkan diri

sebagai sumber daya manusia yang kritis dan kreatif. Peran guru di era global revolusi industri 4.0 sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan pernyataan Mudiono di atas bahwa guru merupakan asset terbesar di lembaga pendidikan. Kedudukan guru sebagai pengelola pembelajaran menjadikan guru berada di garda terdepan dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Sopian (2016: 88) menyatakan bahwa guru merupakan unsur yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan dalam proses belajar dan mengajar, sebab guru menjadi tolok ukur yang menentukan berhasil atau tidaknya sebuah proses pembelajaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu tersedianya guru yang berkualitas, artinya di samping menguasai materi pelajaran, metode mengajar, juga mengerti tentang dasar-dasar pendidikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru bukan hanya sebagai pendidik, akan tetapi juga sebagai manajer dalam pembelajaran.

Proses manajemen pembelajaran jika dilakukan dengan baik dan benar dengan membuat konten pembelajaran yang mampu menghasilkan kompetensi akademik dan non-akademik dalam diri siswa. Proses manajemen pembelajaran dapat dimulai melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, penilaian dan tindak lanjut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mathias Gemnafle & Batlolona (2021: 28) bahwa berbagai aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam kaitannya dengan pengelolaan pembelajaran mencakup merencanakan bahan pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, mengorganisasikan dan mengembangkan

bahan pembelajaran, menjalin komunikasi yang harmonis dengan kepala sekolah, menertibkan kelas, mempresentasikan bahan ajar, membangun dan menjaga relasi dan komunikasi edukatif yang konstruktif dengan peserta didik, memberi motivasi dan membangun semangat belajar peserta didik, mengevaluasi serta menindaklanjuti hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran yang efektif tidak lepas dari peran manajemen. Lembaga pendidikan baik sekolah maupun pondok pesantren sangat berperan untuk memajemen pembelajaran yang dilakukan. Manajemen pembelajaran adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang tersusun agar setiap tahapan pembelajaran dapat berjalan efektif sehingga tujuan dapat tercapai sesuai harapan. Menurut Syafaruddin dan Irwan Nasution (2016: 40) manajemen pembelajaran adalah proses pendayagunaan seluruh komponen yang saling berinteraksi antar sumber daya pengajaran untuk mencapai tujuan program pengajaran. Manajemen pembelajaran merupakan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan penilaian pelaksanaan pembelajaran agar mencapai hasil belajar yang lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan teori diatas dapat dipahami bahwa manajemen pembelajaran tahfidz Al-Quran adalah pengelolaan yang telah direncanakan secara cermat oleh para pendidik dan pengelola kependidikan dalam pembelajaran tahfidz Al-Quran yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam upaya pencapaian tujuan program yang telah disepakati. Menurut Masrofik (2019: 23) memaparkan sama halnya dengan manajemen pembelajaran pada umumnya bahwa manajemen pembelajaran

tahfidz Al-Quran mencakup jadwal kegiatan guru dan siswa, strategi dan metode pembelajaran. Adapun yang membedakan manajemen pembelajaran tahfidz Al-Quran dengan manajemen pembelajaran pada umumnya adalah penyetoran hafalan.

Program tahfidz Al-Quran telah masuk di lembaga pendidikan formal baik swasta maupun negeri, lebih khususnya di pondok pesantren banyak yang menerapkan pembelajaran program tahfidz. Pemaparan di atas peneliti tertarik untuk menganalisis dan memfokuskan kajiannya pada manajemen pembelajaran tahfidz Al-Quran pada santri penyandang tuna rungu. Peneliti melihat keunikan di Pondok Pesantren Darul Ashom Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta dalam pengelolaan pembelajaran tahfidz Al-Quran pada santri penyandang disabilitas tuna rungu. Secara formal pondok pesantren telah mengaplikasikan manajemen pembelajaran tahfidz Al-Quran dalam keberlangsungan kegiatan belajar dan mengajar. Sangat menarik bahwa pondok pesantren tersebut menerapkan pembelajaran tahfidz Al-Quran pada santri penyandang disabilitas tuna rungu. Salah satunya melalui pembuatan perangkat pembelajaran dengan strategi pelaksanaan tahfidz Al-Quran pada penyandang disabilitas tuna rungu.

Sebagaimana pendapat Sumardiono (Zahida & Dewi, 2016: 52) pihak *stakeholder* terlibat penuh dan bertanggung jawab secara aktif atas proses pendidikan anak didik mulai dari hal penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai yang ingin dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan yang

hendak diraih, kurikulum dan materi pembelajaran hingga metode belajar serta praktik keseharian anak-anak.

Pada pelaksanaannya, pola pengelolaan kelas yang digunakan guru meliputi tatap muka kelompok kecil agar pembentukan karakter dan *emotional bounding* dapat terwujud sehingga terjalin ikatan erat antara siswa dengan guru sebagaimana ikatan orang tua dan anak. Sehingga selama proses pembelajaran siswa merasa nyaman dan penanaman nilai-nilai karakter dapat berjalan dengan baik.

Evaluasi pembelajaran tahfidz Al-Quran, guru terus memantau keefektivan proses pembelajaran melalui keseimbangan pencapaian target yang telah ditentukan dengan kondisi hafalan santri. Jika kondisi hafalan santri belum memadai maka dilakukan beberapa pengulangan tahapan untuk membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal. Berdasarkan penjabaran di atas peneliti semakin tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang manajemen pembelajaran tahfidz Al-Quran pada penyandang disabilitas tuna rungu di Pondok Pesantren Darul Ashom Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2023.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, penulis dapat mengidentifikasi masalah yang ada pada penyandang disabilitas tuna rungu sebagai berikut:

1. Penyandang disabilitas tuna rungu mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan masyarakat umum.
2. Penyandang disabilitas tuna rungu mempunyai tingkat kepercayaan diri yang rendah.
3. Penyandang disabilitas tuna rungu perlu meniti tugas perkembangannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
4. Kurangnya pendidikan pada penyandang disabilitas tuna rungu khususnya dalam pembelajaran tahfidz Al-Quran.

C. Pembatasan Masalah

Beberapa identifikasi masalah di atas, untuk menghindari pembahasan yang luas maka peneliti melakukan penelitian yang berfokus pada:

1. Manajemen pembelajaran tahfidz Al-Quran pada penyandang disabilitas tuna rungu di Pondok Pesantren Darul Ashom Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Tantangan dalam manajemen pembelajaran tahfidz Al-Quran pada penyandang disabilitas tuna rungu di Pondok Pesantren Darul Ashom Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Lembaga-lembaga pendidikan dan pelayanan sosial dituntut untuk berperan aktif dalam memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas. Berdasarkan hal tersebut, bahwa di

Pondok Pesantren Darul Ashom Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta menarik untuk diteliti. Berkaitan dengan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen pembelajaran tahfidz Al-Quran pada penyandang disabilitas tuna rungu di Pondok Pesantren Darul Ashom Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Apa yang menjadi tantangan dalam manajemen pembelajaran tahfidz Al-Quran pada penyandang disabilitas tuna rungu di Pondok Pesantren Darul Ashom Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan gambaran yang telah dipaparkan dalam latar belakang maupun rumusan masalah penelitian ini bertujuan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran tahfidz Al-Quran pada penyandang disabilitas tuna rungu di Pondok Pesantren Darul Ashom Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk mendeskripsikan tantangan dalam manajemen pembelajaran tahfidz Al-Quran pada penyandang disabilitas tuna rungu di Pondok Pesantren Darul Ashom Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan konsep dan kajian yang lebih mendalam berkaitan dengan manajemen pembelajaran tahfidz Al-Quran pada penyandang disabilitas tuna rungu.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, khususnya di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta dalam mengembangkan ilmu pengetahuan manajemen pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi penulis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang tentang apa dan bagaimana manajemen pembelajaran tahfidz Al-Quran pada penyandang disabilitas tuna rungu di Pondok Pesantren Darul Ashom Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b. Bagi penyandang disabilitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi kepada penyandang disabilitas tentang pentingnya suatu metode yang

berbentuk pelatihan, guna meningkatkan kreativitas sehingga mereka dapat menumbuh-kembangkan dan mengoptimalkan tingkat kreativitas dalam pertumbuhannya secara layak.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat, bahwa penyandang disabilitas tuna rungu merupakan manusia yang sama dengan masyarakat pada umumnya.

d. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada pemerintah guna lebih memperhatikan masyarakat khususnya yang berhubungan dengan penyandang disabilitas, baik dalam materil maupun immateril.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Konsep Dasar Manajemen Pembelajaran

a. Definisi manajemen

Manajemen merupakan proses mengatur segala sesuatu yang dikerjakan oleh individu atau kelompok. Manajemen dilakukan untuk mencapai tujuan atau target individu maupun kelompok secara kooperatif dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. Manajemen juga dapat diartikan sebagai kemampuan dalam mengatur agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dan terpenuhi.

Suryana & Rizka (2019: 1) menyatakan bahwa manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur. Sehingga manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Semua unsur-unsur manajemen yang terdiri dari 6M, yaitu *money, methods, materials, machines, man and market*. Agar 6M tersebut lebih berdaya guna, terintegrasi dan terkoordinasi dalam mencapai tujuan yang optimal, maka pemimpin berperan sesuai dengan wewenang kepemimpinannya melalui instruktur, sehingga 6M dan semua proses manajemen tertuju dan terarah kepada tujuan yang diinginkan melalui proses dari urutan fungsi-fungsi manajemen (*planning, organizing, directing* dan *controlling*).

Peraturannya dapat dilakukan di dalam suatu organisasi, sebab dalam organisasi inilah tempat kerjasama, proses manajemen, pembagian kerja, koordinasi dan integrasi dilakukan demi mencapai tujuan yang diinginkan tercapai.

Hidayat & Wijaya (2017: 6) memaparkan bahwa manajemen pada dasarnya memiliki tolok ukur yang sama, sehingga dapat dideskripsikan ke dalam beberapa hal, yaitu:

- 1) Manajemen merupakan suatu usaha atau tindakan ke arah pencapaian tujuan melalui suatu proses,
- 2) Manajemen merupakan suatu sistem kerjasama dengan pembagian peran yang jelas,
- 3) Manajemen melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana, fisik, dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien.

Berdasarkan pemaparan teori dari Hidayat & Wijaya tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu tindakan dengan sistem kerjasama dan pembagian tugas yang jelas melibatkan kontribusi berbagai sumber baik individu, dan maupun fisik secara efektif yang mengarah pada pencapaian tujuan.

Manajemen yang efisiensi dan efektivitas merupakan dua aspek penting yang mempunyai kekhasan pendekatan tersendiri. Efisiensi menunjukkan peran manajemen sebagai *means* (alat) yang berarti menekan kerugian. Di lain pihak, efektivitas menunjukkan

peran manajemen sebagai *ends* (hasil akhir) yang berarti mengarahkan proses pada pencapaian hasil akhir sesuai sasaran (Sanusi Uwes & H. A Rusdiana, 2017: 228).

Merujuk dari berbagai aspek, manajemen dalam penelitian ini merupakan manajemen sebagai proses yaitu di mana manajemen merupakan rangkaian tahapan kegiatan untuk mencapai tujuan dengan mendayagunakan sumber-sumber yang ada dengan seoptimal mungkin. Manajemen juga dapat dikatakan sebagai seni di mana manajemen merupakan keterampilan dalam mendayagunakan sarana prasarana, menggerakkan dan mengarahkan orang-orang dalam kegiatan manajerial.

b. Fungsi-fungsi manajemen

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Berdasarkan pendapat Sulaiman (2020: 33) bahwa manajemen dianggap sebagai suatu seni yang dilatar belakangi oleh gabungan antara pengetahuan teoritis, aplikasi dan latihan untuk berkeaktivitas.

Para ahli mengemukakan fungsi manajemen sesuai dengan sudut pandang dan pendekatan masing-masing. Berdasarkan pendapat Utomo (2018: 3) bahwa manajemen merupakan suatu aktivitas yang berupa tindakan-tindakan yang mengacu pada unsur

manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan memegang peranan penting dalam proses manajemen, karena melalui perencanaan seperangkat keputusan bisa diambil dalam meningkatkan mutu dalam dunia pendidikan. *Planning process* atau proses perencanaan berhubungan dengan mendesain aktivitas-aktivitas di masa depan yang penuh dengan ketidakpastian dan sangat dinamis. Dengan adanya perencanaan dalam sebuah aktivitas akan mampu melihat jauh ke depan dan memiliki sasaran serta tujuan yang akan dicapai. Berdasarkan pendapat Amruddin (2020: 20) bahwa setiap aktivitas, usaha, dan tenaga yang dikerahkan bertujuan untuk mencapai sasaran dan tujuan. Tanpa adanya sebuah perencanaan yang matang, maka sebuah aktivitas akan terjebak dan mudah kehilangan arah.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Iljasmadi (2020: 46) bahwa terdapat empat tahap untuk mempersiapkan perencanaan yaitu:

- a) Menentukan serangkaian tujuan. Perencanaan tanpa merumuskan tujuan yang jelas maka berbagai sumber daya tidak akan efektif. Perencanaan dimulai dengan

pengambilan keputusan-keputusan tentang kebutuhan dari sebuah lembaga.

- b) Merumuskan keadaan yang dibutuhkan. Adanya sebuah perencanaan karena tujuan dan rencana menyangkut waktu yang akan datang. Sangat penting pada pemahaman terhadap kondisi lembaga sekarang dan tujuan yang dicapai serta sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan. Setelah melakukan analisa terhadap keadaan sebuah lembaga, maka dapat dirumuskan suatu perencanaan untuk menggambarkan kegiatan lebih lanjut. Pada tahap perencanaan ini membutuhkan suatu informasi terutama keuangan dan data statistik.
- c) Mengidentifikasi segala kekuatan dan kelemahan. Penyusunan perencanaan dengan mempertimbangkan segala kekuatan dan kelemahan, serta peluang dan ancaman perlu dilakukannya identifikasi yang berguna untuk mengukur kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan. Perlu diketahui faktor-faktor lingkungan dari dalam dan luar yang dapat membantu organisasi mencapai tujuan atau yang mungkin dapat menimbulkan masalah.
- d) Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan. Tahap akhir dari proses perencanaan

meliputi pengembangan berbagai pilihan kegiatan untuk mencapai tujuan.

Langkah-langkah mempersiapkan sebuah perencanaan dalam organisasi menurut Iljasmadi di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan terdiri dari menentukan serangkaian tujuan, merumuskan keadaan yang dibutuhkan, mengidentifikasi segala kekuatan dan kelemahan serta mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen untuk mencapai tujuan secara terorganisir. Berdasarkan pendapat Handoko dalam Balukh (2020: 197) bahwasannya pengorganisasian dapat diartikan sebagai berikut:

- a) Pengorganisasian merupakan cara administrasi mengelola bentuk baku untuk penerapan yang paling efektif terhadap kemampuan keuangan, fisik, bahan baku dan kekuatan organisasi;
- b) Pengorganisasian merupakan cara organisasi menggolongkan aktivitasnya, di mana setiap penggolongan diikuti dengan penugasan seorang organisator yang diberikan kekuasaan mengawasi anggota kelompok yang berkaitan dengan fungsi, jabatan, tugas karyawan dan cara organisator membagi tugas harus dilakukan dalam seksi

atau unit dan memercayakan kewenangan untuk melakukan tugas tersebut.

Pendapat di atas dikuatkan oleh Fattah dalam Balukh (2020: 197) yang memaparkan bahwa pengorganisasian merupakan sistem pengelolaan pekerjaan, pendistribusian sumber daya dan pembagiannya kepada anggota, sehingga sasaran organisasi dapat terlaksana dengan efektif. Sejalan juga dengan pendapat George R. Terry dalam Suryana (2019: 3) bahwasannya pengorganisasian merupakan tindakan yang mengusahakan hubungan efektif antara anggota-anggota, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

Tahap pengorganisasian dapat dikatakan sebagai suatu proses multi fungsi. Menurut Utomo, (2018: 6) mengemukakan bahwa secara umum terdapat tiga langkah dalam proses pengorganisasian, yaitu:

- a) pemerincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi;
- b) pembagian beban pekerjaan total menjadi kegiatan-kegiatan yang logik dapat dilaksanakan oleh satu orang; dan

- c) pengadaan dan pengembangan suatu mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan para anggota menjadi kesatuan yang terpadu dan harmonis.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat dihapami bahwa pengorganisasian dalam fungsi manajemen pada dasarnya merupakan upaya untuk melengkapi rencana-rencana yang telah disepakati dengan susunan organisasi. Sehingga antar anggota dapat bekerja sama dalam melaksanakan tugas-tugas organisasi secara efisien. Hal penting pada fungsi pengorganisasian adalah bahwa setiap aktivitas atau kegiatan harus jelas siapa yang mengerjakan, kapan dikerjakan, dan apa yang ditergetkan.

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak manajemen, sedangkan pelaksanaan justru lebih menekan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan individu-individu dalam organisasi.

Fungsi pelaksanaan merupakan tindakan yang bertujuan agar semua kelompok berusaha untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. George R. Terry (Utomo, 2018: 8) mengemukakan

bahwa pelaksanaan (*actuating*) merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut karena para anggota juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.

Utomo (2018: 8) juga menyebutkan beberapa hal yang penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan adalah bahwa seseorang akan termotivasi untuk mengerjakan sesuatu jika: a) merasa yakin akan mampu mengerjakan; b) yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya; c) tidak sedang terbebani oleh problem pribadi atau tugas lain yang lebih penting atau mendesak; d) tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi yang bersangkutan; e) hubungan antar teman dalam organisasi harmonis.

Berdasarkan pemaparan berkaitan dengan fungsi pelaksanaan dalam manajemen dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, melalui berbagai pengarahan dan adanya motivasi agar setiap anggota dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.

4) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan tindakan yang tidak kalah penting dalam fungsi manajemen yang sedang berjalan dan tidak akan efektif tanpa adanya fungsi pengawasan. Pengawasan diharapkan dapat menghindarkan berbagai penyimpangan selama program berjalan, sehingga suatu kegiatan yang direncanakan dapat berjalan sesuai dengan hasil musyawarah dan tujuan tercapai sebagaimana yang diharapkan.

Pengawasan dilakukan sebagai kegiatan mengontrol dalam rangka meningkatkan kualitas lembaga yang berkompeten dan berkualitas. Berdasarkan pendapat Robins dalam Wijaya & Rifa'i, (2016: 45) memaparkan bahwa *controlling is the process of monitoring activities to ensure they are being accomplished as planned and of correcting any significant deviations*. Pernyataan tersebut bermakna bahwa pengawasan merupakan pemantauan segala aktivitas untuk menjamin pencapaian tujuan yang telah direncanakan dan dilaksanakan dengan dilakukannya pemeriksaan terhadap penyimpangan menjadi hakikat pengawasan.

Tahap pengawasan dalam fungsi manajemen dapat dilakukan secara langsung (*direct control*) maupun pengawasan tidak langsung (*indirect control*). Pengawasan yang dibuat dalam fungsi manajemen sebenarnya merupakan strategi untuk

menghindari penyimpangan-penyimpangan serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa sumber daya perusahaan dipergunakan dengan cara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan organisasi.

Pengawasan sebagai salah satu fungsi manajemen yang berperan untuk menjamin agar pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan ketentuan dan perencanaan yang telah ditetapkan, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Berdasarkan pendapat Wijaya & Rifa'i (2016: 46) bahwa sasaran kegiatan pengawasan dilakukan untuk mencapai:

- a) Kebijakan dan strategi yang telah ditetapkan, diselenggarakan sesuai dengan jiwa, semangat kebijaksanaan serta strategi yang dimaksud;
- b) Anggaran yang tersedia untuk menghidupi berbagai kegiatan organisasi benar-benar digunakan untuk melakukan kegiatan secara efektif dan efisien;
- c) Para anggota organisasi benar-benar berorientasi kepada keberlangsungan hidup dan kemajuan organisasi sebagai kepentingan umum dan bukan kepada kepentingan individu yang sesungguhnya ditempatkan di bawah kepentingan organisasi;

- d) Penyediaan dan pemanfaatan sarana prasarana kerja sedemikian rupa, sehingga organisasi memperoleh manfaat yang sebesar-sebesaranya dari sarana dan prasarana tersebut;
- e) Standar mutu hasil pekerjaan terpenuhi secara maksimal; dan
- f) Prosedur kerja ditaati semua pihak.

Berkaitan dengan sasaran pengawasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengawasan sebagai proses yang terdiri atas tiga langkah secara umum, yaitu (1) mengukur perbuatan (2) membandingkan perbuatan dengan standar yang ditetapkan dan menetapkan perbedaannya jika ada, serta (3) memperbaiki penyimpangan dengan tindakan pembetulan.

Pengawasan merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi tercapai. Apabila terjadi penyimpangan, maka dapat dilacak dan ditemukan di mana letak penyimpangan serta bagaimana pula tindakan yang diperlukan untuk mengatasinya.

Berdasarkan perspektif lembaga pendidikan, agar tujuan pembelajaran di kelas dapat tercapai secara efektif dan efisien. Proses manajemen pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting, karena bagaimanapun sekolah merupakan suatu sistem

yang di dalamnya melibatkan berbagai komponen dan sejumlah kegiatan yang perlu dikelola secara baik ataupun tertib.

c. Pembelajaran

Istilah pembelajaran telah dikenal oleh kalangan masyarakat. Wahab & Rosnawati (2021: 2) memaparkan bahwa pembelajaran merupakan sebuah konsep pedagogik secara teknik dapat diartikan sebagai upaya yang tersistem demi menciptakan lingkungan belajar yang potensial dengan tujuan menghasilkan proses belajar berfokus pada berkembangnya potensi individu sebagai peserta didik. Senada dengan pendapat Syaifuddin dalam (Baharuddin & Wahyuni, 2021: 5) bahwa pembelajaran (*instructional*) merupakan usaha mengorganisasikan lingkungan belajar, sehingga memungkinkan peserta didik melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar dengan menggunakan berbagai media dan sumber tertentu yang akan mendukung proses belajar.

Kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bukan hanya menitikberatkan pada sesuatu yang dipelajari, melainkan proses belajar. Artinya bahwa pembelajaran merupakan cara-cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan cara pengorganisasian materi, cara menyampaikan pelajaran dan cara mengelola pelajaran.

Pada hakekatnya pembelajaran menurut Wahab & Rosnawati, (2021: 67) merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik

dengan lingkungan, sehingga terjadi suatu perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Melakukan koordinasi lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik merupakan tugas dari seorang pendidik.

Pembelajaran menurut Wahab & Rosnawati (2021: 68) terbagi menjadi dua fungsi antara lain sebagai berikut:

1) Pembelajaran sebagai sistem

Pembelajaran sebagai sistem yang terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir antara lain tujuan materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (*remidial* dan *pengayaan*).

2) Pembelajaran sebagai proses

Pembelajaran sebagai proses dari serangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka kegiatan belajar siswa yang meliputi persiapan, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menindaklanjuti pembelajaran.

Pembelajaran aktif perlu dilakukan seoptimal mungkin agar dapat berjalan secara efektif. Sekolah dapat berjalan secara efektif jika seluruh sumber daya yang ada dalam sebuah lembaga pendidikan diarahkan untuk membuat pembelajaran efektif dan efisien. Pembelajaran terdiri dari berbagai komponen yang saling

berhubungan satu dengan lainnya. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih atau menentukan pendekatan dan model pembelajaran yang akan diterapkan.

Banyak faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar, Marlina & Solehun (2021: 68) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi minat, bakat, motivasi dan cara belajar. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Berdasarkan hal tersebut faktor-faktor tersebut memiliki peran yang penting dalam sebuah proses pembelajaran. Selain hal tersebut guru juga memiliki peran yang cukup penting dalam pembelajaran.

Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik akan berkembang secara optimal dengan adanya bantuan dari guru. Sehingga guru memiliki peran yang strategis dalam pembelajaran dan membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya. Oleh karena itu, guru harus berpacu dalam pembelajaran dengan memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

d. Manajemen pembelajaran

Manajemen pembelajaran memiliki arti yang lebih sempit daripada administrasi pendidikan, sebab manajemen pembelajaran hanya menangani satu program di dalam lembaga pendidikan. Berdasarkan pendapat Reigeluth (Syafaruddin, 2019: 45) menjelaskan bahwa *instructional management is concerned with understanding, improving and applying of managing the use of an implemented instructional program*. Artinya bahwa manajemen pembelajaran adalah berkenaan dengan pemahaman, peningkatan dan pelaksanaan dari pengelolaan program pengajaran yang dilaksanakan. Dengan demikian, melalui disiplin ilmu manajemen pembelajaran berkaitan dengan upaya menghasilkan pengetahuan tentang berbagai macam prosedur manajemen, kombinasi yang optimal dengan berbagai prosedur dan situasi di mana model manajemen dapat berjalan dengan lancar.

Pada umumnya keberhasilan proses pengajaran ditentukan pada pendayagunaan sumber daya pengajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan. Syafaruddin (2019: 46) berpendapat bahwa manajemen pembelajaran merupakan proses pendayagunaan seluruh komponen sumber daya pengajaran yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan program pengajaran. Hal tersebut berarti bahwa manajemen pembelajaran dapat dikaji melalui konsep strategi

pembelajaran dan gaya mengajar dari seorang pendididkan yang akan menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sumber daya pengajaran yang dipilih dan disiapkan dengan baik, menurut Kemp (Syafaruddin, 2019: 46) bahwasannya sumber daya pengajaran dapat mencapai tujuan antara lain: 1) memotivasi peserta didik dengan meningkatkan perhatian mereka dan mendorong daya tarik terhadap materi pembelajaran; 2) melibatkan peserta didik secara lebih kuat dengan pengalaman yang lebih bermakna; 3) membentuk kepribadian bagi tiap-tiap peserta didik dalam pembelajaran; 4) menjelaskan dan mengilustrasikan isi dan penampilan dengan berbagai keterampilan; 5) memberikan sumbangan berupa bentuk sikap dan pengembangan rasa penghargaan; 6) memberikan peluang bagi analisis dan kinerja serta perilaku peserta didik.

Berdasarkan pernyataan yang dipaparkan oleh Kemp dalam bukunya Syafaruddin tersebut sepadan dengan pendapat Trisnantari, dkk (2015: 41) bahwa dalam konsep manajemen pembelajaran guru mempunyai peranan sebagai pendidik dan pembimbing peserta didik, fasilitator, motivator, serta pemimpin kelas yang membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Maka dua pernyataan yang dipaparkan oleh Davis dan Trisnantari, dkk di atas dapat disimpulkan bahwa peran seorang guru atau pendidik dapat dikatakan sebagai manajer yang melakukan pembelajaran dengan

mengarahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka perubahan tingkah laku (kognitif, afektif dan psikomotorik) menuju kedewasaan.

Guru dapat berperan sebagai sumber belajar, Davis (Syafaruddin, 2019: 44) menyatakan bahwa peranan guru sebagai seorang manajer dalam proses pembelajaran meliputi:

- 1) Merencanakan yaitu menyusun tujuan pembelajaran;
- 2) Mengorganisasikan yaitu menghubungkan atau menggabungkan seluruh sumber daya pembelajaran dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien;
- 3) Memimpin yaitu memotivasi peserta didik untuk siap menerima materi pelajaran;
- 4) Mengawasi yaitu melakukan pengukuran kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran dan menghindari penyimpangan-penyimpangan.

Berdasarkan pendapat di atas bahwasannya manajemen pembelajaran berkaitan erat dengan bagaimana seorang guru merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengadakan evaluasi terhadap proses pembelajaran. Hasil dari manajemen yang baik adalah pembelajaran yang efektif. Hal ini dapat dilihat dari cara mengajar guru yang efektif dan cara belajar peserta didik yang efektif. Peran utama dalam pengajaran adalah menjadikan peserta didik memahami bagaimana cara belajar yang efektif. Pembelajaran

efektif ini diharapkan dapat menjadikan peserta didik aktif dan kreatif, membantu peserta didik menemukan cara belajarnya, memahami apa yang dibutuhkan, dan membantu peserta didik untuk mengamalkan apa yang diketahui dari pembelajaran.

2. Tahfidz Al-Qur'an

a. Konsep Tahfidz Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber utama hukum agama Islam dalam mengarungi kehidupan di dunia dan untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Hasanudin (Izzan & Agustin, 2020: 1) menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan salah satu sumber hukum Islam yang menduduki peringkat teratas yang seluruh ayatnya diyakini eksistensinya sebagai wahyu dari Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Dengan demikian, autentitas dan keaslian Al-Qur'an benar-benar dapat dipertanggungjawabkan serta dipandang beribadah ketika membacanya.

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa Al-Qur'an adalah sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat manusia tercantum dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 2 sebagai berikut:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

Artinya:

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya, (ia merupakan) petunjuk bagi orang yang bertaqwa.” (Kementrian Agama, 2018: 8)

Al-Quran merupakan sebuah kitab suci utama dalam agama Islam yang dipercayai umat muslim sebagai perkataan Allah. Muhammad Ali Al-Shabuni dalam Muhammad Yasir (2016: 3) menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan Kalam Allah yang tiadaandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai nabi penutup dan Rasul Allah melalui perantara malaikat Jibril a.s. dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta bagi yang membaca dan mempelajarinya merupakan suatu ibadah, dengan diawali surah Al-Fatihah dan diakhiri surah An-Naas. Berdasarkan pernyataan tersebut bahwasannya bagi umat muslim yang membaca, mempelajari, serta menghafalkannya merupakan suatu ibadah. Oleh karena itu, banyak umat muslim yang berusaha untuk menghafalkan atau yang disebut dengan tahfidz.

Tahfidz Al-Quran bermakna menghafal disertai *tadabbur* atau memahami ayat Al-Quran yang dihafalkan. Sa'dulloh (Izzan & Agustin, 2020: 6) menjelaskan bahwa tahfidz Al-Qur'an merupakan suatu proses mengingat ayat Al-Quran, di mana seluruh materi ayat rincian bagian-bagian seperti *fenotik* (bunyi bahasa pengucapan), wakaf, dan lain-lain harus diingat secara sempurna. Dengan demikian, usaha menyimpan hafalan Al-Quran ke dalam hati dengan menggunakan metode tertentu yang berkesan sehingga mampu untuk mengingatnya lagi. Menghafal Al-Qur'an berkaitan dengan memori

otak, informasi yang disimpan dalam pikiran, serta menjaga hafalan Al-Quran dalam akal dan hati.

Ayat-ayat Al-Qur'an memiliki tujuan tertentu. Beberapa ayat Al-Qur'an sering menjumpai ayat-ayat yang menerangkan bahwa Al-Qur'an turun untuk menjadi rahmat, petunjuk, dan pengajaran bagi umat manusia. Hal tersebut dijelaskan dalam QS. Al-Ankabut (29) ayat 51 sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً
وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

Artinya:

“Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasannya Kami telah menurunkan kepadamu al-kitab (Al-Qur'an) sedang ia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al-Qur'an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman.” (Kementrian Agama, 2018: 636)

Selain QS. Al-Ankabut, Allah berfirman dalam QS. An-Nahl

(16) ayat 89 sebagai berikut:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ^ط وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ
هَٰؤُلَاءِ^ع وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبَيِّنًا لِّكُلِّ شَيْءٍ^ه وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ
لِّلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya:

“(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar

gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (Kementrian Agama, 2018: 415)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk atau pedoman, rahmat dan pemberi peringatan kepada orang beriman agar berada di jalan yang diridhai Allah dan Rasul Nya. Mengingat pentingnya kedudukan Al-Qur'an dalam Islam, maka Al-Qur'an perlu untuk dibaca, dipelajari, dihafal dan diamalkan oleh setiap umat muslim. Allah memuliakan manusia yang terus berinteraksi dengan Al-Qur'an atau *Ahlul Qur'an* dengan berbagai macam keistimewaan di dunia dan di akhirat.

Proses menghafal Al-Quran terkadang tidak berjalan lancar sesuai yang diharapkan. Izzan & Agustin (2020: 8) memaparkan terdapat tiga faktor yang dapat menghambat proses menghafal Al-Qur'an diantaranya adalah 1) faktor mental kejiwaan sehingga tidak percaya diri untuk menghafal Al-Qur'an; 2) faktor akhlak pergaulan yang tidak mengenal batas sehingga ikut terpengaruhi; 3) faktor manajemen waktu atau konsentrasi karena menghafal Al-Qur'an menjadi program pribadi bukan program lain. Berdasarkan pemaparan tersebut bahwasannya faktor-faktor yang dapat menghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah faktor mental, faktor akhlak, dan faktor manajemen atau konsentrasi. Faktor penghambat atau penggugur hafalan Al-Qur'an tersebut tidak

dapat teratasi apabila tidak berpegang teguh dengan niat dan tekad yang kuat.

b. Hukum Tahfidz Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah bukti kitab suci bagi pemeluk agama Islam sebagai pedoman hidup dan sumber-sumber hukum, tidak semuanya manusia sanggup untuk menghafal dan tidak semua kitab suci yang dapat dihafal kecuali Al-Qur'an dan hamba-hamba yang terpilih yang sanggup untuk menghafalnya.

Hal tersebut terbukti dalam firman Allah QS. Fathir (35) ayat 32 sebagai berikut:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Artinya:

“Kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang yang kami pilih diantara hamba-hamba kami”. Lalu diantara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan diantara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu dalam berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar”. (Kementrian Agama, 2018: 700)

Al-Qur'an diturunkan selama dua puluh tiga tahun, Nabi Muhammad Saw menerima wahyu Al-Qur'an dari Allah melalui malaikat Jibril tidak melalui tulisan melainkan dengan lisan (hafalan). Hal ini telah dibuktikan dengan firman Allah QS. Al-A'la (87) ayat 6 sebagai berikut:

سُنُقَرُّكَ فَلَا تَنْسَى ﴿٦﴾

Artinya:

“Kami akan membacakan (Al-Qur’an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa”. (Kementrian Agama, 2018: 1051)

Berdasarkan buku yang ditulis oleh Izzan & Agustin (2020:

10) memaparkan bahwa para ulama dan Imam Abul Abbas Ahmad bin Muhammad Ajjurjani berkata dalam kitab Assyafi bahwa hukum menghafal Al-Qur’an adalah *Fardhu Kifayah*. Oleh karena itu, sebagai dasar bagi orang-orang yang menghafalkan Al-Qur’an adalah memang Al-Qur’an diturunkan secara hafalan, mengikuti Sunnah Nabi Muhammad Saw. dan melaksanakan anjuran Nabi Muhammad Saw.

c. Keutamaan Tahfidz Al-Qur’an

Menghafal Al-Qur’an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Menghafal adalah dasar dari pembelajaran Al-Qur’an yang mana Al-Qur’an diturunkan kepada Rasulullah melalui malaikat Jibril secara bertahap atau mutawatir. Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal Al-Qur’an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur’an.

Al-Quran menjadi pegangan dan dasar petunjuk kehidupan bagi umat muslim. Ramadi (2021: 9) memaparkan bahwa terdapat beberapa keutamaan tahfidz Al-Qur’an adalah sebagai berikut:

- 1) Allah memberikan kedudukan yang tinggi dan terhormat di antara manusia lain;

- 2) Termasuk sebaik-baik umat;
- 3) Orang yang hafal Al-Qur'an selalu diliput dengan rahmat Allah dan mendapatkan cahaya Allah;
- 4) Orang yang hafal Al-Quran adalah orang yang paling berhak memimpin;
- 5) Tergolong manusia yang paling tinggi derajatnya di surga;
- 6) Orang yang hafal Al-Qur'an menemani para nabi kelak di hari akhir dan termasuk golongan yang tidak peduli terhadap hisab, tidak terkejut sewaktu-waktu sangkakala ditiup serta tidak susah pada hari kegelisahan yang sangat besar.

Berdasarkan pendapat Ramadi di atas bahwasannya menghafal al-Qur'an adalah keistimewaan tersendiri bagi umat Islam, karena Allah telah menjadikan umat Islam umat terbaik di kalangan umat lainnya dan agama Islam adalah agama terbaik dari seluruh agama yang ada di dunia untuk itu segala upaya yang kita lakukan untuk menjaga kitab suci-Nya, pasti Allah SWT akan memudahkannya untuk menjaga kitab-Nya, baik secara tulisan maupun hafalan.

Senada dengan pendapat Izzan & Agustin (2020: 18) menyatakan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan upaya menjaga keaslian ayat suci Al-Qur'an agar tidak dikotori dan dipalsukan oleh musuh-musuh Islam. Rasulullah Saw. sangat menganjurkan menghafal Al-Qur'an karena di samping menjaga kelestariannya,

menghafal ayat-ayatnya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia. Terdapat banyak keutamaan yang Allah berikan pada para penghafal Al-Qur'an, utamanya adalah pertolongan Allah pada hari kiamat yang amat dahsyat dan kemuliaan lainnya.

d. Metode Tahfidzul Qur'an

Metode dalam tahfidz Al-Qur'an terdapat berbagai metode yang dapat digunakan dalam menghafal Al-Qur'an. Metode-metode tersebut berbeda tergantung oleh daya ingat dan kemampuan masing-masing penghafal Al-Qur'an dan respon pikirannya dalam mengingat sesuatu. Karena setiap orang berbeda-beda kemampuan daya ingat. Ada yang hanya sekali mengulang langsung dapat mengingat, ada yang dua kali atau tiga kali mengulang bacaan baru dapat mengingat, namun ada juga yang harus diulang beberapa kali baru dapat mengingat bacaan tersebut. Perbedaan tingkat daya ingat seseorang akan mempengaruhi perbedaan metode menghafal yang digunakannya.

Beberapa metode yang cukup familiar dan banyak digunakan oleh para penghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1) Metode *Bin-Nazhar*

Metode *Bin-Nazhar* yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang ulang. Berdasarkan pendapat Ramadi (2021: 12) proses *Bin-Nazhar* ini hendaknya dilakukan sebanyak

mungkin atau 40 kali seperti yang dilakukan ulama terdahulu. Sebagian besar ulama dahulu tidak akan memperkenankan muridnya menghafal sebelum terlebih dahulu mengkhatamkan bacaan Al-Qur'an berkali-kali. Hal ini dimaksudkan, agar calon penghafal benar-benar lurus dan lancar dalam membacanya, serta ringan lisannya untuk mengucapkan ayat-ayat Al-Qur'an.

2) Metode *Wahdah*

Metode *wahdah* yang dimaksud yaitu menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Izzan & Agustin (2020: 24) menyatakan bahwa untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau berulang-ulang sesuai kemampuan penghafal sehingga proses ini mampu membentuk pola bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya dalam bayangannya, hingga dapat membentuk gerak refleks pada lisannya.

Semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin representatif. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar

hafal. Setelah benar-benar hafal dengan ayat yang baru dihafalnya maka barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya hingga mencapai satu halaman. Setelah ayat-ayat dalam satu halaman, maka gilirannya menghafal urutan-urutan ayat dalam satu halaman.

3) Metode *Kitābah*

Kitābah artinya menulis. Ramadi (2021: 13) menyatakan bahwa pada metode ini penghafal menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalnya. Ayat-ayat yang ditulis tersebut dibaca hingga lancar dan benar kemudian baru menghafal ayat. Metode ini cukup praktis dan baik, karena di samping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

4) Metode *Sima'i*

Sima'i artinya mendengar. Izzan & Agustin (2020: 22) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini dilakukan dengan mendengarkan bacaan orang lain, baik secara langsung maupun melalui rekaman. Dapat juga melalui bacaan sendiri yang direkam kemudian dijadikan media untuk menghafal. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal

tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal tulis dan baca Al-Qur'an.

Metode mendengarkan (*sima'i*) ini memiliki keuntungan, Ramadi (2021: 13) menyatakan bahwa seorang penghafal akan cepat lancar baik sambungan antar ayat satu dengan ayat berikutnya. Namun metode ini juga terdapat kelemahan yaitu pada jangka panjang jika seorang penghafal lupa akan sulit untuk mengingatnya, karena tidak ada bayangan terhadap tulisan dan letak ayat pada mushaf.

Maksud dengan metode *sima'i* adalah simaan Al-Qur'an atau *tasmi'* (memperdengarkan hafalan kepada orang lain), misalnya kepada sesama teman taḥfīḍz atau kepada senior yang lebih lancar merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga, serta bertambah lancar. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan simaan Al-Qur'an bersama, satu orang yang membaca, seluruh penghafal yang lainnya yang menyima'kan.

5) Metode Jama'

Metode jama' menurut Ramadi (2021: 14) dilakukan dengan cara kolektif atau klasikal, yakni yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama dengan bimbingan instruktur. Jika instruktur membaca ayat yang akan dihafal kemudian memberikan bimbingan kepada santri sedikit

demi sedikit sehingga semua santri hafal baru dilanjutkan kepada ayat berikutnya. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan, disamping akan banyak membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.

6) Metode *Juz'i*

Metode *juz'i* menurut Ramadi (2021: 14) merupakan cara menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian dan dihubungkannya antar bagian lainnya dalam satu kesatuan materi yang dihafal.

7) Metode *Takrir*

Metode *takrir* menurut Ramadi (2021: 14) mendefinisikan bahwa suatu metode mengulang-ulang hafalan atau men-simakan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah pernah di sima'kan kepada guru tahfidz. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafalkan tetap terjaga dengan baik. Selain dengan ustadz, *takrir* juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya untuk mentakrir materi yang telah dihafalkan.

8) Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* dapat dikatakan belajar dari mulut ke mulut atau langsung berhadapan dengan guru. Didukung pendapat Ramadi (2021: 15) yang mendefinisikan bahwa metode *talaqqi* merupakan menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang ustadz. Ustadz tersebut haruslah seorang hafidz Al-Qur'an, telah mantap agama dan *ma'rifat*-nya, serta dikenal mampu menjaga dirinya.

Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafidz dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru tahfidz juga hendaknya yang benar-benar mempunyai silsilah guru yang sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Kegiatan setor ini wajib dilakukan oleh semua santri yang menghafal Al-Qur'an, karena pada waktu *ziyadah* hafalan santri disimak oleh guru, sehingga dengan *ziyadah* hafalan santri semakin terus bertambah. Selain itu, bacaan dan hafalan santri juga dapat terpelihara kebenarannya.

9) Metode Tes Hafalan

Metode tes hafalan merupakan metode yang dapat dilakukan di tempat umum, di kelas atau di aula yang disaksikan oleh santri yang lain. Ramadi (2021: 15) mendefinisikan bahwa metode tes hafalan adalah usaha yang dilakukan untuk menilai keadaan hafalan santri dengan penekanan kepada materi

ketepatan bacaan yang meliputi *makhrāj* maupun tajwidnya. Metode ini sangat baik untuk memotivasi para penghaal Al-Qur'an agar semakin semangat dalam menghafal dan berlomba-lomba dalam memperbaiki hafalan.

3. Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Manajemen pembelajaran merupakan sebuah rangkaian kegiatan pembelajaran yang tersusun agar setiap tahapan pembelajaran dapat berjalan efektif sehingga tujuan dapat tercapai sesuai harapan. Menurut (Syafaruddin, 2019: 79) menyatakan manajemen pembelajaran adalah proses pendayagunaan seluruh komponen yang saling berinteraksi antar sumber daya pengajaran untuk mencapai tujuan program pengajaran. Fungsi manajemen pembelajaran terdiri dari perencanaan pengajaran, pengorganisasian pengajaran, kepemimpinan dalam kegiatan belajar dan mengajar serta evaluasi pengajaran. Menjalankan fungsi manajemen dimaksud, seorang guru harus memanfaatkan sumber daya pengajaran (*learning resources*) yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas.

Manajemen pembelajaran tahfidz merupakan gambaran manajemen dalam sudut pandang Islam. Dalam pandangan syariah menurut Karebet dan Yusanto (Meisono, 2019: 71) yang menjelaskan bahwa manajemen dapat dipandang dari dua sisi yaitu manajemen sebagai ilmu dan manajemen sebagai aktivitas. Sebagai ilmu, manajemen dipandang sebagai salah satu dari ilmu umum yang lahir berdasarkan

fakta empiris yang tidak berkaitan dengan nilai, peradaban (*hadharah*) manapun. Sedangkan manajemen sebagai aktivitas merupakan manajemen dipandang sebagai sebuah amal yang akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah SWT, sehingga harus terikat pada aturan *syara'*, nilai dan *hadharah* Islam. Manajemen Islami (*syariah*) berpijak pada aqidah Islam. Karena aqidah Islam merupakan dasar ilmu pengetahuan dan *tsaqofah* Islam.

Sama halnya dengan manajemen pembelajaran pada umumnya. Menurut Masrofik (2019: 44) dalam penelitiannya memaparkan bahwa manajemen pembelajaran tahfidz mencakup jadwal kegiatan guru dan siswa, strategi dan metode pembelajaran. Adapun yang membedakan manajemen pembelajaran tahfidz dengan manajemen pembelajaran pada umumnya adalah penyetoran hafalan.

Berdasarkan penelitian Fatmawati (2019: 25) memaparkan bahwa manajemen pembelajaran tahfidz Al-Qur'an terdiri dari empat tahapan yaitu 1) perencanaan, 2) pengorganisasian dengan menentukan tugas dan mekanisme proses pembelajaran, 3) pelaksanaan yang ditandai dengan adanya proses belajar mengajar serta 4) pengawasan dengan melakukan pemantauan melihat buku *ziyadah* atau setoran santri.

a. Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Perencanaan adalah salah satu fungsi awal dari aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Hidayat & Wijaya, 2017: 20). Pentingnya perencanaan terdapat

dalam konsep yang tertuang dalam Q.S. Al Hasyr (59) ayat 18 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Kementrian Agama, 2018: 919)

Perencanaan dalam bidang pendidikan adalah aktivitas memikirkan dan memilih rangkaian tindakan-tindakan yang tertuju pada tercapainya maksud-maksud dan tujuan pendidikan (Meisono, 2019: 85). Oleh karenanya, perencanaan pembelajaran merupakan aktivitas untuk memikirkan dan memilih rangkaian tindakan yang tertuju pada tercapainya maksud dan tujuan pembelajaran.

Inti dari perencanaan pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal dalam mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Berdasarkan pendapat Utomo (2018: 89) menyatakan bahwa fokus utama dalam perencanaan pembelajaran berada pada pemilihan, penetapan dan pengembangan variabel metode pembelajaran yang didasarkan dengan analisis kondisi dan hasil pembelajaran. Menurut pendapat Utomo di atas bahwasannya analisis tersebut akan menunjukkan bagaimana kondisi pembelajarannya serta hasil pembelajaran yang diharapkan.

Kemudian, menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran yang diambil setelah mempunyai informasi yang lengkap berkaitan dengan kondisi nyata yang ada dan tujuan pembelajaran.

Merancang perencanaan pembelajaran diperlukan rujukan dari berbagai teori agar susunan rencana pembelajaran dapat memenuhi harapan dan mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah-langkah penting untuk mencapai keberhasilan. Berbagai model yang dapat dikembangkan dalam perencanaan pembelajaran, salah satunya adalah model Dick & Carey dalam Utomo (2018: 90) yang berpendapat bahwa langkah-langkah perencanaan pembelajaran adalah a) mengidentifikasi tujuan umum pengajaran, b) melaksanakan analisis pembelajaran, c) mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik peserta didik, d) merumuskan tujuan performansi, e) mengembangkan butir-butir tes acuan/patokan, f) mengembangkan strategi pembelajaran, g) mengembangkan dan memilih materi pembelajaran, h) mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif, i) merevisi bahan pembelajaran, j) mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif. Berdasarkan pendapat model perencanaan pembelajaran tersebut bahwasannya apabila rencana pembelajaran disusun secara baik akan menjadikan tujuan pembelajaran dapat dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Secara umum perencanaan pembelajaran menurut Dick & Carey yang terdiri dari 10 langkah tersebut di mana setiap langkah

sangat jelas maksud dan tujuannya, serta sangat jelas hubungannya antara langkah satu dengan langkah yang lainnya. Berdasarkan pendapat Utomo (2018: 92) menyatakan bahwa penggunaan model Dick & Carey pada pengembangan pembelajaran dimaksudkan agar:

- a) awal proses pembelajaran dapat mengetahui dan mampu melakukan hal-hal yang berkaitan dengan materi pada akhir pembelajaran,
- b) adanya hubungan antara komponen khususnya pada strategi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang diharapkan,
- c) menerapkan langkah yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan perencanaan pembelajaran.

Pada perencanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an memiliki peran penting untuk memandu guru dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz. Tahap perencanaan, guru harus mengetahui kebutuhan yang disiapkan dan tolok ukur seorang anak dianggap layak dan mampu untuk naik ke jenjang tahfidz.

b. Pengorganisasian pembelajaran tahfidz Al-Qur'an

At-Tandzim atau pengorganisasian adalah proses mengatur, mengalokasikan dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya diantara anggota organisasi (Hidayat & Wijaya, 2017: 26). Sedangkan menurut Davis dalam Syafaruddin (2019: 110) menyatakan bahwa mengorganisir dalam pembelajaran adalah pekerjaan yang dilakukan seorang guru dalam mengatur dan

menggunakan sumber belajar dengan maksud mencapai tujuan belajar dengan cara efektif dan efisien.

Proses pengorganisasian dalam pembelajaran meliputi empat kegiatan, yaitu 1) Memilih alat strategi yang tepat, 2) Memilih alat bantu belajar atau audio-visual yang tepat, 3) Memilih besarnya kelas (jumlah murid yang tepat), 4) Memilih strategi yang tepat untuk mengkomunikasikan peraturan-peraturan, prosedur-prosedur serta pengajaran yang kompleks.

Konsep pengorganisasian, amanah dalam sebuah jabatan harus diberikan kepada orang yang memiliki kompetensi intelektual dan manajerial sesuai dengan kemampuannya. Hal ini menggambarkan profesionalisme dalam sebuah pekerjaan. Firman Allah dalam Q.S. Al Isra' (17) ayat 84 sebagai berikut:

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Artinya:

“Katakanlah: tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”. (Kementrian Agama, 2018: 437)

Tahap pengorganisasian pembelajaran tahfidz, memilih guru yang tepat, memilih metode menghafal yang sesuai dengan anak, mengelompokkan anak dalam skala tertentu dalam satu bimbingan guru, dan penggunaan strategi yang tepat akan membantu pelaksanaan pembelajaran tahfidz sehingga anak mampu untuk memaksimalkan kemampuannya dalam menghafal Al-Qur'an.

c. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Sondang menyatakan bahwa proses *actuating* atau pelaksanaan adalah memberikan perintah, petunjuk, pedoman dan nasehat serta keterampilan dalam berkomunikasi (Hidayat & Wijaya, 2017: 30). Pelaksanaan pembelajaran di kelas merupakan tanggung jawab guru. Di mana siswa yang berada dalam pengawasan guru perlu untuk diatur, diarahkan dan dipengaruhi dalam satu interaksi pembelajaran.

Selama pelaksanaan pembelajaran guru harus selalu berusaha memperkuat motivasi siswa dalam belajar. Hal ini dapat dilakukan melalui hubungan yang baik antara guru dan siswa dengan penyajian pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa merasa dihargai dan diayomi. Motivasi yang berkesinambungan diperlukan dalam menghafal Al-Qur'an karena kejenuhan akan menghampiri siswa akibat dari rutinitas yang terus berulang.

d. Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Ar-Riqabah atau evaluasi dalam konteks manajemen adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan benar sesuai apa tidak dengan perencanaan sebelumnya (Hidayat & Wijaya, 2017: 30). Adapun ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan evaluasi terdapat dalam QS. Al Infitar (82) ayat 10-12 adalah sebagai berikut:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ۝ كِرَامًا كَاتِبِينَ ۝ يِعْمُونَ مَا تَعْلُمُونَ

Artinya:

“(10) Padahal sesungguhnya bagi kamu ada malaikat yang mengawasi pekerjaanmu, (11) yang mulia di sisi Allah dan yang mencatat pekerjaan itu, (12) mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Kementrian Agama, 2018: 1032)

Menurut Syafiie dalam Hidayat & Wijaya (2017: 31) dalam Al-Qur’an pengawasan bersifat *transendal*, sehingga akan muncul *inner discipline* (tertib diri dari dalam). Oleh karena itu, di zaman generasi Islam pertama, motivasi kerja mereka hanyalah Allah kendatipun dalam hal-hal keduniawian.

Menurut Reigeluth (Syafaruddin, 2019: 138) bahwa evaluasi pengajaran adalah “*Instructional evaluation is concerned with understanding, improving, applying methods as assessing the effectiveness and efficiency of all of the above-mentioned activities; how well an instructional program was designed, how well it was developed, how well it was implemented, and how well it is being managed*”. Dapat dipahami bahwa evaluasi pengajaran adalah berkaitan dengan pemahaman, peningkatan dan pelaksanaan metode sebagai penilaian terhadap evektifitas dan efisiensi dari semua aktivitas yaitu bagaimana program pengajaran telah dirancang, seberapa baik rancangan telah dikembangkan dan seberapa baik rancangan pengajaran dilaksanakan dan seberapa baik pengajaran telah dikelola.

Setiap guru harus mengetahui dan terampil melakukan evaluasi, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran.

Hal ini diperlukan agar dapat mengetahui apakah pembelajaran yang telah dilakukan memberikan perkembangan kemampuan baik intelektual maupun kepribadian bagi siswa. Pembelajaran tahfidz yang menjadi evaluasi adalah kondisi hafalan siswa, pencapaian target dan perkembangan kemampuan siswa dalam menghafal.

4. Penyandang Disabilitas Tuna Rungu

a. Definisi Disabilitas Tuna Rungu

Penyandang disabilitas diartikan sebagai orang yang memiliki keterbatasan dalam dirinya. Berdasarkan pendapat Ashar, dkk. (2019: 15) menyatakan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama, Sehingga dalam berinteraksi dengan lingkungan mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif. Kondisi fisik atau mental terkait dengan struktur tubuh dan keterbatasan kegiatan merupakan kesulitan yang dihadapi oleh individu dalam melaksanakan tugas atau tindakan, sementara pembatasan partisipasi adalah masalah yang dialami oleh individu yang terlibat dalam situasi kehidupan.

Istilah disabilitas yang digunakan dalam dokumen hukum di Indonesia sejak zaman kemerdekaan menurut Ashar, dkk. (2019: 17) menjelaskan bahwa disabilitas adalah orang yang dalam keadaan

kekurangan jasmani dan rohani, orang yang terganggu atau kehilangan kemampuan untuk mempertahankan hidupnya, penderita cacat, penyandang kelainan-kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial.

Penyandang disabilitas tuna rungu merupakan salah satu jenis kecacatan fisik. Berdasarkan pendapat Badriyah & Pasmawati (2020: 75) bahwa tuna rungu merupakan individu yang mengalami gangguan pada sistem pendengarannya, sehingga tidak dapat mendengar dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali. Penyandang disabilitas tuna rungu memiliki beberapa katakteristik khas yang dapat dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan berbicara serta sosialnya yang sedikit terganggu.

Sependapat dengan Aini & Yuliati (2022: 13) menyatakan bahwa karakteristik penyandang disabilitas tuna rungu dalam aspek kecerdasan pada umumnya tidak berbeda dengan individu yang normal umumnya. Kondisi penyandang disabilitas tuna rungu berpengaruh pada kemampuan bahasa yang berpengaruh pada kemampuan berbicara, membaca dan menulis, akan tetapi tidak sepenuhnya berpengaruh pada kemampuan kognitif.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan intelegensi penyandang disabilitas tuna tungu tidak sama cepatnya dengan individu pada umumnya, karena individu yang normal menyerap informasi dengan cara melihat serta dikuatkan dengan

mendengar. Jelas sangat berbeda dengan individu yang memiliki hambatan dalam mendengar yang lebih banyak menerima informasi melalui penglihatan.

b. **Klasifikasi Disabilitas Tuna Rungu**

Klasifikasi disabilitas tuna rungu diperlukan untuk memberikan layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kondisi. Berdasarkan pendapat Richard dalam Aini & Yuliati (2022: 18) mengemukakan bahwa keterkaitan antara karakteristik, klasifikasi dan kebutuhan belajar peserta didik peyandang disabilitas tuna rungu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1.: Klasifikasi dan Karakteristik Kebutuhan Belajar Peserta Didik Disabilitas Tuna Rungu

Derajat Kehilangan Pendengaran	Aspek Bahasa	Aspek Sosial	Aspek Akademik
16-25 dB (batas/normal)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak mengalami hambatan bahasa yang signifikan ▪ Kesulitan mendengar pada jarak dan frekuensi tertentu (>30 dB) 	Sulit berinteraksi dengan cepat	Dapat dibantu dengan alat bantu mendengar (hearing aid), mengatur letak tempat duduk dan menghindari percakapan berbisik.
26-40 dB	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bisa mendengar 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ada hambatan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membutuhkan

(ringan)	<p>suara dengan frekuensi 30 dB</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Berbicara dari jarak dekat dan tanpa kebisingan ▪ Mulai ada konsonan yang hilang 	<p>dalam berinteraksi sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketika berkomunikasi, dianggap tidak mendengar atau melamun. 	<p>alat bantu dengar</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Harus dekat dengan sumber suara ▪ Membutuhkan program pengembangan bahasa dan bicara ▪ Fokus pada artikulasi saat membaca ▪ Membutuhkan guru pendamping khusus
41-55 dB (sedang)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami komunikasi dengan jarak 1,5-2,5 meter dalam kondisi normal ▪ Kehilangan informasi 50-70% tergantung tingkat kebisingan ▪ Kosakata terbatas ▪ Mengalami 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lebih sulit dalam berkomunikasi ▪ Mengalami penolakan dari lingkungan sosialnya. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membutuhkan alat bantu dengar ▪ Membutuhkan penguatan dalam pembelajaran bahasa dan keterampilan mendengar

	gangguan suara		
56-70 dB (sedang-berat)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendengar suara dalam frekuensi yang sangat keras (55 dB) ▪ Kehilangan 100% informasi ▪ Mengalami hambatan komunikasi verbal ▪ Kosakata terbatas ▪ Nada dan volume suara mengalami gangguan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengalami penolakan dari teman sebaya dan orang dewasa di sekitarnya karena dianggap anak yang bermasalah ▪ Merasa rendah diri ▪ Konsep diri yang rendah karena merasa diabaikan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membutuhkan amplifikasi ▪ Penggunaan pengeras suara dan alat bantu dengar saat belajar ▪ Memerlukan kelas khusus dalam pembelajaran bahasa, membaca, penguasaan kosakata dan tata bahasa ▪ Memerlukan guru pendamping khusus
71-90 dB (berat)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hanya bisa mendengar suara yang sangat keras (tanpa alat bantu) ▪ Membutuhkan latihan yang optimal untuk 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mulai berkelompok dengan sesama peserta didik disabilitas tunarungu ▪ Mengisolasi diri dari lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membutuhkan layanan khusus dalam Bina Persepsi Bunyi dan Irama ▪ Pendampingan dalam pembelajaran berbasis

	mendeteksi suara	mendengar	bahasa.
--	---------------------	-----------	---------

Berdasarkan tabel di atas bahwa klasifikasi penyandang disabilitas tuna rungu dibedakan menjadi 5 kelompok dan memiliki level masing-masing dengan dilihat dari aspek bahasa, sosial dan akademik.

c. Faktor Penyebab Tuna Rungu

Hambatan pendengaran disebabkan karena tidak memanfaatkan pendengaran atau telinga untuk mendengarkan maupun mengalami kehilangan kemampuan mendengar sebagian atau seluruhnya. Berdasarkan anatomi telinga untuk mengenali kemampuan pendengaran dibagi menjadi tiga yaitu telinga bagian luar, tengah dan dalam. Tempat terjadinya gangguan penyebab tuna rungu menurut Soemantri (Evanjeli et al., 2018: 82) dapat dibedakan menjadi:

- 1) *Conduction loss* merupakan gangguan pendengaran yang terdapat pada bagian luar atau tengah telinga.
- 2) *Sensory-neural loss* merupakan gangguan pendengaran yang disebabkan kerusakan pada bagian dalam telinga atau syaraf pendengaran.
- 3) *Central auditory processing disorder* merupakan gangguan pendengaran pada sistem syaraf pusat proses pendengaran.

Penyebab ketunarunguan tidak hanya dapat dilihat dari bagian telinga yang mengalami gangguan. Berdasarkan pendapat Evanjeli et al., (2018: 83) bahwa yang mempengaruhi terjadinya hambatan pendengaran dapat dibedakan menjadi:

- 1) Endogen merupakan gangguan pendengaran yang disebabkan oleh genetis atau penurunan sifat.
- 2) Eksogen merupakan gangguan pendengaran yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal, antara lain:
 - a) Infeksi virus sebelum kelahiran seperti *cytomegalovirus infection* serta campak jerman yang menyerang pada awal-awal kehamilan,
 - b) Infeksi setelah kelahiran seperti *meningitis* yang disebabkan oleh bakteri,
 - c) Terserang racun kimia atau obat-obatan keras baik saat masih dalam kandungan maupun setelah lahir.

Berdasarkan usia awal gangguan, Hallahan, dkk (Evanjeli et al., 2018: 84) juga menjelaskan bahwa penyebab gangguan pendengaran dibedakan menjadi:

- 1) *Prelingual loss* yaitu hilangnya pendengaran sebelum perkembangan kemampuan bahasa lisan (*oral language*).
- 2) *Postlingual loss* yaitu hilangnya pendengaran yang terjadi setelah anak melalui proses belajar.

Berdasarkan penjelasan berkaitan dengan penyebab terjadinya gangguan sistem pendengaran dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu karena anatomi indra pendengaran (telinga), gen atau bakteri, dan usia awal terjadinya hambatan atau tidak berfungsinya sistem pendengaran.

B. Kajian Penelitian Relevan

Adanya kajian penelitian yang relevan atau penelitian terdahulu yang akan peneliti gunakan sebagai acuan atau tolok ukur dalam penelitian ini, yang mana peneliti menggunakan kata kunci yaitu manajemen pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada penyandang disabilitas tuna rungu. Penulis menemukan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran tahfidz Al-Quran dengan berbagai macam fokus, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani Dahlan, Yurna, Aeni Latifah (2021) dengan judul “Manajemen Pembelajaran Tahfidz di Madrasah Tsanawiyah”.

Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana pola manajemen pembelajaran tahfidz yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaram, evaluasi pembelajaran, serta mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dari pembelajaran tahfidz Al-Quran di Madrasah Tsanawiyah Amal Islami Kota Sukabumi.

Penelitian yang dilakukan di MTs Amal Islami tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tersebut berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian tersebut diklarifikasikan dalam tiga kelompok yaitu 1) Orang merupakan sumber data melalui wawancara atau jawaban tertulis dari ustadz/ustadzah, ketua program tahfidz Al-Quran, peserta didik, dan pihak-pihak yang terkait. 2) Tempat yaitu sumber data yang menyajikan kondisi fisik MTs dan juga aktivitas yang dilakukan sehari-hari melalui rekaman gambar atau foto. 3) Berkas data yaitu sumber data yang diperoleh dari buku-buku, dokumen, arsip dan lain sebagainya.

Hasil penelitian membuktikan dan menjelaskan bahwa hasil penelitian berkaitan dengan manajemen pembelajaran tahfidz Al-Quran di MTs Amal Islami Kota Sukabumi meliputi 1) perencanaan pembelajaran tahfidz Al-Quran yang dilakukan di MTs Amal Islami dapat dilihat dari ketua program Al-Quran yang telah memiliki dokumen kurikulum pembelajaran Al-Quran yang diarsipkan walaupun belum lengkap; 2) pelaksanaan manajemen pembelajaran Al-Quran dilaksanakan oleh guru di dalam kelas, aula, masjid dan perpustakaan sudah dapat terlaksana dengan baik yang terlihat dari proses kegiatan dilaksanakan melalui pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup; 3) pola evaluasi dalam pembelajaran tahfidz Al-Quran dilakukan setiap selesai pembelajaran, evaluasi pekanan, bulanan dan semesteran

memiliki peranan yang besar untuk memotivasi siswa agar terus belajar membaca dan menghafal Al-Quran sehingga target dapat segera dicapai.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eva Fatmawati (2019) yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Quran”

Penelitian tersebut memfokuskan terhadap proses program tahfidzul Quran di Pondok Pesantren Al-Ashr Al-Madani. Tujuan dalam penelitian adalah untuk mengetahui latar belakang alamiah Pondok Pesantren Al-Ashr Al-Madani terkait dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, faktor pendukung dan penghambat, serta hasil yang dicapai dalam manajemen pembelajaran tahfidzul Quran. Metode penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian diperoleh bahwa Pondok Pesantren Al-Ashr Al-Madani merupakan *Boarding School* yang berbasis pada tahfidzul Quran. Perencanaan yang dilakukan melalui empat tahap yaitu seleksi, pengorganisasian dengan menentukan tugas dan mekanisme dalam proses pembelajaran, pelaksanaan ditandai dengan adanya proses belajar mengajar, pengawasan dengan melakukan pemantauan melihat buku setoran santri dan mengabsen santri. Faktor pendukung dalam pembelajaran tahfidzul Quran pada Pondok Pesantren tersebut adalah lingkungan pondok pesantren, sedangkan yang menghambat adalah kurangnya istiqamah santri dalam menghafal Al-Quran. Keberhasilan

yang diraih Pondok Pesantren Al-Ashr Al-Madani dapat dilihat dari hasil prestasi dengan mengikuti perlombaan Tahfidz Al-Quran berbagai tingkatan dan kejuaraan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirun Nidhom (2018) yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Quran dalam Mencetak Generasi Qurani (Studi Kasus Program Intensif Tahfizhul Quran di Institut Daarul Quran)”

Penelitian tersebut berisi tentang bagaimana pola manajemen pembelajaran tahfidz yang dilaksanakan dalam mencetak generasi qurani. tujuan penelitian adalah untuk mengetahui efektivitas sistem pembelajaran tahfidz Al-Quran di Institut Daarul Quran Tangerang mengajar dan melatih para peserta didik dalam membaca dan menghafalkan Al-Quran secara utuh, dimulai dari perencanaan, proses pembelajaran, metode pembelajaran, dan faktor penghambat. Metode penelitian menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Hasil penelitian memaparkan bahwa sistem pembelajaran Qiraah dan Tahfidz Al-Quran program intensif di Institut Daarul Quran Tangerang telah efektif dimulai dari proses pembagian kelompok yang sangat ketat dalam memulai menghafalkan Al-Quran, memberikan pengajar-pengajar yang hafidz dan selalu memberikan motivasi, memberikan banyak pilihan metode menghafal Al-Quran, dan evaluasi harian tahfidz hingga mendapatkan sanad bacaan Al-Quran.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Fathi Abdul Hamid Abdul Kader, PhD & Mourad Ali Eissa, PhD (2015) yang berjudul "*The effectiveness of Time Management Strategies Instruction on Student's Academic Time Management and Academic Self Efficacy*".

Penelitian tersebut berisi tentang meneliti efek dari menggunakan waktu strategi manajemen instruksi pada peningkatan tahun pertama belajar manajemen waktu akademik siswa cacat dan efikasi diri akademik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi efektivitas waktu strategi manajemen instruksi pada belajar manajemen waktu akademik siswa cacat dan *self efficacy* akademik tahun pertama.

Subjek penelitian berjumlah 60 siswa berpartisipasi dalam penelitian ini. Setiap siswa memenuhi kriteria berikut untuk dimasukkan dalam penelitian ini: (a) diagnosis LD oleh referensi guru, dan ketidakmampuan belajar tes skrining (Kamel, 1990) (b) skor IQ pada Kemampuan Mental Test (Mosa, 1989) antara 90 dan 118 (c) tidak adanya kondisi menonaktifkan lainnya. Sampel dibagi menjadi dua kelompok; eksperimental (n = 30 anak laki-laki) dan kontrol (n = 30 anak laki-laki) instrumen; 19-item TMQ dikembangkan untuk mengukur praktik manajemen waktu siswa sekolah persiapan memiliki skala Likert 3- point. Tanggapan bahwa setiap item terdiri dari biasa, kadang-kadang, dan tidak pernah. Nilai-nilai yang lebih tinggi pada TMQ sesuai dengan praktek manajemen waktu yang lebih baik. Manajemen waktu angket diberikan untuk mata pelajaran di ruang kelas dan butuh 10 menit.

Hasil penelitian menunjukkan data analisis ANCOVA untuk perbedaan dalam *post-test* berarti skor antara kelompok eksperimen dan kontrol dalam waktu akademik pengelolaan. Tabel menunjukkan bahwa (F) nilai adalah (1149, 034) dan itu adalah nilai signifikan pada tingkat (0,01). Hal tersebut menunjukkan bahwa waktu strategi manajemen instruksi adalah strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan manajemen waktu akademik dan efikasi diri akademik siswa dengan ketidakmampuan belajar.

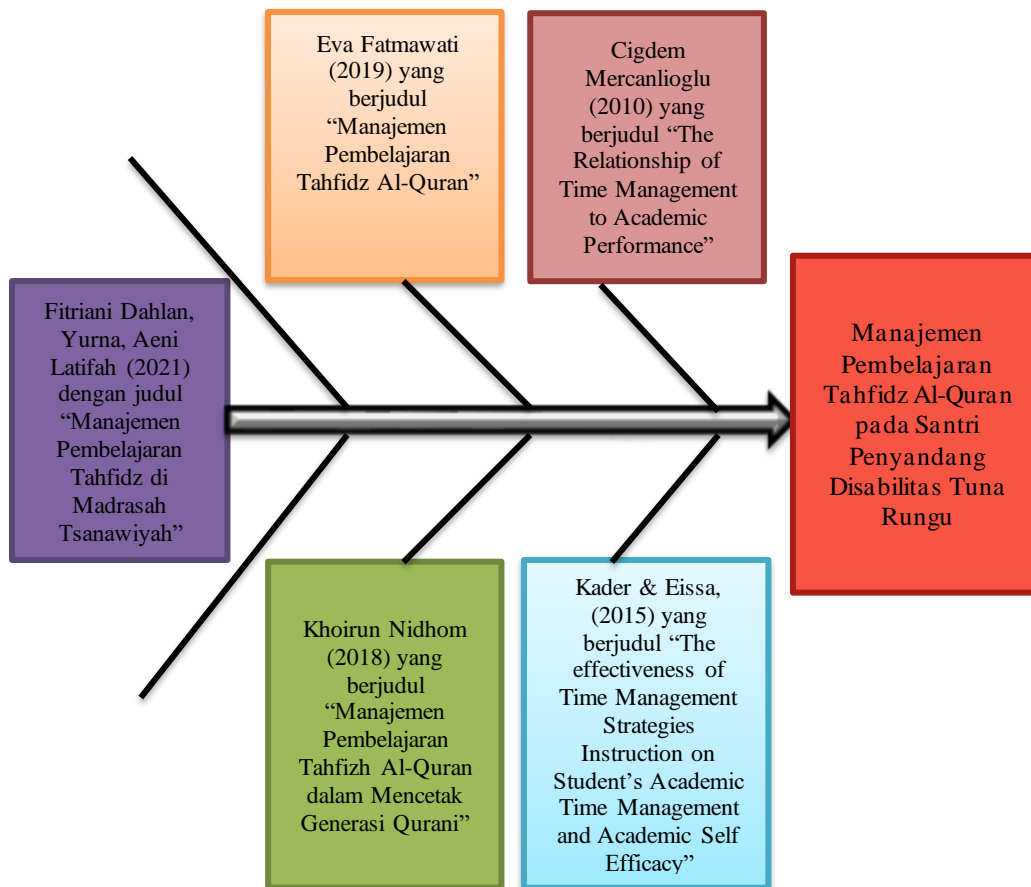
5. Penelitian yang dilakukan oleh Cigdem Mercanlioglu (2010) yang berjudul "*The Relationship of Time Management to Academic Performance*"

Penelitian tersebut berisi tentang pentingnya pendidikan dalam rangka untuk mengatasi perubahan konstan dan perkembangan dari kehidupan bisnis, untuk mengetahui bahwa tantangan yang paling signifikan ke depan berkaitan dengan penyalahgunaan manajemen waktu.

Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji apakah praktek manajemen waktu adalah prediksi kinerja akademik mahasiswa tingkat master. Populasi penelitian tersebut adalah siswa tingkat MBA di Beykent University dengan 231 siswa. Manajemen Angket Waktu dibagikan kepada 108 siswa, 89 dari mereka yang tepat untuk menganalisis. Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan PASW 18 paket program SPSS Inc.

Hasil penelitian secara umum dari analisis faktor menunjukkan bahwa siswa menyadari rencana jangka pendek mereka sambil mengelola waktu mereka. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kondisi persaingan saat ini mendorong remaja dan karyawan untuk lebih memperhatikan manajemen waktu yang baik. Mereka percaya pada fakta bahwa tidak akan mendapatkan uang sampai akhir waktu dengan derajat dan bakat yang mendorong mereka.

Kronologi penelitian yang telah penulis ungkapkan di atas, peneliti menganggap bahwa belum adanya fokus pada penelitian manajemen pembelajaran tahfidz Al-Quran pada penyandang disabilitas yang khusus menangani santri penyandang disabilitas tuna rungu. Capaian dalam penelitian ini mendeskripsikan secara nyata sesuai dengan realitas tentang manajemen pembelajaran tahfidz Al-Quran pada penyandang disabilitas tuna rungu di Pondok Pesantren Darul Ashom Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun perbedaan dan persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang lain dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1.: Penelitian Terdahulu

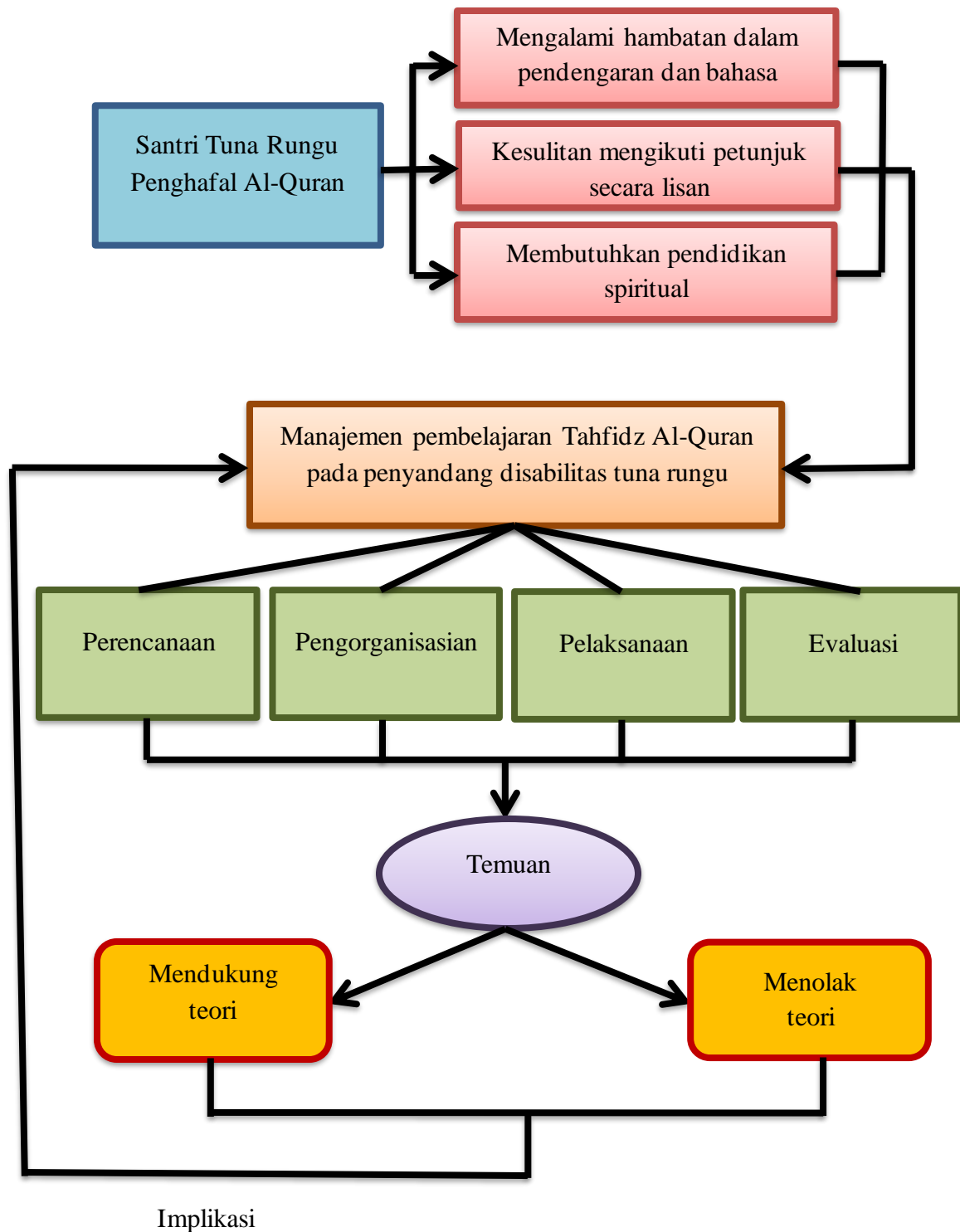
C. Kerangka Berfikir

Pondok Pesantren Darul Ashom Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan pondok pesantren yang menampung santri dengan latar belakang memiliki keterbatasan dalam mendengar bahkan berbicara, mereka dapat mengikuti pembelajaran bersama-sama tanpa diperlakukannya diskriminasi. Penyandang disabilitas tuna rungu merupakan individu yang mempunyai kelainan dalam mendengar dan keterbatasan dalam berkomunikasi. Islam

memandang bahwa penyandang disabilitas diistilahkan sebagai *dzawil ahat* yaitu orang yang memiliki keterbatasan, *dzawil ihtiyaj al-khashah* yaitu anak yang berkebutuhan khusus atau *dzawil a'dzar* yaitu orang yang mempunyai *uzur*. Dalam penyelenggaraan pondok pesantren tersebut, tentunya berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya.

Pendidikan anak tuna rungu perlu adanya manajemen pembelajaran yang khusus. Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya pada layanan klinis saja, melainkan manajemen pembelajaran perlu memberikan layanan ibadah dan spiritual. Pendidikan anak yang berkebutuhan khusus terutama penyandang disabilitas tuna rungu tidak hanya pengetahuan dan keterampilan saja, melainkan juga membutuhkan spiritualitas. Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan yang layak termasuk penyandang disabilitas tuna rungu. Mereka berhak mendapatkan pendidikan yang sama halnya dengan anak yang normal lainnya. Pendidikan sangat berpengaruh pada kehidupan manusia di masa depan terkhusus pendidikan Al-Quran, sebab Al-Quran merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat muslim di dunia.

Pembelajaran yang efektif tidak lepas dari peran manajemen yang baik. Lembaga pendidikan baik sekolah maupun pondok pesantren sangat berperan untuk memajemen pembelajaran dengan baik. Manajemen pembelajaran adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang tersusun agar setiap tahapan pembelajaran dapat berjalan efektif sehingga tujuan dapat tercapai sesuai harapan.



Gambar 2.2.: Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka metode penelitian yang digunakan untuk menjawab berbagai permasalahan penelitian adalah dengan menggunakan jenis metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian. Berdasarkan pendapat Harahap (2020: 7), penelitian kualitatif mencoba untuk mengerti, mendalami dan menerobos terhadap suatu gejala-gejala yang sangat dalam kemudian menginterpretasikan dan menyimpulkan gejala-gejala yang disesuaikan dengan konteksnya. Sehingga dicapai suatu kesimpulan yang objektif dan alamiah sesuai dengan gejala-gejala pada konteks tersebut yang sifatnya subjektivitas. Penelitian kualitatif menurut Harahap di atas, juga sependapat dengan Ahyar et al., (2020: 54) bahwasannya penelitian deskriptif merupakan penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat yang berkaitan dengan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Fenomena-fenomena dalam penelitian kualitatif secara umum diwujudkan dalam bentuk kata-kata, bukan berbentuk angka-angka. Senada dengan pendapat Abdussamad (2021: 84) bahwa data penelitian kualitatif

deskriptif berupa kata-kata atau gambar, namun bukan dalam bentuk angka-angka. Guna memudahkan dalam mendeskripsikan data penelitian, maka peneliti dapat menggunakan struktur kalimat seperti subjek, predikat, atau mendeskripsikan kata tanya siapa, dimana, kapan, bagaimana dan mengapa (5W + 1H).

Penelitian dengan pendekatan kualitatif menjadi populer terutama dalam bidang pendidikan. Berdasarkan pendapat Abdussamad (2021: 30) bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif bersifat mendasar dan naturalistik atau alami. Oleh karenanya penelitian kualitatif tidak harus diujikan di laboratorium, melainkan penelitian yang disesuaikan dengan kondisi di lapangan, bahkan desain penelitian kualitatif dapat berkembang yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Menggali secara mendalam setiap yang dilakukan dan dikatakan, kemudian nantinya menghasilkan sebuah temuan berupa informasi dan konsep yang tersusun secara terstruktur dapat memberikan gambaran dan pemahaman bagi para pembaca. Menggambarkan secara utuh berkaitan dengan manajemen pembelajaran tahfidz Al-Quran bagi penyandang disabilitas tuna rungu yang melibatkan berbagai pemangku kebijakan.

Penelitian ini mengungkap pengalaman guru pembimbing tahfidz Al-Quran dalam memberikan pembelajaran tahfidz Al-Quran yang dilakukan. Proses pembelajaran dan pendampingan yang dilakukan oleh guru di Pondok

Pesantren Darul Ashom Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan peristiwa yang menarik untuk diungkap sehingga menemukan sebuah deskripsi yang sistematis. Dengan demikian dapat menghasilkan sebuah pengetahuan yang eksplisit, pengalaman, dan praktik dalam memberikan pembelajaran tahfidz Al-Quran. Kemudian hal tersebut menjadikan sebuah teori pendidikan yang dideskripsikan secara sistematis.

B. Seting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ashom Kayen, Condongcatur, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan pesantren yang diisi oleh santri-santri berkebutuhan khusus yaitu tuna rungu atau tuli. Pondok pesantren tersebut berdiri karena salah satu ustadz melihat kemampuan yang luar biasa dari penyandang disabilitas tuna rungu. Oleh karenanya, perlunya mengembangkan potensi dengan harapan besar menjadi pribadi yang memiliki akhlak baik dan dapat berguna bagi bangsa dan agama.

Pondok Pesantren Darul Ashom yang merupakan Pondok Pesantren Islam yang terletak di Kayen, Condongcatur, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pondok pesantren didirikan sejak September 2019 oleh Ustadz Abu Khafi yang saat ini diamanahi sebagai pimpinan pondok. Berbeda dengan pondok pesantren lainnya, pondok pesantren Darul Ashom mendidik santri yang memiliki keistimewaan

berupa hambatan dalam kemampuan mendengar (Tuna Rungu). Mereka belajar mulai dari Ilmu Tauhid sampai dengan menghafal Al-Quran yang merupakan program unggulan dalam pondok pesantren Darul Ashom.

Pondok Pesantren Darul Ashom merupakan pondok pesantren khusus tunarungu yang pertama di Indonesia. Sebagai pondok tunarungu pertama, Pondok Pesantren Tuna Rungu Darul Ashom telah bekerja sama dengan berbagai pihak diantaranya Quranesia, penerimaan kunjungan dari kementerian agama Republik Indonesia, Komunitas Tunarungu dan praktisi pemerhati tunarungu, Sekolah luar biasa dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat terdekat.

2. Waktu penelitian

Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada kurun waktu tertentu hingga mendapatkan informasi yang jenuh. Penelitian dilakukan selama kurang lebih dua bulan. Rencana penelitian mulai bulan Juni 2023 sampai dengan Desember 2023. Adapun rincian kegiatan penelitian yang dilaksanakan secara garis besar dibagi mejadi tiga tahap yaitu:

Tabel 3.1.: Tahapan Penelitian

NO	JADWAL KEGIATAN	TAHUN 2023						
		Juni	Juli	Agst	Sept	Okt	Nov	Des
1	Tahap Persiapan							
	a. Penjajagan lokasi penelitian							
	b. Menentukan judul dan topik penelitian							
	c. Studi <i>literature</i>							

	d. Penyusunan rancangan penelitian							
	e. Menentukan instrumen penelitian							
2	Tahap Pelaksanaan							
	a. Pengumpulan data							
	b. Pengolahan data							
	c. Analisis data							
3	Tahap Penyusunan Laporan							

Adapun penjelasan dari tabel tahapan penelitian di atas dapat

diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap persiapan

1) Penjajagan lokasi penelitian

Melakukan penjajagan awal lokasi penelitian untuk mencari informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, kemudian dituangkan ke dalam sebuah desain operasional.

2) Menentukan topik dan judul penelitian

Pada sebuah penelitian berawal dari sebuah permasalahan dalam lingkup peristiwa yang sedang diamati secara empirik. Menentukan topik yang diangkat dalam penelitian berdasarkan sebuah fenomena di pondok pesantren, akhirnya peneliti mengusung topik penelitian tentang manajemen pembelajaran. Sehingga dapat dirumuskan sebuah judul penelitian yaitu manajemen pembelajaran tahfidz Al-Quran pada penyandang

disabilitas tuna rungu wicara di pondok pesantren Darul Ashom Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

3) Studi *literature*

Pada tahap ini dilakukan studi *literature* dengan cara mempelajari dan mengumpulkan informasi yang relevan. buku, jurnal penelitian ataupun referensi lain yang berkaitan dengan penelitian. Dengan demikian melalui tahap studi *literature* yang dilakukan dapat memperoleh data dan informasi yang bersifat tidak langsung.

4) Penyusunan rancangan penelitian

Penyusunan rancangan penelitian merupakan rencana menyeluruh dari penelitian dengan mencakup hal-hal yang akan dilakukan peneliti mulai dari membuat rumusan masalah dan implikasinya secara operasional sampai pada analisa akhir. Sehingga, dengan adanya struktur rencana penelitian dapat digunakan untuk memperoleh bukti emperis berkaitan dengan masalah yang diteliti tentang manajemen pembelajaran tahfidz Al-Quran pada penyandang disabilitas tuna rungu di Pondok Pesantren Darul Ashom Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

5) Menentukan instrumen penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat-alat yang diperlukan atau digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi penelitian. Instrumen dalam penelitian ini dapat berupa pedoman tertulis

wawancara (*guide interview*), pedoman observasi (*guide observation*) dan pedoman dokumentasi yang harus dipersiapkan untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan manajemen pembelajaran tahfidz Al-Quran pada penyandang disabilitas tuna rungu di Pondok Pesantren Darul Ashom Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Tahap pelaksanaan

1) Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan selama proses penelitian di lapangan berlangsung. Waktu yang diperlukan dalam pengumpulan data penelitian kurang lebih selama satu bulan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mewawancarai narasumber, mengobservasi langsung objek penelitian, mengumpulkan dokumentasi-dokumentasi dan literatur-literatur yang berhubungan erat dengan objek penelitian.

2) Pengolahan data

Sebuah penelitian untuk mengkaji suatu kebenaran informasi dapat dilakukan dengan pengolahan data dengan cara melengkapi dan memperjelas data yang telah didapatkan. Data yang telah didapat tersebut kemudian disusun menjadi sebuah tulisan, sehingga data tersebut mendekati kebenaran.

3) Analisis data

Proses analisis data penelitian dapat dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan keputusan. Proses analisis data dimulai dengan mengkaji seluruh data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun analisis penelitian berkaitan dengan: 1) manajemen pembelajaran tahfidz Al-Quran pada penyandang disabilitas tuna rungu di Pondok Pesantren Darul Ashom Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dan 2) tantangan yang dialami dalam manajemen pembelajaran tahfidz Al-Quran pada penyandang disabilitas tuna rungu di Pondok Pesantren Darul Ashom Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

c. Tahap penyusunan laporan

Setelah seluruh data terkumpul dan diolah, langkah selanjutnya adalah menyusun laporan penelitian. Tahap penyusunan laporan penelitian dilaksanakan agar menjadi sebuah laporan yang sistematis serta keabsahan data penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan panduan penulisan karya ilmiah yang telah ditetapkan.

C. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek dan informan penelitian berkaitan dengan sasaran penelitian untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Subjek dan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Yusuf (2017: 371) menjelaskan bahwa teknik *purposive sampling* diartikan sebagai penentu sumber informasi yang dilandasi dengan tujuan, maksud dan kegunaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan masalah yang diteliti yaitu manajemen pembelajaran tahfidz Al-Quran pada penyandang disabilitas tuna rungu di Pondok Pesantren Darul Ashom Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karena itu, subjek dan informan dalam penelitian ini dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber utama atau sumber primer untuk menggali data penelitian yang dibutuhkan. Menurut Ansori (2009: 115) menyatakan bahwa subjek penelitian merupakan tempat di mana objek (variabel) berada atau melekat yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti. Oleh karena itu, subjek dalam penelitian ini antara lain adalah guru atau pendidik program tahfidz Al-Quran penyandang disabilitas tuna rungu di Pondok Pesantren Darul Ashom, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Informan penelitian

Informan dalam penelitian merupakan sumber sekunder atau yang sering disebut dengan sumber data pendukung dalam penelitian atau orang yang memberikan informasi yang diteliti. Berdasarkan pendapat Anggito & Setiawan (2018: 170) bahwasanya informan adalah penyelidik dan pemberi informasi dan data. Seorang peneliti penting

memiliki seorang informan yang mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian.

Informan dalam penelitian ini berguna untuk mencari dan melengkapi informasi dalam penelitian. Menurut Anggito & Setiawan (2018: 170) menyatakan bahwa kegunaan informan bagi seorang peneliti adalah membantu agar proses penelitian memberikan banyak informasi yang terjaring, sehingga informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lain. Oleh karena itu, informan dalam penelitian ini antara lain adalah pimpinan pondok pesantren dan santri program tahfidz Al-Quran penyandang disabilitas tuna rungu di Pondok Pesantren Darul Ashom Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif, maka teknik pengumpulan data dan informasi langsung dari tempat penelitian di Pondok Pesantren Darul Ashom Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Wawancara

Penelitian ini dilakukan dengan cara tanya jawab baik secara lisan maupun tulisan secara langsung dengan pihak yang berkepentingan di dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan lebih terbuka, dimana

peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Berdasarkan pendapat Yusuf (2017: 372) bahwa wawancara merupakan suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara yang melakukan wawancara (*pewawancara/interviewer*) dan sumber informasi (orang yang diwawancarai) melalui komunikasi langsung. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.

2. Observasi

Penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan dan peninjauan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Berdasarkan pendapat Yusuf (2017: 393) yang menyatakan bahwa teknik observasi merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku non-verbal. Hal tersebut observasi dilakukan agar mendapatkan data yang akurat dari fenomena manajemen pembelajaran pada penyandang tuna rungu.

Observasi dalam penelitian kualitatif menurut Haryoko et al., (2020: 151) menjelaskan bahwa observasi merupakan teknik pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam *setting* ilmiah dengan tujuan untuk mengeksplorasi atau menggali serta membangkitkan suatu makna dari suatu fenomena yang ada dalam diri partisipan atau subjek yang diteliti.

Observasi merupakan salah satu metode dasar yang penting dalam proses tahapan pengumpulan data kualitatif. Berdasarkan pendapat Haryoko et al., (2020: 152) bahwasannya metode observasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk menemukan makna interaksi dalam situasi sosial yang sebenarnya meliputi tiga elemen utama yaitu *place* (tempat), *actors* (pelaku interaksi sosial yang menduduki posisi tertentu dan memainkan peran tertentu) serta *activity* (aktivitas berlangsungnya situasi sosial). Oleh karena itu, observasi dalam penelitian kualitatif seorang peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati berbagai sikap atau perilaku dan aktivitas dari individu-individu di lokasi penelitian.

Observasi dilakukan pada saat pembelajaran tahfidz Al-Quran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sasaran observasi dalam penelitian ini dilakukan pada saat pembelajaran yang dilakukan oleh guru pembimbing dengan melihat secara langsung proses interaksi, pendekatan, strategi, metode serta media pembelajaran yang digunakan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mendukung hasil wawancara dan observasi. Berdasarkan pendapat Yusuf (2017: 407) yang menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang telah berlalu berisi tentang seseorang atau kelompok orang, peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian. Dokumen dapat berbentuk teks

tertulis, foto atau gambar. Dokumentasi juga dilakukan untuk mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran tahfidz Al Quran berupa kebijakan tertulis yang dilakukan oleh guru pembimbing.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian ini peneliti menggunakan dengan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Teknik triangulasi bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Menurut Yusuf (2017: 396) bahwa teknik triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel. Sedangkan menurut pendapat Sanasintani (2020: 22) bahwa triangulasi adalah melihat sesuatu dari berbagai sudut, artinya bahwa verifikasi dari sumber informasi dan berbagai metode pengumpulan data. Penggunaan sumber yang banyak untuk triangulasi dilakukan dengan mencari berbagai sumber yang lebih banyak dan berbeda sumber dalam informasi yang sama.

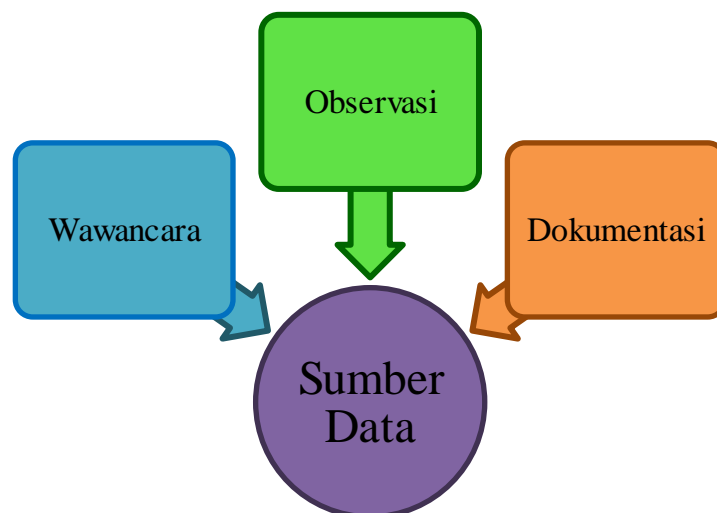
Triangulasi dalam penelitian kualitatif menurut Sanasintani (2020: 23) menjelaskan bahwa triangulasi terbagi menjadi dua antara lain sebagai berikut:

1. Triangulasi metode, berarti mengecek dan membandingkan tingkat kepercayaan atau kebenaran suatu informasi atau data yang diperoleh

dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara menggali sumber data atau informan. Membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan data yang diperoleh dengan menggunakan sumber lain atau informan yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan berkaitan dengan dua sudut triangulasi dalam penelitian kualitatif di atas, maka pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode. Triangulasi merupakan cara untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan kenyataan yang ada dalam konteks suatu penelitian ketika mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Teknik triangulasi metode dapat dicapai dengan cara membandingkan data hasil pengamatan atau observasi dengan data hasil wawancara maupun dokumentasi.



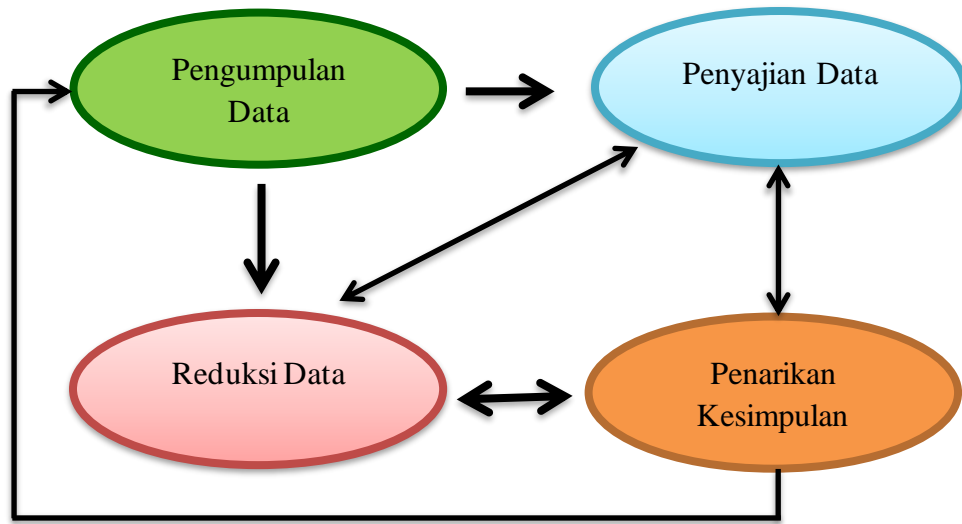
Gambar 3.1.: Triangulasi *Multiple Methods*

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang dikembangkan Miles & Huberman (2014: 32) yang menjelaskan maksud bahwa proses mengorganisasi dan menurut data ke dalam pola, kategori, dan satuan urian dasar sehingga dapat menemukan deskripsi data. Proses analisis datanya yaitu melalui: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (Sugiyono, 2014: 119). Secara operasional yaitu: *pertama*, pengumpulan data (*data collection*). Data-data yang diperoleh di lapangan dicatat atau direkam dalam bentuk deskriptif naratif yaitu uraian mengenai manajemen pembelajaran tahfidz Al-Quran, adapun data yang dikumpulkan yaitu berkaitan dengan proses pembelajaran, perencanaan, pengorganisasian dan evaluasi program tahfidz Al-Quran.

Kedua, reduksi data (*data reduction*), yaitu proses analisis data dimulai dengan mengkaji seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber antara lain wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data-data tersebut kemudian ditulis dalam bentuk uraian atau laporan secara rinci. *Ketiga*, penyajian data (*data display*), yaitu dengan melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data hasil penelitian dari semua data berkaitan dengan manajemen pembelajaran tahfidz Al-Quran pada penyandang disabilitas tuna rungu. *Keempat*, penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion and verification*), sebagaimana verifikasi dilakukan secara terus-menerus melalui pencarian informasi baru, melalui sumber data

yang berbeda serta metode yang berbeda agar menjadi pengkajian kembali yang memuat informasi yang sejenis, sehingga mendapatkan data valid yang terakhir. Berikut merupakan gambar langkah-langkah *analisis interactive* model Miles dan Huberman.



Gambar 3.2.: Teknik Analisis Data Model Miles dan Huberman

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Seting Penelitian

1. Letak Geografis

Secara geografis, Pondok Pesantren Darul Ashom terletak di Jalan Sumatera, Kayen C11/C13, Condongcatur, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Letaknya strategis dengan jarak ke pusat kecamatan sejauh \pm 3,5 Km, jarak ke pusat kabupaten sekitar 7,4 Km, jarak ke pusat provinsi sekitar 7,8 Km. Lokasi Pondok Pesantren Darul Ashom memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Jalan Kaliurang
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Sono Raya
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Kaliurang
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Sono Saya

2. Sejarah Singkat

Pondok Pesantren Tunarungu Darul Ashom merupakan sebuah pondok pesantren Islam yang berlokasi di Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pondok Pesantren Tunarungu Darul Ashom adalah lembaga pendidikan Islam swasta yang didirikan oleh Ustadz Abu Kahfi yang saat ini menjalankan amanah sebagai pimpinan pondok. Pondok Pesantren Tunarungu Darul Ashom berdiri pada tanggal 19 September

2019 M, dahulunya berlokasi di Kecamatan Srandakan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta namun pada bulan Januari 2021 Pondok Pesantren Tunarungu Darul Ashom berpindah lokasi di Jalan Sumatera, Kayen C11/C13, Condong Catur, Depok, Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya, Pondok Pesantren Darul Ashom mendidik santri yang memiliki keistimewaan dari Allah SWT berupa hambatan dalam kemampuan mendengar (tunarungu). Sesuai dengan nama yang diberikan oleh putri Ustadz Abu Kahfi, Darul Ashom yang berarti Rumah Tuli. Pondok Pesantren Tunarungu Darul Ashom merupakan tempat bagi anak tuna rungu belajar agama mulai dari Ilmu Tauhid sampai dengan Tahfidz (menghafal Al Qur'an) sebagai program unggulan di pondok tersebut.

Pondok Pesantren Tunarungu Darul Ashom merupakan pondok pesantren khusus tuna rungu yang pertama di Indonesia. Sampai dengan saat ini santri Pondok Pesantren Tunarungu Darul Ashom berjumlah 125 santriwan dan 50 santriwati yang berasal dari berbagai provinsi. Ustadz dan ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Tunarungu Darul Ashom adalah ustadz dan ustadzah terpilih yang berasal dari berbagai latar belakang pendidikan diantaranya penghafal Al Qur'an (Hafidz) dan lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB). Pengasuh santri Pondok Pesantren Tuna Rungu Darul Ashom merupakan tuna rungu dewasa yang bertugas membantu keterlaksanaan program santri dan pelayanan kebutuhan santri.

Bahasa Isyarat digunakan sebagai metode utama dalam pembelajaran bagi santri di Pondok Pesantren Tuna Rungu Darul Ashom, termasuk ketika santri menghafal Al Qur'an. Isyarat huruf hijaiyah diisyaratkan huruf demi huruf untuk "melafalkan" Al Qur'an yang mereka baca. Inspirasi dari penerapan metode tersebut diperoleh Ustadz Abu Kahfi saat beliau bertemu penyandang tuna rungu di Makkah Al Mukarramah dan kemudian beliau mempelajari metode tersebut. Metode menghafal Al Qur'an dengan mengisyaratkan huruf hijaiyah tersebut telah digunakan di Pusat Tahfidz Al-Quran "Al-Ridwan" khusus untuk kelas kategori tuna rungu di Thaif, sekitar 100 km dari Makkah Al-Mukarramah.

Ustadz Abu Kahfi yang telah berkecimpung di pendidikan non formal bagi penyandang tunarungu dewasa sejak tahun 2009 ingin mengembangkan pondok pesantren tunarungu yang sama seperti di Thaif. Pengalaman beliau selama memberikan *ta'lim* dan berinteraksi dengan penyandang tuna rungu menunjukkan bahwa mayoritas penyandang tuna rungu masih memiliki kekurangan kefahaman terhadap konsep-konsep dasar keagamaan. Hal tersebut semakin memperkuat niat untuk mendidik penyandang tuna rungu mulai dari usia anak-anak agar dapat lebih dini memperoleh pendidikan agama.

Pondok pesantren Darul Ashom sebagai pondok pesantren tuna rungu pertama, Pondok Pesantren Tunarungu Darul Ashom terus berbenah dan berkembang untuk lebih baik dengan bekerjasama dengan

berbagai pihak diantaranya adalah penerimaan kunjungan dari Kementerian Agama Republik Indonesia, menjalin relasi dengan komunitas tuna rungu dan praktisi pemerhati tunarungu, Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) terdekat untuk mengoptimalkan layanan pendidikan bagi seluruh santri.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren

Visi dan misi adalah suatu komponen yang penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Keberadaannya digunakan agar dalam operasionalnya, lembaga tersebut dapat bergerak di jalan yang jelas untuk mencapai tujuannya. Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, guna meningkatkan mutu pendidikan di lembaga, Pondok Pesantren Darul Ashom memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi

Mewujudkan generasi tuna rungu Qur'ani berakhlakul karimah berdasarkan nilai keimanan dan ketakwaan.

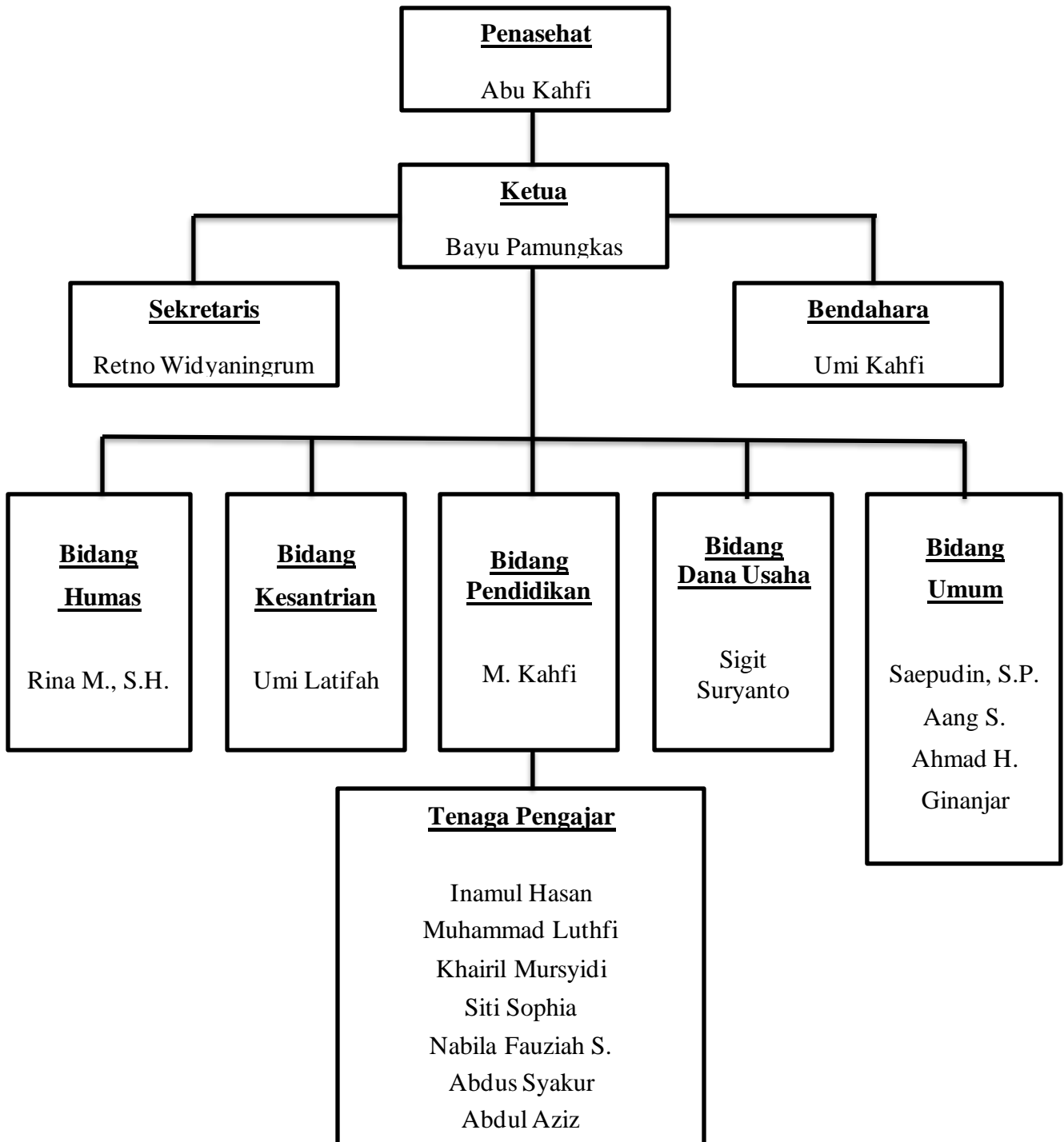
b. Misi

- 1) Menyelenggarakan program tahfidzul Qur'an bersanad bagi tuna rungu.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan diniyah bagi santri tuna rungu berdasarkan syariat Islam.
- 3) Menyelenggarakan pendidikan formal kesetaraan bagi santri tuna rungu.

4. Struktur Organisasi

Sebuah lembaga pendidikan tentunya memiliki struktur organisasi agar setiap pihak di dalamnya memahami tugas dan fungsi masing-masing dengan jelas. Hal ini bertujuan agar berbentuk tim ideal dan tercipta kerjasama yang baik dan harmonis di dalamnya. Struktur organisasi yang sistematis diharapkan dapat memudahkan lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun struktur organisasi di Pondok Pesantren Darul Ashom adalah sebagai berikut:

STRUKTUR ORGANISASI
PONDOK PESANTREN DARUL ASHOM YOGYAKARTA



Gambar 4.1.: Struktur Organisasi

Berdasarkan bagan struktur pengurus Pondok Pesantren Darul Ashom di atas, masing-masing memiliki tugas dan fungsi pokok antara lain:

a. Penasehat

Penasehat bertugas untuk memberikan arah kebijakan, masukan, nasehat dan pertimbangan-pertimbangan dalam suatu ide yang diusulkan. Selain itu juga berwenang untuk menampung aspirasi-aspirasi dalam usaha pengembangan lembaga sesuai dengan visi dan misi yang telah ditentukan.

b. Ketua

Ketua mempunyai tugas dan fungsi pokok sebagai pengendali dan penanggung jawab organisasi. Selain itu, berkewajiban untuk mengawasi kinerja setiap anggota serta mengadakan evaluasi dengan tujuan untuk perbaikan lembaga pendidikan ke depannya.

c. Sekretaris

Tugas dan fungsi sekretaris di Pondok Pesantren Darul Ashom yaitu bertanggung jawab atas administrasi lembaga, baik itu surat-menyurat, data-data, berkas dan dokumen, notulensi rapat dan hal-hal yang bersifat administratif lainnya.

d. Bendahara

Bendahara bertugas untuk membukukan keuangan lembaga, termasuk di dalamnya pemasukan, pengeluaran dan sumbangan.

Pembukuan tersebut selanjutnya dilaporkan kepada ketua secara berkala dan pada saat rapat evaluasi rutin lembaga.

e. Bidang pendidikan

Bidang pendidikan bertanggung jawab atas segala hal yang berkaitan dengan pendidikan pondok. Tugas pokoknya yaitu merencanakan, mengatur, dan melaksanakan kegiatan pendidikan. Selain itu juga berwenang untuk mengawasi dan mebgolah data-data berkaitan dengan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Ashom.

f. Bidang kesarifan

Tugas pokok dan fungsi bidang kesarifan adalah membina mengawasi dan memberikan pengarahan kepada santri. Bidang kesarifan juga bertugas melakukan koordinasi dengan bidang pendidikan untuk memantau perkembangan pemahaman santri dalam pembelajaran serta koordinasi dengan bidang umum untuk memastikan seluruh kebutuhan santri sudah terpenuhi dengan baik.

g. Bidang humas

Tugas pokok dan fungsi bidang humas di Pondok Pesantren Darul Ashom adalah berkoordinasi dengan masyarakat dan pihak luar pondok dalam pelaksanaan kegiatan pondok yang melibatkan masyarakat. Selain itu, bidang humas juga menjadi penghubung antara lembaga dan pihak luar lembaga.

h. Bidang dana usaha

Di Pondok Pesantren Darul Ashom, bidang dana usaha bertugas untuk mengatur dana masuk dan keluar yang berasal dari eksternal pondok, terutama berkaitan dengan pembangunan tanah wakaf.

i. Bidang umum

Bidang umum bertanggung jawab atas kesejahteraan warga pondok, baik berkaitan dengan bidang logistik, kebersihan, keamanan maupun ketersediaan dan kualitas sarana prasarana pondok pesantren.

5. Sarana dan Prasarana

Pondok Pesantren Darul Ashom yang merupakan lembaga pendidikan berasrama tentunya memiliki sarana dan prasarana pembelajaran dan juga sarana dan prasarana kehidupan. Berikut sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Darul Ashom:

1) Joglo

Ada 6 joglo sebagai kamar santri. 1 Joglo ada 4 kamar, masing-masing kamar terdapat kamar mandi yang diisi oleh 5-6 santri. Di dalam kamar terdapat kasur dan almari tempat menyimpan barang peralatan santri. Ada 2 joglo utama yang digunakan untuk pusat kegiatan yaitu belajar, sholat, mengaji.

2) Kantor

Digunakan untuk pusat operasional pondok dan berkumpulnya pengurus serta tenaga pengajar pondok.

3) Dapur umum

Tempat menyiapkan logistik santri mulai dari sarapan, makan siang, makan malam, serta snack 3 kali dalam sehari.

4) Kolam renang

Sebagai sarana hiburan bagi santri yang digunakan ketika hari libur yaitu hari Jumat.

5) Fasilitas pribadi santri

Santri putra dan santri putri yang bermukim di Pondok Pesantren Darul Ashom mendapatkan fasilitas pribadi yang didapatkan saat awal masuk. Fasilitas tersebut diantaranya yaitu kasur, almari baju, alat mandi dan seragam pondok.

6) Fasilitas multimedia

Fasilitas multimedia yang ada di Pondok Pesantren Darul Ashom seperti komputer, laptop, *smart TV* dan *hotspot area*.

7) Kendaraan operasional

Kendaraan ini digunakan sebagai sarana akomodasi ustadz/ustadzah dan santri dari pondok pusat ke pondok Kalasan serta transportasi umum untuk menghadiri acara eksternal pondok.

8) Buku pendidikan

Pondok Pesantren Darul Ashom memfasilitasi santrinya buku-buku pendidikan seperti kitab yang digunakan untuk pelajaran diniyah serta peajaran umum.

9) Alat-alat pendidikan

Alat pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Darul Ashom diantaranya papan tulis, rak buku, gambar isyarat hijaiyah, dan lain sebagainya.

6. Jadwal Kegiatan

Jadwal Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren Darul Ashom**Yogyakarta**

WAKTU	KEGIATAN
03.00 – 04.00	Sholat Tahajud
04.00 – 05.00	Sholat Subuh
05.00 – 07.00	Setoran hafalan Quran
07.00 – 09.00	Mandi dan sarapan
09.00 – 09.30	Sholat Dhuha
09.30 – 10.30	Murajaah hafalan Quran
10.30 – 11.30	Snack pagi
11.30 – 12.30	Sholat Dzuhur
12.30 – 13.00	Hafalan hadits
13.30 – 15.00	Istirahat siang
15.00 – 15.30	Sholat Ashar
15.30 – 16.30	Program diniyah
16.30 – 18.00	Mandi dan snack sore

18.00 – 18.30	Sholat Maghrib
18.30 – 19.15	Mempersiapkan hafalan
19.15 – 20.00	Pelajaran Umum
21.00 – 03.00	Istirahat

Tabel 4.1.: Jadwal Kegiatan Harian

**Jadwal Kegiatan Mingguan Santri Pondok Pesantren Darul Ashom
Yogyakarta**

HARI	WAKTU	PELAJARAN
Sabtu	15.30 – 16.30	Kitaabah (santri menuliskan kembali hafalan Al-Quran)
Ahad	19.15 – 20.00	Motivasi dan pengarahan oleh pengasuh pondok
Jumat	07.00 - .18.00	Penjengukan oleh wali santri
	07.00 – 18.00	Kegiatan hiburan bagi santri (berenang, memanah silat, tata boga)
	19.30 – selesai	Menonton film hikmah bersama

Tabel 4.2.: Jadwal Mingguan

**Jadwal Kegiatan Tahunan Santri Pondok Pesantren Darul Ashom
Yogyakarta**

WAKTU	KEGIATAN
Pertengahan tahun akademik	Ujian Pertengahan Tahun Tadabbur alam
Bulan Ramadhan	Santri belajar mengisi kultum setelah tawarikh
Akhir tahun akademik	Ujian Akhir

Tabel 4.3.: Jadwal Kegiatan Tahunan

7. Kurikulum Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Darul Ashom memiliki kurikulum pribadi yang dikembangkan oleh pengasuh dan tenaga pengajarnya. Pondok pesantren Darul Ashom memiliki 2 macam kurikulum yaitu:

a. Kurikulum diniyah

Kurikulum diniyah berisi tentang program pendidikan diniyah yang terdiri pelajaran-pelajaran seperti tahfidz, aqidah, akhlak, fikih dan hadits.

b. Kurikulum suplemen

Kurikulum suplemen adalah pelajaran tambahan bagi santri pondok pesantren Darul Ashom sebagai penunjang pengetahuan mereka. Kurikulum suplemen ini mengikuti kurikulum PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) yang sudah ada. Santri diberi pelajaran dan pengetahuan umum seperti matematika, bahasa, IPA dan IPS. Pembelajaran bahasa termasuk dalam kurikulum suplemen dan berkaitan dengan pelajaran di kurikulum diniyah yaitu tahfidz. Karena proses pembelajarannya sama-sama menggunakan huruf hijaiyah isyarat. Sehingga kedua pelajaran ini saling menunjang dan menguatkan dalam hafalan huruf hijaiyah isyarat.

8. Lingkungan Pondok

Lingkungan tempat tinggal merupakan satu hal yang penting untuk menunjang keberhasilan dalam belajar. Pondok pesantren Darul Ashom

merupakan pondok pesantren khusus tuna rungu yang mengajarkan santrinya tentang Al-Quran, pelajaran diniyah dan pelajaran umum. Karena seluruh santri adalah tuna rungu, mereka merasa menemukan tempat yang sesuai untuk belajar. Santri merasa nyaman dan bebas berinteraksi dengan teman-temannya menggunakan bahasa isyarat.

Di Pondok Pesantren Darul Ashom para santri benar-benar nyaman dalam belajar, bahkan perbedaan usia tidak menghalangi keakraban antara santri satu dengan yang lainnya. Mereka berbaur satu sama lain tanpa harus memandang usia, kemudian adanya rasa nyaman di pondok pesantren, santri-santri menjadi semangat untuk menuntut ilmu setiap harinya. Lingkungan yang mendukung di sekitar Pondok Pesantren, warganya ramah dan baik. Bahkan masyarakat di sekitar juga turut menjaga santri.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Quran pada Penyandang Disabilitas Tuna Rungu di Pondok Pesantren Darul Ashom

Manajemen pembelajaran tahfidz merupakan program unggulan di Pondok Pesantren Darul Ashom dalam mencetak santri yang unggul dalam bidang agama secara khusus dan diharapkan mampu unggul di bidang-bidang lainnya. Oleh karena itu, untuk dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien dibutuhkan adanya suatu manajemen pembelajaran tahfidz yang baik. Adapun temuan penelitian yang

berkaitan dengan manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren yang diperoleh melalui wawancara, observasi (pengamatan), serta dokumen pendukung. Aspek-aspek dalam manajemen pembelajaran tahfidz Al-Quran meliputi perencanaan pembelajaran tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Darul Ashom, pengorganisasian pembelajaran tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Darul Ashom, pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Darul Ashom dan evaluasi pembelajaran tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Darul Ashom. Rincian masing-masing temuan dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran

Kelancaran pembelajaran memiliki hubungan yang sangat erat dengan perencanaan program pembelajaran, karena perencanaan program pembelajaran merupakan panduan bagi pendidik untuk melakukan pembelajaran. Perencanaan adalah langkah awal dari suatu proses manajemen. Perencanaan merupakan hal yang sangat penting karena perencanaan mempengaruhi hal-hal yang akan dilaksanakan kaitannya dengan langkah-langkah selanjutnya seperti pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian. Dalam penyusunan perencanaan program pembelajaran tahfidz Al-Quran melibatkan yaitu seluruh guru pembimbing tahfidz Al-Quran dan pimpinan Pondok Pesantren. Hal tersebut dibuktikan dalam hasil wawancara bersama Ustadz Bayu Pamungkas sebagai berikut:

“Yang terlibat dalam perencanaan program pembelajaran tahfidz Al-Quran yaitu ustadz yang mendampingi program

tahfidz dan Pak Kyai. Kualifikasi guru tahfidz harus seorang hafidz/hafidzah atau yang hafal Quran.” (W1.S1.BP.6, 28 Oktober 2023)

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru akan menentukan keberhasilan pembelajaran yang dipimpinnya, hal ini didasarkan dengan membuat sebuah rencana pembelajaran yang baik atau lebih terperinci akan membuat guru lebih mudah dalam hal penyampaian materi pembelajaran, pengorganisasian peserta didik di kelas, maupun pelaksanaan evaluasi pembelajaran baik proses ataupun hasil belajar. Pendidik yang tidak memiliki perencanaan program pembelajaran dalam proses pembelajaran akan mengalami kesulitan untuk mencapai target atau tujuan pembelajaran. Merencanakan pembelajaran tahfidz di pondok pesantren Darul Ashom terdapat beberapa tahapan-tahapan antara lain:

1) Tujuan perencanaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Bayu Pamungkas selaku guru pembimbing tahfidz dan bagian kesartrian bahwasannya:

“Tujuan pembelajaran akan membantu dalam menyusun target-target individual setiap santri, karena kemampuan masing-masing santri berbeda-beda. Sehingga pondok pesantren tidak membuat target untuk santri. Masing-masing santri akan berkembang sesuai dengan kemampuannya.” (W1.S1.BP.3, 28 Oktober 2023)

Pernyataan Ustadz Bayu Pamungkas di atas diperkuat oleh Ustadz Abu Kahfi selaku pimpinan di Pondok Pesantren

Darul Ashom. Beliau memberikan informasi melalui wawancara bahwa:

“Tujuan yang diharapkan sebagai hasil kegiatan dari pembelajaran tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Darul Ashom adalah 1) menanamkan rasa cinta dan senang kepada Al-Quran dan Sunnah; 2) Para santri mampu menyelesaikan hafalan Al-Quran dengan mutqin dan bacaan yang benar dan tepat dan 3) mampu mengamalkan ajaran-ajaran Islam.” (W3.I1.AK.3, 04 November 2023)

Berdasarkan kedua sumber penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari sebuah perencanaan pembelajaran tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Darul Ashom akan membantu dalam menyusun target-target individual setiap santri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Sehingga perencanaan yang telah disusun dapat dijadikan sebuah tolok ukur program yang akan dilaksanakan selanjutnya. Tujuan pembelajaran tahfidz Al-Quran pada penyandang disabilitas tuna rungu adalah menjadikan AL-Quran sebagai pedoman hidup bagi santri tuna rungu.

2) Perumusan sistem seleksi

Penyelenggaraan pendidikan santri di Pondok Pesantren Darul Ashom dilakukan dengan melalui kolaborasi antara pihak pondok pesantren dan lembaga psikologi. Hal tersebut dibuktikan dari hasil penelitian pengurus pondok pesantren Guru Pembimbing Tahfidz sebagai berikut:

”... Masing-masing berkembang sesuai kemampuan kognitifnya. Kami berbekal tadi *assessment* awal ketika mereka masuk... Kami tes IQnya, kami tes untuk motivasi berprestasinya... Itu yang akan mempengaruhi nanti... Setiap santri akan setoran sesuai dengan kemampuan masing-masing” (W1.S1.BP.9, 28 Oktober 2023)

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bersama pimpinan pondok pesantren sebagai berikut:

“Sama dengan ustadznya tadi, santri juga dikelompokkan sesuai dengan kemampuan juga. Di awal masuk itu ada kelas observasi selama 40 hari, nah itu akan ketahuan kemampuan berbahasanya bagaimana dan kemampuan hafalannya bagaimana.. nanti akan ketahuan. Bahkan syarat masuk di sini itu yang pertama ada *asesment* dulu dari psikolog. Jadi anak dibawah rata-rata di bawah standar itu bisa jadi kita tolak langsung atau kita terima dulu. Kalau kita tolak langsung itu karena IQ terlalu jauh, bukan hanya menyandang tuna rungu, akan tetapi ada ketunaan lainnya. Kalau standar ini rata-rata, maka kita terima dulu di kelas observasi selama 40 hari.” (W3.11.AK.11, 04 Nopember 2023)

Berdasarkan data penelitian tersebut bahwa sebelum santri masuk di Pondok Pesantren Tuna Rungu Darul Ashom terlebih dahulu melakukan *assessment* psikologi dan *placement test*.

3) Perumusan target hafalan santri

Tolok ukur yang digunakan untuk pencapaian kompetensi pembelajaran merupakan target yang harus dikuasai peserta didik secara individu. Lembaga pendidikan yang melaksanakan program tahfidz Al-Quran pasti memiliki target-

target hafalan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Hasil penelitian dari wawancara memaparkan bahwa:

“Kalau kami belum ada lulusan, karena kami baru 4 tahun berdiri. Paling banyak hafalannya di 15 Juz. Harapannya mereka sampai habis 30 Juz baru lulus.” (W1.S1.BP.27, 28 Oktober 2023)

Pembelajaran program tahfidz Al-Quran di pondok pesantren Darul Ashom menjalankan manajemen pembelajaran guna ketercapaian target hafalan dengan tujuan agar semua santri dapat mencapai target yang ditetapkan pondok pesantren. Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwasannya target hafalan santri di pondok pesantren Darul Ashom memiliki target hafalan 30 juz secara *mutqin*, namun disesuaikan dengan kemampuan santri.

4) Penetapan alokasi waktu

Penetapan alokasi waktu pembelajaran bagi santri dengan hambatan pendengaran belajar Al Qur'an di Pondok Pesantren khusus tuna rungu Darul Ashom. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh data bahwa pelaksanaan tahapan belajar Al Qur'an menggunakan huruf hijaiyah isyarat bagi anak dengan hambatan pendengaran di pondok pesantren Darul Ashom terbagi ke dalam 3 waktu dalam sehari. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Bayu Pamungkas dalam wawancara sebagai berikut:

“Kalau untuk Subuh sampai jam 06.00 atau setengah tujuh. Tadi saya setengah tujuh baru selesai karena ada santri yang setorannya sedikit mundur... tapi rata-rata di jam 06.30 sudah dipastikan semua santri sudah selesai. Kalau ini siang jam 09.00 kurang lebih sampai 10.30 siang, malam itu jam 18.00 kurang lebih sampai jam 19.30.” (W1.S1.BP.2, 28 Oktober 2023)

Hasil wawancara dari Ustadz Bayu Pamungkas tersebut juga diperkuat dari hasil wawancara pimpinan pondok pesantren Darul Ashom sebagai berikut:

“Kelas tahfidz dimulai dari ba'da subuh setoran baru, ba'da subuh sampai jam 6.15 atau 06.30. Sesi keduanya itu ba'da sholat Dhuha jam 09.00 sampai jam 10.30. Tapi untuk yang setoran ke Masjid Nabawi itu sampai Dzuhur, sehingga lebih lama lagi. Jadi hanya santri terpilih saja yang duduk di situ, istiqamah di situ. Nah, sesi selanjutnya itu di waktu Maghrib sampai Isya' yaitu mencari hafalan baru untuk disetorkan ke Subuh. Jadi Dhuha itu jadwalnya murajaah, tapi untuk yang setoran di Masjid Nabawi itu setoran dan murajaah. Tapi yang kelas sebenarnya itu Dhuha murajaah, Maghrib mencari hafalan baru dan subuh adalah setoran hafalan baru. Jadi dari Maghrib semuanya ngaji untuk mempersiapkan hafalan, kemudian setornya di Subuh. Sehingga di waktu Subuh itu jangan sampai ada yang tidak setoran, harus semuanya setoran meskipun hanya dua kata. Sehingga ada 3 waktu dalam 1 hari.” (W3.I1.AK.17, 04 Nopember 2023)

Berdasarkan pernyataan di atas diperkuat dengan hasil observasi kegiatan di pembelajaran tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Darul Ashom membuktikan pelaksanaan tahapan pembelajaran tahfidz Al-Quran bahwasannya jadwal pembagian waktu tersebut, secara umum diterapkan bagi santri dengan hambatan pendengaran yang telah mampu melalui tahapan belajar pertama (mengenal huruf) dan tahapan belajar kedua

(mengurai serta merangkai huruf). Sedangkan bagi anak yang belum melalui tahapan tersebut penjadwalan waktu belajar Al Qur'an lebih fleksibel disesuaikan dengan pendampingan belajar yang dilakukan. Berikut merupakan penetapan alokasi jadwal belajar Al Qur'an dengan huruf hijaiyah isyarat bagi anak dengan hambatan pendengaran di Pondok Pesantren khusus tunarungu Darul Ashom:

Waktu Belajar	Alokasi Waktu	Aktivitas
Ba'da Subuh	04.30 – 06.00	Menyetorkan hafalan baru
Ba'da Dhuha	09.00 – 10.30	Mengulang hafalan (murajaah)
Ba'da Maghrib	18.00 – 19.30	Mempersiapkan hafalan baru

Tabel 4.4.: Alokasi Waktu Belajar

Alokasi waktu digunakan untuk memperkirakan berapa lama peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran dan mempelajari materi yang telah ditentukan. Dimulai dari proses memahami materi hingga mengerjakan soal. Guru saat melaksanakan pembelajaran harus memperhatikan waktu yang dibutuhkan santri, oleh karena itu alokasi waktu perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Alokasi waktu

ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan materi.

5) Penetapan metode pembelajaran tahfidz Al-Quran

Proses kegiatan belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Berbagai pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran harus dijabarkan ke dalam metode pembelajaran yang bersifat *procedural*.

Penggunaan metode yang tepat, tujuan pembelajaran yang mencakup pembangunan individu pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dapat dicapai dengan hasil yang memuaskan. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian bahwasannya metode pembelajaran tahfidz Al-Quran pada santri penyandang disabilitas tuna rungu wicara adalah dengan metode *kitaabah* dan penggunaan huruf hijaiyah isyarat. Berikut merupakan paparan hasil wawancara dengan Ustadz Bayu Pamungkas berkaitan dengan metode yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz Al-Quran pada santri penyandang disabilitas tuna rungu di Pondok Pesantren Darul Ashom:

“Untuk metode, kami tidak punya nama metode yang kami *cleam* sebagai metode kami. Jadi... secara

historisnya teknik metode untuk membaca... menghafalkan Al-Quran ini kami dapatkan dari Riyadh dan Madinah yaitu Masjid Nabawi. Nahh, mereka mengajarkan Qur'an, membaca, menghafalkan Al-Quran dengan huruf hijaiyah isyarat... Nah itu yang kemudian kami *borrow*, kami pinjam, kami adopsi di sini untuk kami implementasikan ke santri-santri di Indonesia. Jadi ketika ditanya metodenya, ya karena bukan metode kami, maka kami tidak memberi nama. Begitupun ketika di Arab, ditanya metodenya... yaa sudah mengaji untuk tuna rungu... dengan apa? Dengan huruf hijaiyah isyarat. Jadi tidak-tidak, misalkan di luar kan ada metode ummi, ada metode yang lain. Kalau kami hanya mengadopsi apa yang kami peroleh dari Madinah, apa yang kami peroleh dari Riyadh, kemudian kami ajarkan kepada anak-anak tanpa kami membuat apa itu nama metodenya.” (W1.S1.BP.12, 28 Oktober 2023)

Hasil wawancara dari Ustadz Bayu Pamungkas tersebut juga diperkuat dari subjek kedua yaitu Ustadz Muhammad Kahfi sebagai berikut:

“Untuk metodenya kita pakai bahasa isyarat, kita pakai metode bahasa isyarat kalau itu untuk bahasa isyarat formal khusus untuk diniyah, kalau yang Quraniyah ini kita langsung pakai isyarat hijaiyah langsung dari Arab sana.” (W2.S2.MK.12, 28 Oktober 2023)

Berdasarkan pemaparan cuplikan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa sistem yang digunakan dalam belajar Al Qur'an dengan huruf hijaiyah isyarat ini juga digunakan pada Rumah Tahfidz Ar Ridwan di Kota Thaif Arab Saudi. Selain kegiatan belajar mengajar program tahfidz Al-Quran pada penyandang disabilitas tuna rungu wicara dengan menggunakan huruf hijaiyah isyarat juga menggunakan metode *kitaabah*. Hal

tersebut diperoleh informasi dari seorang guru Guru Pembimbing Tahfidz sebagai berikut:

“Langkah dalam menyusun perencanaan.. He.eem, jadi yang memang kami kembangkan basisnya *group dynamic* atau dinamika kelompok yang kami namakan.. Jadi nanti... salah satu yang menjadi ciri khas di pembelajaran kami ada saling menyimak dan menyetorkan hafalan antar santri... itu yang mencari khaskan.. Kemudian setelah mereka percaya diri dalam menghafalkan.. Mereka akan menyetorkan hafalannya ke ustadz yang mengampunya.. Kalau bahasa umumnya seperti sistem sorogan yaa.. Jadi nanti masing-masing santri akan setor hafalan ke ustadz, tapi sebelum itu mereka akan murajaah atau akan saling menyimak antara satu santri dengan santri yang lainnya. Kemudian yang kedua, kami ada program *kitaabah* namanya, salah satu aspek yang kami rencanakan.. Program *kitaabah* itu program menuliskan hafalan yang sudah mampu mereka hafal itu di hari Ahad. Jadi hari Ahad ada program khusus untuk menguatkan program tahfidznya yaitu namanya program *kitaabah*. Jadi untuk legalitas bahwa mereka hafal Al-Quran untuk mereka yang bisa isyarat bisa menyimak... tapi nanti ketika mereka pulang ke rumah, mungkin orang tuanya belum bisa huruf hijaiyah isyarat atau mungkin ketemu orang umum belum bisa membaca isyarat mereka, setoran mereka, ini surat apa? Setoran apa? Nah, untuk alternatif itu mereka bisa menuliskan kembali hafalannya.” (W1.S1.BP.7, 28 Oktober 2023)

Metode *kitaabah* yang diterapkan dalam pembelajaran tahfidz Al-Quran pada santri penyandang disabilitas tuna rungu wicara merupakan salah satu metode yang menjadi alternatif mmenghapalkannya. Karena tidak semua orang dapat memahami bahasa isyarat yang digunakan, khususnya huruf hijaiyah isyarat ketika menyimak hafalan Qur'an.

b. Pengorganisasian Pembelajaran

Pengorganisasian pembelajaran merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh guru dalam mempersiapkan proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Pengorganisasian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ashom dalam pembelajaran tahfidz Al-Quran dilakukan dengan menentukan kelompok santri pada pembelajaran tahfidz Al-Quran serta membuat tim penanggung jawab yang khusus dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Quran. Berikut merupakan informasi hasil wawancara dengan Ustadz Bayu Pamungkas yang menyatakan bahwa:

“... Kami ada empat kelas yaitu Abu Bakar, Umar, Ustman dan Ali untuk yang putra.. Kemudian untuk yang putri ada tiga kelas yaitu kelas yang pertama kelas Khadijah, Maryam dan Fatimah. Kelas. Kelas yang kelas putra Abu Bakar ini yang akan setoran di Masjid Nabawi itu... (W1.S1.BP.5, 28 Oktober 2023)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran tahfidz Al-Quran santri putra terbagi menjadi empat kelas dan santri putri terbagi menjadi tiga kelas. Berikut merupakan nama-nama pembagian kelas di Pondok Pesantren Darul Ashom:

No	Nama Kelas Santri Putra	No	Nama Kelas Santri Putri
1.	Abu Bakar	1.	Khadijah
2.	Ustman	2.	Fatimah
3.	Umar	3.	Maryam
4.	Ali		

Tabel 4.5.: Nama Kelas Pondok Pesantren Darul Ashom

Berdasarkan klasifikasi kelas dapat dipaparkan penjelasannya pada uraian berikut ini:

1) Kelas Abu Bakar

Santri yang berada pada tingkatan Abu Bakar adalah santri yang sudah mandiri dan memiliki kesadaran belajar yang baik. Mereka dapat menghafal dengan lancar dan mampu disiplin dalam menjalankan seluruh kegiatan sesuai dengan jadwal.

2) Kelas Umar

Pada kelas Umar ini santri mengalami beberapa permasalahan, akan tetapi tidak terlalu kompleks. Santri masih membutuhkan arahan dan bimbingan untuk menjalankan aktivitas.

3) Kelas Ustman

Santri yang berada di masa transisi antara santri baru dan santri lama dikelompokkan ke dalam kelas Ustman. Pada tingkatan kelas ini, santri sudah mulai bisa menghafal Al-Quran secara perlahan dan belajar mengikuti kegiatan rutin pesantren dengan tertib.

4) Kelas Ali

Bagi santri yang baru masuk di Pondok Pesantren Darul Ashom, mereka akan dikelompokkan dalam kelas Ali. Pada tingkatan kelas ini mereka masih dalam tahap belajar tahsin Al-Quran, menghafal huruf hijaiyah isyarat.

Semua santri di Pondok Pesantren Darul Ashom memiliki target *mutqin* hafalan yang harus disetorkan atau disimak oleh Syech dari Madinah yang dilaksanakan secara online. Namun, hafalan santri yang *mutqin* mayoritas berada di kelompok Abu Bakar untuk santri putra, sedangkan yang *mutqin* hafalan santri putri di kelompok Khadijah. Sehingga masing-masing kelompok memiliki kemampuan yang berbeda. Hal tersebut dipaparkan dalam hasil penelitian melalui wawancara Ustadz Bayu Pamungkas sebagai berikut:

“Jadi perencanaan di sini akan menentukan santri-santri yang secara qualified mereka mampu untuk berada di kelas Abu Bakar.. kemudian di kelas Umar dengan hafalan yang cukup banyak, akan tetapi belum se-*mutqin* yang Abu Bakar, Ustman masih perlu pembinaan, kemudian Ali di kelas-kelas yang memang dari grade-grade lebih bawah dari teman-temannya untuk pengawasan yang lebih untuk membaca dan menghafal Qurannya.. Jadi langkah yang pertama *placement*... yang kedua nanti akan menentukan target dari setiap santri mereka bisa berapa juz nanti ketika selesai pembelajaran di tahun ini...” (W1.S2.BP.5, 28 Oktober 2023)

Hasil wawancara dari Ustadz Bayu Pamungkas tersebut juga diperkuat dari hasil wawancara pimpinan pondok pesantren Darul Ashom sebagai berikut:

“Tidak... semua kelas punya hak untuk setor ke Masjid Nabawi, bukan hanya Abu Bakar saja.. Ustman, Umar, Ali mempunyai hak... akan tetapi hafalannya *mutqin*. Syekh di Masjid Nabawi hanya menerima yang *mutqin* saya.. ketika eeeee..... itu lewat... Sehingga yang *mutqin* saya yang mendapatkan ijazah dari sana.. *mutqin* santri itu per huruf.. selain itu juga *mutqin* tulisan...” (W3.I1.AK.12, 04 Nopember 2023)

Berdasarkan target-target yang telah ditetapkan dalam pembelajaran tahfidz Al-Quran pada penyandang disabilitas tuna

rungu di Pondok Pesantren Darul Ashom, maka guru atau pendamping kelas tahfidz mempersiapkan dengan baik. Jumlah seluruh pengasuh dan guru pendamping pembelajaran tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Darul Ashom sebanyak 21 pengasuh dan guru pendamping. Ustadz dan ustadzah di kelas tahfidz berjumlah 8 ustadz dan ustadzah. Berdasarkan hasil wawancara, dapat diperoleh informasi sebagai berikut:

“Untuk tahfidz Al-Quran, khusus tahfidz Al-Quran memang ustadz yang pegang di program tahfidz.. tadi saya sampaikan untuk tahfidz Al-Quran yang kami tempatkan ustadz/ustadzah yang hafidz/hafidzah...” (W1.S1.BP.6, 28 Oktober 2023)

Hasil wawancara dari Ustadz Bayu Pamungkas tersebut juga diperkuat dari hasil wawancara pimpinan pondok pesantren Darul Ashom sebagai berikut:

“Jadi yang mengajarkan Al-Quran kepada mereka adalah hafidz Al-Quran. Tidak boleh yang lain. Karena yang bisa berbahasa isyarat AL-Quran, tapi bukan hafidz Quran, itu mudzakaroh boleh. Tapi untuk sanad Al-Quran harus orang-orang yang benar-benar ahli Al-Quran. Saya terima yang latar belakang agamanya ada, nanti akan kami didik cara menyampaikan ke santri. Bagaimana dengan pendamping santri di setiap tingkatan kelas.. nah misalkan di kelompok santri yang masih dalam tahap belajar kosa kata, nah ini pengajarnya cocok dengan ustadz yang sedang menyesuaikan. Bahkan saya punya 2 pengajar yang tuna rungu, 1 murid saya yang dari Bandung dia ngajar khusus tahsin, ngajar juga kosa kata baru ke santri.. Ketika anak sudah naik level pembelajarannya maka ustadznya pun juga harus lebih lengkap dalam memahami bahasa isyarat, yang lebih pengalaman. Kalau anaknya sudah kritis, sudah tinggi pemahamannya, maka ustadznya juga harus seimbang. Begitu disesuaikan...” (W3.I3.AK.10, 04 Nopember 2023)

Guru pendamping khusus di kelas tahfidz pada penyandang disabilitas tuna rungu di Pondok Pesantren Darul Ashom dikualifikasi seorang hafidz dan hafidzah. Sehingga pembelajaran tahfidz Al-Quran para ustadz dan ustadzahnya harus mampu menjaga atau memelihara hafalan 30 Juznya. Selain itu, juga menyiapkan bahan untuk memotivasi santri dalam belajar membaca dan menghafal serta murojaah hafalannya.

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Quran pada penyandang disabilitas tuna rungu di dalam kelas disesuaikan dengan perencanaan yang telah menjadi kesepakatan Pondok Pesantren Darul Ashom. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Quran terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutupan. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi sebagai berikut:

“... Emm, biasanya anak-anak nanti kita arahkan di awal itu bareng-bareng baca Al-Fatihah sama-sama pakai isyarat... setelah itu mereka mulai dengan aktivitasnya *murajaah*, mengulang... Terus kemudian mereka siap, mereka akan maju... Begitu selesai mereka akan kembali ke tempatnya. Kadang ada yang salahnya banyak, maka program remedialnya kamu tulis tadi hafalannya. Ooh kalau memang dia *mutqin*, sempurna... Coba simak temanmu yang tadi... yang kurang... Sehingga saling melengkapi di situ... sampai semua santri selesai setoran, baru pembelajaran di tutup.”
(W1.S1.BP.22, 28 Oktober 2023)

Hasil wawancara tersebut dapat dijabarkan melalui langkah-langkah kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Darul Ashom sebagai berikut:

1) Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan para ustadz/ustadzah setiap halaqoh Al-Qur'an sudah terbiasa dibuka dengan salam dan berdoa bersama dengan membaca Surat Al-Fatihah secara isyarat.

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti dari pembelajaran tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Darul Ashom, hasil wawancara dan observasi membuktikan bahwa kelas tahfidz Al-Quran setelah dibuka dengan membaca Surat Al-Fatihah bersama melalui isyarat, kemudian antar santri berpasangan untuk saling menyimak hafalan yang akan disetorkan ke ustadz/ustadzah, hingga santri merasa sudah siap untuk menyetorkan hafalan di depan ustadz/ustadzah. Strategi yang dikembangkan berbasis *group dynamic* (dinamika kelompok), merupakan salah satu ciri yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Ashom yaitu menyimak hafalan antar santri. Hal tersebut diperoleh bukti dari hasil wawancara subjek penelitian yaitu Ustadz Bayu Pamungkas sebagai berikut:

“... He.eem, jadi yang memang kami kembangkan basisnya *group dynamic* atau dinamika kelompok yang

kami namakan.. Jadi nanti... salah satu yang menjadi ciri khas di pembelajaran kami ada saling menyimak dan menyetorkan hafalan antar santri... itu yang mencari khaskan..." (W1.S1.BP.7, 28 Oktober 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa santri saling menyimak, santri saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Hal tersebut juga dibuktikan dari hasil dokumentasi santri saling menyimak hafalan Quran sebagai berikut:



Gambar 4.2.: Santri saling menyimak hafalan

Hasil wawancara juga menginformasikan bahwa selain menerapkan strategi pembelajaran berbasis dinamika kelompok, di Pondok Pesantren Darul Ashom juga menerapkan pembelajaran dengan sistem *sorogan*.

“Kemudian setelah mereka percaya diri dalam menghafalkan.. Mereka akan menyetorkan hafalannya ke ustadz yang mengampunya.. Kalau bahasa umumnya seperti sistem sorogan yaa.. Jadi nanti masing-masing santri akan setor hafalan ke ustadz, tapi sebelum itu mereka akan murajaah atau akan saling menyimak antara satu santri dengan santri yang lainnya.” (W1.S1.BP.7, 28 Oktober 2023)

Pada umumnya sistem *sorogan* diberikan kepada para santri dan memerlukan bimbingan secara individual. Sistem *sorogan* merupakan cara penyampaian bahan pelajaran di mana kyai atau ustadz/ustadzah mengajar santri demi santri secara bergiliran dan bergantian dengan membawa kitab sendiri-sendiri.

Berdasarkan hasil observasi bahwa tahapan pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar Al Qur'an dengan huruf hijaiyah isyarat bagi anak dengan hambatan pendengaran di Pondok Pesantren Khusus Tuna Rungu Darul Ashom dilakukan melalui tiga tahapan. **Tahapan pertama** adalah tahap pengenalan huruf hijaiyah isyarat. Dalam tahap pengenalan huruf ini anak dengan hambatan pendengaran memperoleh penjelasan bagaimana mengisyaratkan setiap huruf hijaiyah dengan tepat. Semua huruf hijaiyah dipraktekkan untuk diisyaratkan oleh anak dengan hambatan pendengaran dengan pembimbingan dari guru sebelum mereka mampu mengisyaratkan secara mandiri. Lama tahapan ini bergantung pada kemampuan kognitif dan motorik halus masing-masing anak dengan hambatan pendengaran.

Secara umum tahap pengenalan huruf hijaiyah isyarat bagi anak dengan hambatan pendengaran di Pondok Pesantren

khusus tuna rungu Darul Ashom dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.3.: Proses Menghafal Al-Quran Santri Tuna Rungu

Berdasarkan hasil observasi dilakukan anak dengan hambatan pendengaran yang memiliki kemampuan kognitif dan motorik halus yang lebih dapat menyelesaikan tahapan ini dalam waktu kurang lebih satu minggu, sedangkan anak yang memiliki kemampuan kognitif dan motorik pada taraf rata-rata mampu menyelesaikan tahapan ini selama kurang lebih tiga minggu.

Pada tahap pengenalan huruf hijaiyah tersebut terlihat ustadz pembimbing mengakomodir kebutuhan belajar anak dengan hambatan pendengaran dengan memfasilitasi gaya belajar mereka. Gaya belajar visual dan kinestetik menjadi penekanan dalam tahapan pengenalan huruf hijaiyah isyarat.

Tahapan belajar kedua, setelah tahap pengenalan huruf hijaiyah isyarat adalah tahap mengurai dan merangkai huruf. Pada tahapan kedua ini santri dengan hambatan pendengaran dibimbing mengidentifikasi huruf apa saja yang menyusun ayat

dalam Al Qur'an serta merangkai huruf untuk disusun menjadi ayat dalam Al Qur'an. Proses mengurai dan merangkai huruf ini sangat bergantung pada kemampuan santri mengenal huruf hijaiyah isyarat pada tahapan sebelumnya. Berikut merupakan hasil observasi dan dokumentasi dari tahapan mengurai dan merangkai huruf hijaiyah isyarat dalam tahapan belajar Al Quran menggunakan huruf hijaiyah isyarat:



Gambar 4.4.: Merangkai dan Mengurai Huruf Hijaiyah Isyarat

Setelah mampu mengurai dan merangkai huruf hijaiyah, **tahapan ketiga** yaitu dalam tahapan belajar Al Qur'an menggunakan huruf hijaiyah isyarat adalah tahapan membaca dan menghafal Al Qur'an. Tahapan ketiga ini santri dengan hambatan pendengaran membaca dan menghafalkan Al Qur'an huruf demi huruf dengan pembimbingan dalam penyesuaian beberapa hukum bacaan Al Qur'an. Berikut merupakan hasil observasi dan dokumentasi dari tahap ketiga yaitu tahap belajar

membaca Al-Quran serta menghafal dengan huruf hijaiyah isyarat:



Gambar 4.5.: Santri Setoran Hafalan Al-Quran ke Ustadz

Secara umum penyesuaian hukum bacaan tersebut berlaku selain untuk hukum bunyi dikarenakan dalam sistem huruf hijaiyah isyarat dalam membaca Al Qur'an ini hukum bunyi tidak diberlakukan. Tahapan ketiga ini merupakan tahapan yang cukup kompleks sehingga pembimbingan lebih intensif dilakukan dibandingkan dua tahapan.

Tahapan keempat dalam tahapan belajar Al Quran menggunakan huruf hijaiyah isyarat ini adalah tahapan *kitaabah* yakni tahapan dimana anak dengan hambatan pendengaran menuliskan kembali hafalan Al Qur'an yang telah mereka hafalkan. Pernyataan tersebut didapatkan dari hasil wawancara bersama Ustadz Bayu Pamungkas selaku guru Tahfidz Al-Quran santri tuna rungu serta pengurus di Guru Pembimbing Tahfidz Pondok Pesantren Darul Ashom sebagai berikut:

“Kemudian yang kedua, kami ada program *kitaabah* namanya, salah satu aspek yang kami rencanakan.. Program *kitaabah* itu program menuliskan hafalan yang sudah mampu mereka hafal itu di hari Ahad. Jadi hari Ahad ada program khusus untuk menguatkan program tahfidznya yaitu namanya program *kitaabah*. Jadi untuk legalitas bahwa mereka hafal Al-Quran untuk mereka yang bisa isyarat bisa menyimak... tapi nanti ketika mereka pulang ke rumah, mungkin orang tuanya belum bisa huruf hijaiyah isyarat atau mungkin ketemu orang umum belum bisa membaca isyarat mereka, setoran mereka, ini surat apa? Setoran apa? Nah, untuk alternatif itu mereka bisa menuliskan kembali hafalannya.” (W1.S1.BP.7, 28 Oktober 2023)

Tahapan *kitaabah* ini menjadi tahapan akhir setelah anak dengan hambatan pendengaran melalui ketiga tahapan sebelumnya. Kemampuan anak dengan hambatan pendengaran dalam tahapan *kitaabah* ini akan sangat berkaitan dengan penguasaan kompetensi pada tahapan sebelumnya. Berikut merupakan gambar yang menunjukkan santri sedang melakukan tahapan *kitaabah*:



Gambar 4.6.: Tahap *Kitaabah*

Tahap *kitaabah* untuk menguatkan kemampuan anak dengan hambatan pendengaran dalam merangkai huruf.

Tahapan *kitaabah* ini juga diarahkan untuk membantu anak dengan hambatan pendengaran menguatkan hafalannya. Setiap tahapan belajar Al Quran di Pondok Pesantren khusus tunarungu Darul Ashom dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan. Hal tersebut dalam membantu anak dengan hambatan pendengaran menyusun konstruk materi dalam proses belajar Al Quran yang mereka pelajari.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutupan atau akhir dari pembelajaran Al-Quran adalah para ustadz/ustadzah selalu mengumpulkan semua anak didiknya dan mengevaluasi kejanggalan dalam kegiatan belajar mengajar. Berikut merupakan informasi dari hasil wawancara dengan Ustadz Bayu Pamungkas berkaitan dengan kegiatan penutup belajar mengajar di kelas tahfidz Al-Quran:

“Begitu selesai mereka akan kembali ke tempatnya. Kadang ada yang salahnya banyak, maka program remedialnya kamu tulis tadi hafalannya. Ooh kalau memang dia mutqin, sempurna... Coba simak temanmu yang tadi... yang kurang... Sehingga saling melengkapi di situ... sampai semua santri selesai setoran, baru pembelajaran di tutup.” (W1.S1.BP.18, 28 Oktober 2023)

Jika ada yang tidak mencapai targetnya pada halaqoh tersebut maka ustadz/ustadzah menyampaikan kepada santri untuk mengulangi lagi. Setelah usaha maksimal mendorong anak didiknya untuk mencapai target yang sudah ditentukan.

d. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dapat menilai dan mengukur sampai dimana keberhasilan yang dicapai dalam pembelajaran tahfidz Al-Quran, maka diperlukan evaluasi. Penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar peserta didik. Berikut merupakan informasi dari hasil wawancara dengan Ustadz Bayu Pamungkas berkaitan dengan kegiatan evaluasi pembelajaran tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Darul Ashom:

“Untuk penilaian tahfidz secara umum formatif ketika pembelajaran itu yaa... kita buat kode-kode seperti ini... nanti secara sumatif di tengah tahun sama akhir tahun... Di setengah tahun itu kita minta mereka misalkan dia hafal 5 juz, nah itu kita ambil 1 surat secara acak dari 5 juz yang dihafalkan. Dia menyetorkan dan 1 *kitaabah* yang menuliskan hafalan. Jadi kita ada ada ujian di tengah tahun dan akhir tahun. Tengah tahun sebelum mereka liburan... ada seminggu liburan tapi hanya di pondok, akhir tahun sebelum mereka pulang ke rumah. Jadi nanti ada seminggu waktu ujian, ada 1 hari waktu ujian khusus tahfidz.” (W1.S1.BP.29, 28 Oktober 2023)

Hasil wawancara dari Ustadz Bayu Pamungkas tersebut juga diperkuat dari hasil wawancara pimpinan pondok pesantren Darul Ashom sebagai berikut:

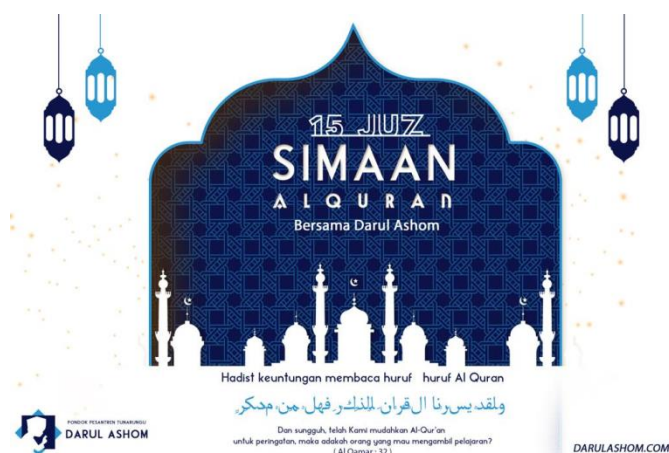
“Evaluasi program untuk tahfidz Al-Quran ada ujian setahun 2 kali... itu untuk semester... untuk tengah semesternya itu per lima bulan kita ada ujian. Untuk tengah semesternya itu *rihlah*-nya tidak pulang, tetap di pondok.. di pondok ada program sendiri.. Pulang setahun sekali setelah ujian akhir yaitu di awal bulan Ramadhan itu kita ujian.. Sehingga di akhir bulan Ramadhan, sepuluh hari sebelum lebaran santri-

santri pulang. Nanti juga ada rapornya... ada juga santri yang turun kelas.. Di pondok ini anak harus taat, takwa dan mampu.. Bukan pintar dulu, tapi taat dulu, karena untuk sikap dan perilaku dulu.. masalah keilmuannya untuk yang terakhir... *Alhamdulillah* kalau anak sudah taat dan takwa, ilmunya itu akan mengikuti... berkah...” (W3.I1.AK.21, 04 Nopember 2023)

Kegiatan evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Ashom ada evaluasi sumatif di tengah tahun dan akhir tahun. Materi ujian tahfidz yaitu melafalkan 1 surat secara acak dari beberapa Juz yang dihafal serta menuliskan ayat yang dihafalkan. Ujian akhir tahun program tahfidz Al-Quran sebelum santri pulang. Selain adanya ujian tahfidz Al-Quran tengah tahun dan akhir tahun di Pondok Pesantren Darul Ashom, ada juga kegiatan *tasmi'* Al-Quran. Berikut merupakan pemaparan dari Ustadz Bayu Pamungkas berkaitan dengan *tasmi'* Al-Quran:

“Kami ada *tasmi'* juz ‘amma. Jadi sebelum mereka tambah juz baru mereka harus ditasmi’ di juz yang dia hafalkan. Misalkan juz 30 mau naik juz 29, nah juz 30 itu harus ditasmi’ dulu.” (W1.S1.BP.30, 28 Oktober 2023)

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan bukti dokumentasi kegiatan *tasmi'* santri tuna rungu di Pondok Pesantren Darul Ashom sebagai berikut:



Gambar 4.7.: Edaran Simaan Hafalan Santri

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan dapat diketahui bahwa sistem evaluasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ashom, menggunakan penilaian berbentuk sistem setoran hafalan dan *tasmi'* hafalan. Evaluasi dalam pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Keduanya adalah satu kesatuan yang dipecah menjadi dua untuk efektivitas evaluasi.

2. Tantangan Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Quran pada Penyandang Disabilitas Tuna Rungu di Pondok Pesantren Darul Ashom

Pendidikan dan pengajaran berpengaruh dalam keberhasilan individu. Level pembelajaran lebih tinggi dari pada sebelumnya, karena semua warga negara dimanapun membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang besar untuk bertahan hidup saat terjun ke lapangan pekerjaan ataupun lingkungan masyarakat. Hasil wawancara berkaitan

manajemen pembelajaran tahfidz Al-Quran pada penyandang disabilitas tuna rungu di Pondok Pesantren Darul Ashom adalah sebagai berikut:

“Tantangan tahfidz yaa... memang secara umum mereka lebih mudah dengan isyarat, daripada melafalkannya. Ini memang beberapa orang yang memang lebih mengarahkan pada oral itu belum bisa kami fasilitasi. Ada santri yang sisa pendengarannya masih memungkinkan. Untuk komunikasi oralnya kadang masih jalan, tapi untuk Al-Quran kami secara umum pakai isyarat. Nah itu dua hal yang berbeda ketika dihadapkan menjadi sebuah tantangan. Yang kedua, tantangan secara umum yaa keterbatasan bahasa mereka, jadi kita harus menyederhanakan bahasa sesederhana mungkin. Kita menjelaskan agama semudah mungkin. Agama itu mudah, maka permudahlah, jangan dipersulit... Mereka yang sudah sulit, yaa kita semakin permudah lagi.” (W1.S1.BP.26, 28 Oktober 2023)

Berdasarkan pernyataan wawancara di atas bahwa tantangan pertama pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Darul Ashom yaitu pembelajaran lebih mengarah pada penggunaan bahasa isyarat. Sehingga belum memfasilitasi santri yang sisa pendengarannya masih memungkinkan untuk menggunakan bahasa oral. Karena pembelajaran lebih pada penggunaan Al-Quran Isyarat. Oleh karena itu, menggabungkan dua hal yang berbeda antara penggunaan bahasa isyarat dengan bahasa oral masih menjadi sebuah tantangan dalam pengembangan pembelajaran tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Darul Ashom.

Berdasarkan hasil wawancara dari subjek penelitian kedua yang menyatakan bahwa:

“Tantangannya memahami mereka... Karena bagi mereka ini tidak segampang sekali lewat terus mereka paham.. Karena keterbatasan kosa kata mereka, kalimat mereka kan beda. Mereka pakai kalimat baku. Kita juga sebelum mengisyaratkan juga harus

eee menyederhanakan lagi bahasanya. Jadi bahasa kita ini sinonim katanya yang mudah ditangkap melalui isyarat.. itu merupakan tantangan.” (W2.S2.MK.20, 28 Oktober 2023)

Hasil wawancara tersebut dapat dideskripsikan bahwa tantangan kedua dalam pembelajaran tahfidz Al-Quran pada penyandang disabilitas tuna rungu yaitu keterbatasan bahasa dalam berkomunikasi. Sehingga interaksi atau komunikasi dengan santri penyandang disabilitas tuna rungu harus menggunakan bahasa yang paling sederhana dengan tujuan untuk mudah dipahami dan diterima.

Tantangan yang ketiga di Pondok Pesantren Darul Ashom berkaitan dengan sarana dan prasana sesuai dengan hasil informasi melalui wawancara sebagai berikut:

“ ... mungkin lebih ke tantangan ya... kami yaa memang pondok yang baru, dan kami swadana ya... Jadi apa yang kami terima yaitu kami kelola untuk santri. Insya Allah santri kami tidak ada donatur tetap dan untuk menjaga keberkahan santri kami *bismillah* dari awal berdiri kami tidak mengajukan proposal membuka donasi permohonan sumbangan *Insya Allah* tidak... Jadi ya seadanya itu yang kita kelola untuk santri, untuk menjaga keberkahan mereka kita tidak, tidak dalam tanda kutip untuk meminta-minta ke orang lain. Nahh untuk itu kita yang masih berkembang, tempat kita terbatas, awalnya kita sewa 1 joglo, joglo yang di samping itu untuk belajar, terus tambah santri lagi kita sewa sampingnya lagi, tambah santri lagi kita sampai ada 7 rumah yang kita sewa karena antusiasme dari masyarakat untuk memasukkan anaknya ke sini cukup tinggi. Apalagi setelah ada hafidz Indonesia, setelah ada prestasi yang diberitakan itu cukup tinggi. Akan tetapi kami secara sumber daya memang kurang... Jadi saat ini kami masih *indent* dulu santri yang akan masuk, nanti kalau kita dapat kontrakan lagi baru kita panggil. Nah itu yang pertama menjadi tantangan. Jadi memang sarana prasarana kami terbatas. Tapi tadi kami Insya Allah sampai detik ini tidak akan memohon donasi dan sebagainya. (W1.S1.BP.38, 28 Oktober 2023)

Hasil wawancara dari Ustadz Bayu Pamungkas tersebut juga diperkuat dari hasil wawancara pimpinan pondok pesantren Darul Ashom sebagai berikut:

“Kemudian kendala yang kedua yaitu sarana dan prasarana yang seadanya... contohnya kita masih pakai kipas.. kan belum ber-AC... Kemudian ustadz yang belum memahami penuh tentang bahasa isyarat itu kadang-kadang... eee... bukan menghambat, tapi sedikit mengganggu yaa... tapi lama-lama ustadz juga sudah terbiasa” (W3.I1.AK.19, 04 Nopember 2023)

Tantangan yang ke empat di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran penyandang disabilitas tuna rungu berkaitan dengan SDM tenaga pendidik. Hal tersebut sesuai dengan informasi hasil wawancara sebagai berikut:

“Kemudian tantangannya ya dari SDM nya sendiri di tenaga pengasuh. Jadi ketika ada ustadz/ustadzah ke sini mau mencoba mengajar satu atau dua bulan dengan *overload* pekerjaan. Kalau santri yang biasa kan kalau lari jauh dipanggil datang, kalau santri tuli ya harus dikejar. Jadi tidak bisalah hal-hal seperti itu kan yang kadang membuat mereka yang muda, mereka yang baru mengenal dunia kerja merasa berat. Nah itu tidak papa menurut kami. Jadi kami bertahan 20 pengurus termasuk 8 guru tahfidz ini, kami sadar secara rasio masih sangat *jomplang*, 175 santri dengan 8 guru tahfidz. Kalau saya sebagai akademisi di kampus 1:6 itu sudah maksimal. Tapi di sini saya tidak bisa menerapkan teori itu... karena tadi bukan karena kita menutup diri, akan tetapi karena ustadz/ustadzah yang mau mencoba mungkin belum ada kesiapan ya itu merupakan pilihan yaa... bukan kesalahan mereka juga. Nah itu yang menjadi tantangannya.” (W1.S1.BP.38 Oktober 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Bayu Pamungkas selaku pengurus Guru Pembimbing Tahfidz jumlah santri penyandang disabilitas tuna rungu di pondok pesantren tersebut berjumlah 175 santri

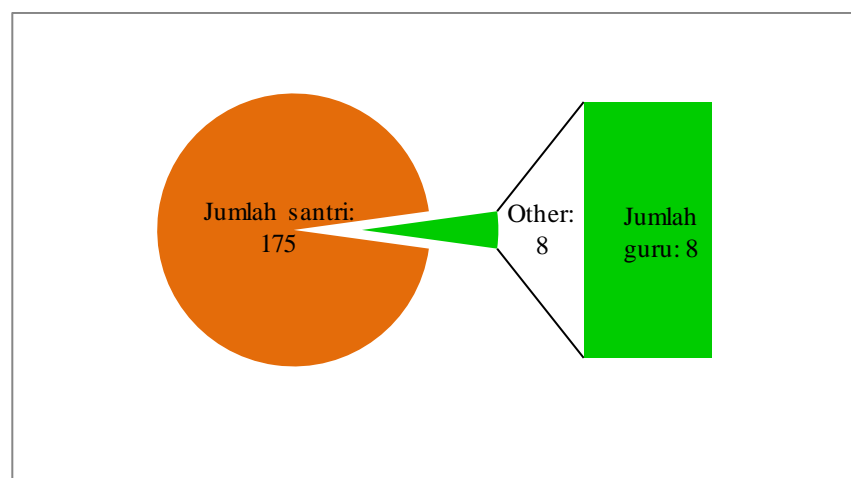
yang terbagi 125 santriwan dan 50 santriwati. Hal tersebut dapat dibuktikan pada hasil wawancara sebagai berikut:

“Putra 125 dan santri putri 50 dari seluruh provinsi di Indonesia, kecuali yang belum ada Papua belum, Aceh ada, Medan ada, Nusa Tenggara ada, Madura ada... iya, yang belum ada Papua.” (W1.S1.BP.39, 28 Oktober 2023)

Sedangkan guru pembimbing tahfidz Al-Quran berjumlah 8 ustadz/ustadzah. Berdasarkan hasil wawancara Ustadz Bayu Pamungkas memaparkan sebagai berikut:

“... Jadi kami bertahan 20 pengurus ini, kami sadar secara rasio masih sangat *jomplang*, 175 santri dengan 20 pengurus. Kalau saya sebagai akademisi di kampus 1:6 itu sudah maksimal. Tapi di sini saya tidak bisa menerapkan teori itu... karena tadi bukan karena kita menutup diri, akan tetapi karena ustadz/ustadzah yang mau mencoba mungkin belum ada kesiapan ya itu merupakan pilihan yaa...” (W1.S1.BP.38 Oktober 2023)

Di Pondok Pesantren Darul Ashom Darul Ashom Kayen, Condongcatu, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki prosentase pengajar tahfidz Al-Quran dengan santri dapat digambarkan pada diagram berikut ini:



Gambar 4.8.: Guru dan Santri di Pondok Pesantren

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara berkaitan dengan tantangan dalam manajemen pembelajaran tahfidz Al-Quran pada Penyandang Disabilitas Tuna Rungu Wicara di Pondok Pesantren Darul Ashom yaitu 1) menggabungkan dua hal yang berbeda antara penggunaan bahasa isyarat dengan bahasa oral dalam pembelajaran tahfidz Al-Quran; 2) keterbatasan bahasa dalam komunikasi dan menyampaikan pembelajaran, sehingga harus menggunakan bahasa yang paling sederhana dengan tujuan untuk mudah dipahami dan diterima; 3) berkaitan dengan sarana dan prasana, karena pondok pesantren Darul Ashom termasuk pondok swadaya yang baru dirintis, sehingga belum memadai fasilitas sarana dan prasarannya; 4) SDM tenaga pendidik belum sebanding dengan jumlah santri yang semakin meningkat jumlahnya.

C. Interpretasi Data

1. Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Santri Tuna Rungu di Pondok Pesantren Darul Ashom

Pondok Pesantren Darul Ashom merupakan pondok pesantren yang mendidik santri dengan memiliki keistimewaan dari Allah SWT berupa hambatan dalam kemampuan mendengar (tuna rungu). Pondok Pesantren Tuna Rungu Darul Ashom merupakan tempat bagi anak tuna rungu belajar agama mulai dari Ilmu Tauhid sampai dengan Tahfidz (menghafal Al Quran) sebagai program unggulan di pondok pesantren. Sehingga dapat memberikan hak yang sama dalam memberikan

pelayanan pendidikan. Santri yang memiliki kebutuhan khusus seperti tuna rungu perlu mendapatkan ruang untuk mendapatkan hak yang sama.

a. Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Quran pada Penyandang Disabilitas Tuna Rungu

Tahap perencanaan memegang peranan penting dalam proses manajemen, karena melalui perencanaan seperangkat keputusan bisa diambil dalam meningkatkan mutu dalam dunia pendidikan. *Planning process* atau proses perencanaan berhubungan dengan mendesain aktivitas-aktivitas di masa depan yang penuh dengan ketidakpastian dan sangat dinamis. Dengan adanya perencanaan dalam sebuah aktivitas akan mampu melihat jauh ke depan dan memiliki sasaran serta tujuan yang akan dicapai.

Merumuskan suatu perencanaan dalam pembelajaran diperlukan rujukan dari berbagai teori agar susunan rencana pembelajaran dapat memenuhi harapan dan mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah-langkah penting untuk mencapai keberhasilan. Hal tersebut didasarkan dengan membuat sebuah rencana yang baik atau lebih terperinci akan membuat guru lebih mudah dalam hal menyampaikan pembelajaran, pengorganisasian peserta didik, maupun pelaksanaan evaluasi pembelajaran ataupun hasil belajar.

Berbagai model yang dapat dikembangkan dalam perencanaan pembelajaran, salah satunya adalah model Dick &

Carey dalam Utomo (2018: 90) yang berpendapat bahwa langkah-langkah perencanaan pembelajaran adalah a) mengidentifikasi tujuan umum pengajaran, b) melaksanakan analisis pembelajaran, c) mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik peserta didik, d) merumuskan tujuan performansi, e) mengembangkan butir-butir tes acuan patokan, f) mengembangkan strategi pembelajaran, g) mengembangkan dan memilih materi pembelajaran, h) mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif, i) merevisi bahan pembelajaran, j) mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif. Pendapat model perencanaan pembelajaran tersebut bahwasannya apabila rencana pembelajaran disusun dengan baik menjadikan tujuan pembelajaran dapat dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru akan menentukan keberhasilan pembelajaran yang dipimpinnya, hal ini didasarkan dengan membuat sebuah rencana pembelajaran yang baik atau lebih terperinci akan membuat guru lebih mudah dalam hal penyampaian materi pembelajaran, pengorganisasian peserta didik di kelas, maupun pelaksanaan evaluasi pembelajaran baik proses ataupun hasil belajar. Pendidik yang tidak memiliki perencanaan program pembelajaran dalam proses pembelajaran akan mengalami kesulitan untuk mencapai target atau tujuan pembelajaran. Dalam merencanakan pembelajaran tahfidz Al-Quran di pondok pesantren Darul Ashom terdapat beberapa tahapan-tahapan antara lain:

1) Tujuan perencanaan

Perencanaan pembelajaran program tahfidz Al-Quran pada penyandang disabilitas tuna rungu di Pondok Pesantren Darul Ashom dimulai dengan mengidentifikasi tujuan pembelajaran. Perencanaan yang telah disusun dapat dijadikan sebuah tolok ukur program yang akan dilaksanakan selanjutnya serta dapat membantu dalam menyusun target-target individual setiap santri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Tujuan pembelajaran tahfidz Al-Quran khususnya pada penyandang disabilitas tuna rungu adalah menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup bagi santri tuna rungu.

Tujuan sebagai sesuatu yang akan dicapai melalui proses yang mempunyai peran pengarah dan sebagai hasil yang akan dicapai. Tujuan harus dirumuskan lebih dahulu dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dengan jelas dan terperinci. Selain itu, tujuan juga harus dikomunikasikan agar dapat dipahami dan memiliki satu tujuan. Merencanakan suatu program pasti terdapat dasar dan tujuan yang akan dicapai dalam program tersebut, begitu juga dengan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Abu Kahfi selaku pimpinan pondok pesantren mengungkapkan bahwa dasar ditetapkannya program tahfidz dan memang menjadi program unggulan di Pondok Pesantren Darul Ashom adalah menjadikan

Al-Quran sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Al-Qur'an sebagai landasan utama atau *hujjah* paling otentik haruslah menjadi referensi utama dari segala urusan.

Tujuan yang diharapkan sebagai hasil kegiatan dari pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ashom adalah 1) Menanamkan rasa cinta dan senang kepada Al-Qur'an dan Sunnah 2) Para santri mampu menyelesaikan halafan Al-Quran dengan *mutqin* dan bacaan yang tepat dan benar. 3) Mampu menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan penyampaian yang penuh hikmah dan kelembutan. 4) Untuk mendorong para santri dapat mengembangkan pengetahuan dan potensinya ke tingkat yang paling maksimal. Dengan demikian diharapkan para santri dapat mengembangkan kemampuannya.

Tujuan pembelajaran adalah sebagai sesuatu yang akan dicapai melalui proses untuk meningkatkan kemampuan kecerdasan, pengetahuan kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mempunyai peran pengarah sebagai hasil yang dicapai dalam pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Al-Quran adalah kitab suci Allah yang diwahyukan kepada Rasullulah Saw. melalui Malaikat Jibril As. Kitab suci ini disampaikan kepada nabi secara berangsur-angsur. Al-Qur'an juga merupakan kemuliaan paling tinggi, yang

memberikan petunjuk kepada seluruh umat manusia agar berada di jalan yang lurus dan keluar dari kegelapan menuju cahaya terang, dan tidak ada keburukan sedikitpun di dalamnya.

Kesetaraan hak yang sama diberikan kepada setiap manusia merupakan pesan dalam ajaran Islam yang harus dihayati dan dilaksanakan. Ajaran Islam yang dibawa Rasulullah tidak menyukai adanya sikap deskriminasi terhadap makhluk Allah, khususnya pada manusia. Hal tersebut dapat dilihat dalam kandungan QS. An-Nuur ayat 61.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ
وَلَا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ
أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ
مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ
أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ
مُبْرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ
تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya:

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang

laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya (rumah yang diserahkan kepadamu mengurusnya) atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya. (Kementerian Agama, 2018: 555)

Pembelajaran yang diberikan kepada Rasulullah melalui QS. ‘Abasa ayat 1 – 11 bahwa Islam meletakkan kepentingan yang setara untuk mendapatkan pendidikan bagi semua kalangan.

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝١ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝٢ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ۝٣
 أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۝٤ أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَى ۝٥ فَأَنْتَ لَهُ
 تَصَدَّى ۝٦ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّى ۝٧ وَأَمَّا مَنِ جَاءَكَ يَسْعَى ۝٨
 وَهُوَ يَخْشَى ۝٩ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۝١٠ كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ۝١١

Artinya:

“[1] Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, [2] karena telah datang seorang buta kepadanya. [3] tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), [4] atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? [5] Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, [6] Maka kamu melayaninya. [7] Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman). [8] dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran) [9] sedang ia takut kepada (Allah), [10] Maka kamu mengabaikannya. [11] sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan.” (Kementerian Agama, 2018: 1024)

Pendidikan yang dilaksanakan dan diberikan kepada setiap individu tanpa terkecuali penyandang disabilitas. Berdasarkan kandungan surat tersebut bahwa Islam memberikan perhatian yang besar terhadap penyandang disabilitas agar mendapatkan pendidikan yang sama dengan umum lainnya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi nilai kesetaraan. Hal tersebut juga dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang mengandung makna bahwa manusia diciptakan berbeda-beda agar mereka saling kenal-mengenal.

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Kementrian Agama, 2018: 847)

Kandungan QS. Al-Hujurat ayat 13 tersebut bahwasannya Allah menganjurkan manusia untuk menjauhi sikap tercela yang dapat merusak dirinya sendiri dan orang lain. Islam memandang manusia sebagai manusia yang artinya bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah

tertentu dan membangun karakter manusia yang menghargai harkat dan martabat sebagai makhluk yang paling sempurna. Memahami keanekaragaman manusia termasuk dengan keterbatasan yang dialaminya menjadi sebuah kewajiban bagi umat manusia, sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Fath ayat 17 yang memberikan gambaran tentang kondisi fisik manusia yang berbeda-beda.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ
وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ

يُعَذِّبُهُ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya:

“Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). dan Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih.” (Kementrian Agama, 2018: 840)

Pada petikan ayat tersebut memberikan gambaran tentang kondisi fisik manusia yang berbeda-beda, walaupun secara eksplisit tidak menyebutkan tentang keterbatasan mendengar khususnya. Namun ayat tersebut tidak menggunakan redaksi pengecualian yaitu tidak menyatakan bahwa kecuali orang dengan keterbatasan mendengar dan seterusnya. Hal

tersebut mengisyaratkan bahwa kehadiran mereka tidak terlarang dan tidak menjadi masalah.

Al-Quran tidak memaksa penyandang disabilitas untuk beribadah secara normal sebagaimana mestinya. Kesempurnaan fisik bukan hal yang menjamin ketakwaan kepada Allah SWT. Kekurangan fisik bukan menjadi penghalang untuk mendekati diri kepada Allah dan bukan menjadi penghalang untuk beribadah.

Pondok Pesantren Tuna Rungu Darul Ashom merupakan sebuah pondok pesantren Islam yang berlokasi di Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pondok Pesantren Tuna Rungu Darul Ashom adalah lembaga pendidikan Islam swasta yang berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya. Pondok Pesantren Darul Ashom mendidik santri yang memiliki keistimewaan dari Allah SWT berupa hambatan dalam kemampuan mendengar (tuna rungu). Pondok pesantren Darul Ashom menjadi bagian yang mengambil tanggung jawab masyarakat dalam memberikan pendidikan agama Islam bagi santri berkebutuhan khusus penyandang disabilitas tuna rungu. Pendidikan agama Islam atau pendidikan ibadah merupakan hal terpenting bagi kehidupan semua umat manusia termasuk penyandang disabilitas tuna rungu. Mereka berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak khususnya berkaitan

dengan ibadah secara vertikal (ibadah mahdah) sebagai bekal hidup.

Pondok Pesantren Darul Ashom sebagai pondok pesantren tuna rungu pertama yang berdiri di Indonesia memberikan akses pendidikan seluas-luasnya kepada siapapun untuk ikut belajar dan mendapatkan pembelajaran yang bermutu dalam belajar agama. Hal ini menjadi penguat atas ungkapan Hamid et al., (2020: 129) bahwa lembaga pendidikan inklusif memberikan aksesibilitas yang mendukung setiap siswa dalam pembelajaran. Hal ini juga menjadi tujuan terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif memberikan kesempatan atau akses yang seluas-luasnya kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa diskriminasi.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardhika & Syaifudin (2023: 7247) menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan inklusif adalah untuk meminimalkan batasan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak dan untuk memaksimalkan kesempatan anak terlibat dalam aktivitas yang normal. Jika memungkinkan untuk mencegah terjadinya kondisi yang lebih parah dalam ketidakteraturan perkembangan sehingga menjadi anak yang tidak berkemampuan dan untuk

mencengah berkembangnya keterbatasan kemampuan lainnya sebagai hasil yang diakibatkan oleh ketidakmampuan utamanya. Dengan demikian pendidikan inklusif menjadikan sebuah sistem pendidikan dan pembelajaran yang menghargai keberagaman, tidak deskriminasi dan ramah pembelajaran.

Pondok pesantren Darul Ashom memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus penyandang disabilitas tuna rungu juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan yang dicanangkan dalam undang-undang. Penyandang disabilitas tuna rungu dapat bersama-sama pada umumnya memiliki hak dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan dan metode-metode khusus yang dapat memberikan dampak positif. Hal tersebut sependapat dengan Jamilah (2015: 237) yang mengungkapkan bahwa dampak positif dari lembaga pendidikan inklusif terhadap anak berkebutuhan khusus dalam hal psikologis.

Secara psikologis mereka akan merasa dihargai sebagai bagian dari masyarakat pembelajar, berbaur bersama dalam proses pembelajaran dengan dukungan berbagai program yang diberikan oleh Pondok Pesantren Darul Ashom akan meningkatkan prestasi secara akademik dan non akademik. Drame & Kamphoff (2015: 69) menguatkan dengan

mengungkapkan bahwa sekolah inklusif akan meningkatkan prestasi akademik dan juga akan meningkatkan penerimaan teman sebaya dan meningkatkan harga diri siswa berkebutuhan khusus.

Pembelajaran tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Darul Ashom menjadi program yang diutamakan oleh pondok pesantren. Pondok pesantren berkomitmen bahwa seluruh santri harus bisa mendapatkan dan mengamalkan ilmu agama serta berpegang teguh pada Al-Quran sebagai pedoman hidup. Sehingga ibadah menjadi tujuan yang mulia. Ibadah menjadi cita-cita pondok pesantren khususnya pada santri tuna rungu yang diimplementasikan dalam program pembelajaran.

Pondok pesantren Darul Ashom merupakan tempat bagi santri tuna rungu belajar agama mulai dari ilmu tauhid sampai dengan tahfidz (menghafal Al-Quran) sebagai program unggulan di pondok pesantren yang pertama kali berdiri di Indonesia. Pondok pesantren Darul Ashom khusus penyandang disabilitas tuna rungu telah mendidik lebih dari 100 santri yang berasal dari berbagai provinsi di Indonesia.

Visi yang dirumuskan yaitu mewujudkan generasi tuna rungu Qurani berakhlakul karimah berdasarkan nilai keimanan dan ketakwaan. Hal tersebut menjadi dasar bahwa memberikan pendidikan agama Islam untuk penyandang disabilitas tuna

rungu merupakan program yang diutamakan di pondok pesantren Darul Ashom Kayen, Condongcatur, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

2) Perumusan sistem seleksi

Penyelenggaraan pendidikan santri di Pondok Pesantren Darul Ashom dilakukan dengan melalui kolaborasi antara guru pendamping, orang tua, pengasuh, syekh di Madinah dan psikolog. Santri yang masuk ke pondok pesantren Darul Ashom akan dilakukan *assessment* dan *placement tes* oleh lembaga psikologi. Hasil *assessment* tersebut nanti akan menjadi bahan pertimbangan dan tindakan dalam melakukan proses pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan bagi santri tuna rungu di pondok pesantren dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.9.: Kolaborasi Pendidikan Santri Tuna Rungu

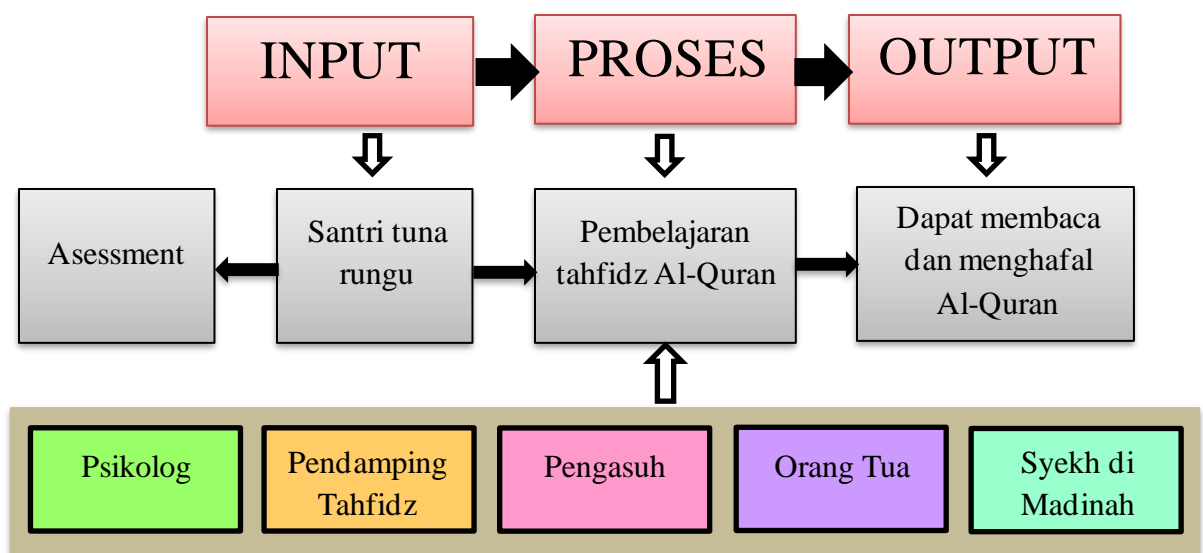
Kolaborasi menjadi hal penting dalam memberikan pendidikan bagi santri tuna rungu dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Kolaborasi dan dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan dalam memberikan pendidikan bagi santri berkebutuhan khusus tuna rungu, pendekatan secara menyeluruh perlu dilakukan di lembaga pendidikan inklusif dalam mendukung santri dalam belajar agama khususnya tuna rungu.

Sebelum memberikan serangkaian pembelajaran di pondok pesantren pada santri yang berkebutuhan khusus, terlebih dahulu pihak Pondok Pesantren Darul Ashom bekerja sama dengan lembaga psikologi untuk melakukan *assessment* awal atau pemeriksaan psikologi sebagai dasar dalam memberikan program pembelajaran. Pemeriksaan psikologis bagi anak berkebutuhan khusus tentunya bisa menjadi jawaban bagi para orang tua dan juga pendidik untuk mengetahui gambaran psikologis serta aspek-aspek psikologis mana dari siswa yang perlu untuk dikembangkan. Dalam melakukan pemeriksaan psikologi, tentunya dapat berkolaborasi dengan psikolog dan juga praktisi di bidang psikologi.

Psikolog menerapkan teori psikologi dalam memahami, menjelaskan, memprediksi, mengontrol, dan memecahkan masalah anak berkebutuhan khusus. Tujuan dilakukan tes

psikologi di Pondok Pesantren Darul Ashom adalah orang tua dan pendidik mampu mengetahui keterbatasan yang dihadapi oleh santri berkebutuhan khusus. Hal ini agar orang tua dan pendidik mampu memberikan bentuk pengasuhan, penanganan dan pendidikan yang tepat kepada anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat berkembang seoptimal mungkin dan disesuaikan dengan kemampuan anak.

Input pendidikan dalam hal ini adalah santri tuna rungu yang diberikan tindakan pembelajaran dan pendampingan. Output pembelajaran adalah santri tuna rungu dapat melakukan dan mengamalkan ajaran agama serta membaca dan menghafal Al-Quran. Lebih spesifik dari penjelasan di atas dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.10.: Pembelajaran Tahfidz Al-Quran bagi Tuna Rungu

Hasil *assessment* yang dilakukan oleh lembaga psikologi yang telah bekerja sama dengan Pondok Pesantren Darul Ashom akan menunjukkan karakteristik santri berkaitan dengan *Intelligence Qoutient* (IQ) santri, karakteristik dari segi bahasa dan bicara serta karakteristik dari segi emosi dan sosial. Kecerdasan sangat mempengaruhi dalam menghafal Al-Quran seseorang terutama kecerdasan emosional. Kecerdasan emosi menunjuk kepada suatu kemampuan agar dapat memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain. Selain itu kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri agar dapat mengontrol dengan baik emosi yang telah muncul pada dirinya sendiri dan yang berhubungan dengan orang lain. Melalui kecerdasan emosional seseorang dapat mengendalikan emosinya dan memotivasi dirinya sehingga bisa *rileks* dan konsentrasi dalam menghafal al-Qur'an.

Hasil *assessment* yang dilakukan dapat menjadi alat untuk mengumpulkan informasi sebelum disusunnya program pembelajaran bagi santri tuna rungu. *Assesement* digunakan untuk memahami hambatan yang dialami oleh santri tuna rungu sehingga harapan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ditentukan. Proses *assessment* juga menjadi alat untuk mengidentifikasi dan sebagai alat pemetaan untuk memberikan kebutuhan belajar santri dalam proses menghafal Al-Quran. Hal

tersebut sesuai dengan pendapat Minsih et al., (2019: 24) bahwa sejak awal lembaga pendidikan inklusif perlu melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus. Input santri akan berpengaruh pada proses pembelajaran yang harus disesuaikan dengan kemampuan siswa. Demi mendapatkan output pembelajaran tahfidz Al-Quran pada santri tuna rungu di Pondok Pesantren Darul Ashom tentu adanya suatu pengelolaan atau manajemen yang matang.

3) Perumusan target hafalan santri

Tolok ukur yang digunakan untuk pencapaian kompetensi pembelajaran merupakan target yang harus dikuasai peserta didik secara individu. Lembaga pendidikan yang melaksanakan program tahfidz Al-Quran pasti memiliki target-target hafalan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam kurun waktu tertentu.

Pembelajaran program tahfidz Al-Quran di pondok pesantren Darul Ashom menjalankan manajemen pembelajaran guna ketercapaian target hafalan dengan tujuan agar semua santri dapat mencapai target yang ditetapkan pondok pesantren. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwasannya target hafalan santri di pondok pesantren Darul Ashom memiliki target hafalan 30 juz secara *mutqin*, namun disesuaikan dengan kemampuan santri.

Menghafal Al-Quran merupakan kemuliaan yang diberikan oleh Allah, Dzat yang menurunkan al-Quran kepada hambanya yang terpilih. Semua orang memiliki kesempatan untuk mendapatkan kemuliaan dan Allah menjanjikan kemudahan bagi siapa saja yang ingin bersungguh-sungguh dalam menghafalkan al-Quran. Pembuatan target menghafal al-Quran tidak semua dilakukan oleh penghafal al-Quran. Namun, ada yang menentukan target hafalan untuk dijadikan dasar acuan ketercapaian hafalan.

Menentukan target hafalan adalah sebuah program yang positif. Sebab dengan adanya target hafalan akan membangkitkan semangat menghafal. Dengan demikian, lama atau tidaknya masa hafalan tergantung pada target yang ditentukan oleh penghafal Al-Quran. Selain itu, juga tergantung pada konsistensi penghafal dalam menempuh dan mewujudkan target hafalan.

4) Penetapan alokasi waktu pembelajaran

Menentukan alokasi waktu pada dasarnya adalah menentukan waktu yang efektif dalam pembelajaran. Majid (2014: 216) menyatakan bahwa alokasi waktu merupakan jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar tertentu. Rencana alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa jam waktu efektif yang tersedia

dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut diperlukan untuk menyesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar minimal yang harus dicapai sesuai dengan standar isi yang ditetapkan.

Perumusan alokasi waktu pembelajaran ditentukan dengan cara mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar yang akan dicapai, keluasan, kedalaman dan kesulitan suatu kompetensi dasar yang dipelajari. Oleh karena itu, membutuhkan waktu yang lama untuk mempelajarinya. Dengan demikian, tingkat kesulitan sangat berpengaruh terhadap alokasi waktu pembelajaran khususnya dalam pembelajaran tahfidz Al-Quran pada penyandang disabilitas tuna rungu.

Penyandang disabilitas tuna rungu merupakan salah satu jenis kecacatan fisik. Berdasarkan pendapat Badriyah & Pasmawati (2020: 75) bahwa tuna rungu merupakan individu yang mengalami gangguan pada sistem pendengarannya, sehingga tidak dapat mendengar dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali. Penyandang disabilitas tuna rungu memiliki beberapa katakteristik khas yang dapat dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan berbicara serta sosialnya yang sedikit terganggu.

Berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa alokasi waktu pembelajaran tahfidz Al-Quran pada santri tuna

rungu di Pondok Pesantren Darul Ashom dilakukan tiga kali duduk dalam sehari selama 2 jam dengan pembagian materi yang telah ditentukan. Artinya, ustadz/ustadzah telah mampu memperhitungkan waktu yang dibutuhkan oleh santri dalam menguasai suatu materi untuk mencapai kompetensi dasar dengan mempertimbangkan keterbatasan yang dialami oleh santri tuna. Aini & Yuliati (2022: 13) menyatakan bahwa karakteristik penyandang disabilitas tuna rungu dalam aspek kecerdasan pada umumnya tidak berbeda dengan individu yang normal umumnya. Kondisi penyandang disabilitas tuna rungu berpengaruh pada kemampuan bahasa yang berpengaruh pada kemampuan berbicara, membaca dan menulis, akan tetapi tidak sepenuhnya berpengaruh pada kemampuan kognitif.

5) Penetapan metode pembelajaran tahfidz Al-Quran

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Menurut pendapat Anas (2014: 7) bahwasannya pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan mampu menjadikan peserta didik meraih tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Penggunaan metode yang tepat, tujuan pembelajaran yang mencakup pembangunan individu pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dapat dicapai dengan hasil yang memuaskan. Berbagai pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajaran harus dijabarkan ke dalam metode pembelajaran yang bersifat *procedural*. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian bahwasannya metode pembelajaran tahfidz Al-Quran pada santri penyandang disabilitas tuna rungu wicara adalah dengan metode *kitaabah* dan penggunaan huruf hijaiyah isyarat.

Terkait penggunaan huruf hijaiyah isyarat dalam tahapan belajar Al Qur'an bagi anak dengan hambatan pendengaran, huruf hijaiyah isyarat yang digunakan adalah huruf hijaiyah isyarat yang digunakan di Arab Saudi dan secara universal digunakan dalam belajar Al Qur'an yang dikombinasikan dengan tata aturan tertentu sesuai hukum bacaan Al Qur'an yang diisyaratkan. Sebagaimana isyarat dalam huruf alphabet, dalam huruf hijaiyah isyarat tersebut setiap huruf hijaiyah diisyaratkan dengan jari tangan. Dalam penggunaan huruf hijaiyah isyarat tersebut setiap bentuk jari tangan digunakan untuk mewakili satu huruf hijaiyah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren khusus tuna rungu Darul Ashom diperoleh informasi

bahwa sistem yang digunakan dalam belajar Al-Quran dengan huruf hijaiyah isyarat ini juga digunakan pada Rumah Tahfidz Ar Ridwan di Kota Thaif Arab Saudi. Rumah Tahfidz mendidik anak dengan hambatan pendengaran belajar Al Quran.

Penggunaan huruf hijaiyah isyarat sebagai pendekatan dalam pembelajaran Al Quran bagi anak dengan hambatan pendengaran menjadi pendekatan yang dapat mengakomodir kebutuhan anak dengan hambatan pendengaran. Anak dengan hambatan pendengaran yang belajar Al Quran di Pondok Pesantren Khusus Tuna Rungu Darul Ashom mampu membaca dan menghafal Al Quran dengan huruf hijaiyah isyarat yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Faradisya & Sopandi (2019: 51) bahwasannya bahasa isyarat mampu meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah bagi penyandang disabilitas tuna rungu. Santri tuna rungu cenderung lebih sering dan mudah menggunakan bahasa isyarat dalam belajar.

Metode yang kedua dalam pembelajaran tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Darul Ashom yaitu menggunakan metode *kitaabah*. Berdasarkan pendapat Waliko (2022: 55) menyatakan bahwa *kitaabah* bermakna menulis. Sehingga setelah seorang menghafalkan Al-Quran, maka dituntut untuk menuliskan ayat yang telah dihafalkan. Metode *kitaabah* dapat

dikategorikan metode praktis dan baik karena selain aspek lisan, aspek visual menulis juga diterapkan dalam metode *kitaabah*. Selain untuk menghafalkan Al-Quran dengan menggunakan metode *kitaabah* cukup efisien digunakan untuk memantapkan hafalan santri berkebutuhan khusus dengan keterbatasan mendengar.

Al-Quran dari segala sisinya adalah agung yang diturunkan oleh Allah dan dijaga kemurniannya sepanjang masa. Nabi Muhammad Saw. ketika menerima wahyu dari Allah senantiasa memanggil para sahabatnya untuk menuliskan ayat-ayat yang baru saja diterimanya, baik di batu, kulit binatang, tulang, pelepah kurma maupun yang lainnya dengan menyampaikan posisi dan urutan setiap ayat dalam suratnya. Hal tersebut dikarenakan terdapat perintah dari malaikat Jibril agar mencatat segala sesuatu yang penting. Dengan demikian Rasulullah selalu memberikan perintah kepada para pengikutnya yang mempunyai kemampuan baca-tulis untuk mencatat wahyu yang turun.

Tujuan dari metode *kitaabah* ini lebih kepada proses dan upaya penguatan hafalan dengan memanfaatkan media tulis-menulis santri tuna rungu. Berdasarkan pendapat para ahli psikologi belajar Waliko (2022: 57) menyatakan bahwa

sesungguhnya tangan memiliki ingatan khusus selain ingatan pikiran yang sudah dikenal dengan mengingat apa yang ditulis.

b. Pengorganisasian Pembelajaran Tahfidz Al-Quran pada Penyandang Disabilitas Tuna Rungu

Pengorganisasian pembelajaran tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Darul Ashom telah sesuai dengan teori pengorganisasian. Hidayat & Wijaya (2017: 26) menyatakan bahwa pengorganisasian adalah proses mengatur, mengalokasikan dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya diantara anggota organisasi. Pengorganisasian dalam pembelajaran tahfidz Al-Quran memberikan gambaran bahwa kegiatan belajar dan mengajar mempunyai arah dan penanggungjawab yang jelas.

Berdasarkan dari komponen yang berkaitan dengan pembelajaran pada lembaga pendidikan memberi gambaran bahwa jelas kedudukan pimpinan pondok pesantren dalam memberikan fasilitas dan kelengkapan pembelajaran dan kedudukan guru tahfidz yang berkaitan dengan suksesnya penyelenggaraan kegiatan belajar serta kedudukan santri dalam mengikuti kegiatan belajar di pondok pesantren. Pengorganisasian pembelajaran dimaksudkan dengan tujuan semua aspek dan peran organisasi dapat berjalan dengan baik.

Pengorganisasian dilaksanakan dengan membagi tugas dan tanggung jawab masing-masing pendidik. Pengorganisasian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ashom dalam pembelajaran

tahfidz Al-Quran dilakukan dengan menentukan kelompok santri pada pembelajaran tahfidz Al-Quran serta membuat tim penanggung jawab yang khusus dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Quran.

Adanya pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas bagi setiap yang bertugas maka kegiatan belajar dan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang baik dalam proses maupun kualitas yang dibutuhkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Stephen P. Robbins dan Mary Coulter dalam penelitian Kalamuddin & Ali (2020) bahwa manajemen pembelajaran tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Al Kahfi Surakarta dan Pondok Pesantren Nurul Iman Karanganyar bahwa pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang melibatkan tugas atau pekerjaan yang akan dilakukan, siapa yang melakukan, bagaimana tugas dikelompokkan, dan di mana keputusan akan dibuat.

c. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Quran pada Penyandang Disabilitas Tuna Rungu

Sondang menyatakan bahwa proses *actuating* atau pelaksanaan adalah memberikan perintah, petunjuk, pedoman dan nasehat serta keterampilan dalam berkomunikasi (Hidayat & Wijaya, 2017: 30). Pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Quran di dalam kelas sesuai dengan perencanaan yang telah menjadi kesepakatan di Pondok Pesantren Darul Ashom. Berdasarkan hasil penelitian bahwa

pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Quran terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Berikut merupakan penjabaran langkah-langkah kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Darul Ashom:

1) Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan para ustadz/ustadzah setiap *halaqoh* Al-Quran sudah terbiasa dibuka dengan salam dan berdoa bersama dengan membaca Surat Al-Fatihah secara isyarat.

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti dari pembelajaran tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Darul Ashom adalah santri saling berpasangan untuk menyimak hafalan sebelum disetorkan ke ustadz/ustadzah, sampai santri sudah siap untuk menyetorkan hafalan di depan ustadz/ustadzah.

Berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian tersebut bahwasannya menerapkan strategi yang dikembangkan berbasis *group dynamic* (dinamika kelompok), dengan salah satu ciri yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Ashom yaitu menyimak hafalan antar santri. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat ahli yang mengemukakan dinamika kelompok menurut Lalu Ismail (2023: 4) yang mendefinisikan kelompok sebagai kumpulan individu-individu yang mempunyai hubungan

tertentu, yang membuat antar individu saling ketergantungan satu dengan lain dalam ukuran-ukuran yang bermakna. Sehingga, antar individu saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Setelah santri saling menyimak hafalan, kemudian setiap santri menyetorkan hafalannya kepada ustadz/ustadzah yang dikenal sebagai pembelajaran dengan sistem *sorogan*. Pada umumnya sistem *sorogan* diberikan kepada para santri dan memerlukan bimbingan secara individual. Berdasarkan pendapat Abror (2020: 30) bahwasannya sistem *sorogan* dianggap paling *urgent* dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, karena sistem *sorogan* menurut kesabaran, ketekunan, kerajinan, ketaatan dan disiplin pada diri pribadi santri. Sehingga dapat dikatakan bahwa sistem *sorogan* merupakan cara penyampaian bahan pelajaran di mana kyai atau ustadz/ustadzah mengajar santri demi santri secara bergiliran dan bergantian dengan membawa kitab sendiri-sendiri.

Tahapan pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar Al Quran dengan huruf hijaiyah isyarat bagi anak dengan hambatan pendengaran di Pondok Pesantren Khusus Tuna Rungu Darul Ashom dilakukan melalui tiga tahapan. Tahapan yang pertama adalah tahap pengenalan huruf hijaiyah isyarat. Dalam tahap pengenalan huruf ini santri dengan hambatan

pendengaran memperoleh penjelasan bagaimana mengisyaratkan setiap huruf hijaiyah dengan tepat. Semua huruf hijaiyah dipraktekkan untuk diisyaratkan oleh santri dengan hambatan pendengaran dengan pembimbingan dari guru sebelum mereka mampu mengisyaratkan secara mandiri. Lama tahapan ini bergantung pada kemampuan kognitif dan motorik halus masing-masing anak dengan hambatan pendengaran.

Santri dengan hambatan pendengaran yang memiliki kemampuan kognitif dan motorik halus yang lebih dapat menyelesaikan tahapan ini dalam waktu kurang lebih satu minggu, sedangkan santri yang memiliki kemampuan kognitif dan motorik pada taraf rata-rata mampu menyelesaikan tahapan ini selama kurang lebih tiga minggu.

Pada tahapan belajar yang pertama tersebut terlihat ustadz pembimbing mengakomodir kebutuhan belajar anak dengan hambatan pendengaran dengan memfasilitasi gaya belajar mereka. Gaya belajar visual dan kinestetik menjadi penekanan dalam tahapan pengenalan huruf hijaiyah isyarat. Berdasarkan pendapat Kurniati et al., (2019: 89) bahwa seorang guru sangat penting untuk mengetahui gaya belajar siswa, guru akan mampu mengorganisasikan setiap kelas sedemikian rupa sebagai respon terhadap kebutuhan individu siswanya, minimal

guru akan berusaha menetapkan berbagai metode pembelajaran sebagai gaya belajar siswanya.

Gaya belajar suatu cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara, mengingat, berfikir dan memecahkan soal. Dengan demikian, huruf hijaiyah isyarat yang digunakan dapat dengan mudah diterima dan digunakan anak dengan hambatan pendengaran dalam belajar Al Quran dengan mengoptimalkan kemampuan visual dan kinestetik mereka.

Pada tahapan belajar yang kedua, setelah tahap pengenalan huruf hijaiyah isyarat adalah tahap mengurai dan merangkai huruf. Pada tahapan kedua ini santri dengan hambatan pendengaran dibimbing mengidentifikasi huruf apa saja yang menyusun ayat dalam Al Quran serta merangkai huruf untuk disusun menjadi ayat dalam Al Quran. Proses mengurai dan merangkai huruf ini sangat bergantung pada kemampuan santri mengenal huruf hijaiyah isyarat pada tahapan sebelumnya. Setelah mampu mengurai dan merangkai huruf hijaiyah, tahapan yang ketiga yaitu dalam tahapan belajar Al Quran menggunakan huruf hijaiyah isyarat adalah tahapan membaca dan menghafal Al Quran.

Tahapan ketiga santri dengan hambatan pendengaran membaca dan menghafalkan Al Quran huruf demi huruf dengan

pembimbingan dalam penyesuaian beberapa hukum bacaan Al Quran. Secara umum penyesuaian hukum bacaan tersebut berlaku selain untuk hukum bunyi dikarenakan dalam sistem huruf hijaiyah isyarat dalam membaca Al Quran ini hukum bunyi tidak diberlakukan. Tahapan ketiga ini merupakan tahapan yang cukup kompleks sehingga pembimbingan lebih intensif dilakukan dibandingkan dua tahapan

Tahapan keempat dalam tahapan belajar Al Quran menggunakan huruf hijaiyah isyarat ini adalah tahapan *kitaabah* yakni tahapan dimana anak dengan hambatan pendengaran menuliskan kembali hafalan Al Quran yang telah mereka hafalkan. Tahapan *kitaabah* ini menjadi tahapan akhir setelah anak dengan hambatan pendengaran melalui ketiga tahapan sebelumnya. Kemampuan anak dengan hambatan pendengaran dalam tahapan *kitaabah* sangat berkaitan dengan penguasaan kompetensi pada tahapan sebelumnya. Selain menguatkan kemampuan anak dengan hambatan pendengaran dalam merangkai huruf, tahapan *kitaabah* ini juga diarahkan untuk membantu anak dengan hambatan pendengaran menguatkan hafalannya. Pembimbingan tersebut dilakukan dengan pendekatan personal oleh ustadz pembimbing kepada setiap anak dengan hambatan pendengaran melalui kegiatan setoran hafalan.

Setiap tahapan belajar Al Qur'an di Pondok Pesantren khusus tuna rungu Darul Ashom dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan. Hal tersebut dalam membantu anak dengan hambatan pendengaran menyusun konstruk materi dalam proses belajar Al Qur'an yang mereka pelajari.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutupan atau akhir dari pembelajaran Al-Qur'an adalah para ustadz/ustadzah selalu mengumpulkan semua anak didiknya dan mengevaluasi kekurangan yang terjadi saat proses pembelajaran. Jika ada yang tidak mencapai targetnya pada pembelajaran tahfidz Al-Quran tersebut maka ustadz/ustadzah menyampaikan kepada santri untuk mengulangi lagi. Setelah usaha maksimal mendorong santri untuk mencapai target yang sudah ditentukan.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas merupakan tanggung jawab guru. Di mana siswa yang berada dalam pengawasan guru perlu untuk diatur, diarahkan dan dipengaruhi dalam satu interaksi pembelajaran. Hal tersebut dapat dilakukan melalui hubungan yang baik antara ustadz/ustadzah dan santri dengan penyajian pembelajaran yang menyenangkan sehingga santri merasa dihargai dan diayomi. Motivasi yang berkesinambungan diperlukan dalam menghafal Al-Qur'an karena kejenuhan santri akibat dari rutinitas yang terus berulang.

d. Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Tahfidz Al-Quran pada Penyandang Disabilitas Tuna Rungu

Evaluasi dalam proses pembelajaran tahfidz, guru terus memantau keefektifan proses pembelajaran melalui keseimbangan pencapaian target yang telah ditentukan dengan kondisi hafalan santri. Berdasarkan pendapat dari hasil penelitian dari Magdalena et al., (2020: 252) bahwa evaluasi merupakan suatu proses untuk mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Progres sebuah kegiatan akan terlihat tumpul tanpa diiringi dengan konten evaluasi yang mumpuni dan terukur. Evaluasi yang sistematis serta berkelanjutan penting dilakukan sebagai tolak ukur keberhasilan pencapaian tujuan dan keefektifan proses pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian penjaminan dan penetapan kualitas pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran (Shofwan et al., 2019: 8). Evaluasi merupakan bentuk pertanggungjawaban pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara mengevaluasi kemampuan santri dalam menghafal Al-Quran dan mengikuti pelajaran pada setiap program, kemudian mengevaluasi jadwal kegiatan dengan pelaksanaannya, mengevaluasi model pembelajaran dan mengevaluasi program yang

dicanangkan. Jika kondisi hafalan santri belum memadai yaitu santri belum mampu untuk mengulang hafalan secara keseluruhan, maka dilakukan pengulangan tahapan berupa penyetoran ulang hafalan ke guru pembimbing dan diuji oleh pembina tahfidz. Hal tersebut dilakukan untuk membantu santri mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Berdasarkan penjabaran berkaitan dengan evaluasi pembelajaran tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Darul Ashom terlihat bahwa objek evaluasi bukan hanya santri, namun turut melibatkan guru. Evaluasi mampu mengidentifikasi apabila terhadap hambatan ataupun menjadikan hasil dari evaluasi sebagai instrumen serta pengukur dalam memperbaikinya. Langkah akhir dari sebuah manajemen pembelajaran tahfidz Al-Quran adalah evaluasi. Evaluasi pembelajaran program tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Darul Ashom dilakukan dengan beberapa evaluasi yang meliputi evaluasi harian, evaluasi tengah tahun dan evaluasi akhir tahunan.

2. Tantangan Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Quran pada Penyandang Disabilitas Tuna Rungu di Pondok Pesantren Darul Ashom

Masalah pemerataan pendidikan adalah persoalan bagaimana sistem pendidikan dapat menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya kepada seluruh peserta didik untuk memperoleh pendidikan, sehingga

pendidikan itu menjadi sarana bagi pembangunan sumber daya manusia dalam menunjang pembangunan nasional (Tirtarahardja dan La Sulo, 2010). Masalah pemerataan pendidikan timbul apabila masih banyak peserta didik khususnya anak usia sekolah yang tidak dapat ditampung dalam suatu lembaga pendidikan karena kurangnya fasilitas pendidikan yang tersedia.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa peserta didik tidak menjadi terbelakang (penghambat pembangunan), tetapi menjadi pionir dalam pendidikan. Oleh karena itu, dengan melihat tujuan yang terkandung di dalam upaya pemerataan pendidikan tersebut yaitu menyiapkan masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan, maka setelah upaya pemerataan pendidikan terpenuhi, mulai diperhatikan juga upaya pemerataan kualitas pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa yang menjadi tantangan dalam manajemen pembelajaran tahfidz Al-Quran pada penyandang disabilitas tuna rungu di Pondok Pesantren Darul Ashom yaitu pertama, yaitu menggabungkan dua hal yang berbeda antara penggunaan bahasa isyarat dengan bahasa oral dalam pembelajaran tahfidz Al-Quran.

Bahasa isyarat adalah bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh dan gerak bibir. Bahasa isyarat merupakan bahasa yang digunakan oleh komunitas tuna rungu untuk berkomunikasi serta bahasa isyarat juga sebagai alat bagi penggunanya untuk mengidentifikasi diri dalam memperoleh informasi. Berdasarkan

pendapat Ulfah & Ubaidah (2023: 31) menyatakan bahwa perbedaan mendasar antara bahasa isyarat dan bahasa lisan terletak pada modalitas atau sarana produksi dan persepsinya. Bahasa isyarat diproduksi melalui alat ucap (*oral*) dan dipersepsi melalui alat pendengaran (*auditoris*), sementara bahasa isyarat diproduksi melalui gerakan tangan (*gesture*) dan dipersepsi melalui alat penglihatan (*visual*). Dengan demikian bahasa lisan merupakan bahasa yang bersifat *oral-auditoris*, sedangkan bahasa isyarat adalah bahasa yang bersifat *visual-gestural*.

Tantangan yang kedua dalam pembelajaran tahfidz Al-Quran pada penyandang disabilitas tuna rungu adalah keterbatasan bahasa dalam komunikasi dan menyampaikan pembelajaran. Kemampuan penyandang disabilitas tuna rungu dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan umumnya, karena kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Penyandang disabilitas tuna rungu mengalami hambatan dalam mendengar dan berkomunikasi. Rahmah, (2018: 8) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat dan sarana utama seseorang dalam berkomunikasi. Alat komunikasi terdiri dari membaca, menulis dan berbicara. Kemampuan berbicara penyandang disabilitas tuna rungu juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh penyandang disabilitas tuna rungu.

Tantangan yang ketiga lembaga pendidikan Islam Pondok Pesantren Darul Ashom adalah terbatasnya sarana dan prasana, karena pondok pesantren swadana dan baru dirintis. Sarana pendidikan

umumnya mencakup semua fasilitas yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, seperti: gedung, ruangan belajar atau kelas, alat-alat atau media pendidikan, meja, kursi, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan fasilitas/prasarana adalah yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses pendidikan, bahwa kualitas pendidikan tersebut juga didukung dengan sarana dan prasarana yang menjadi standar sekolah atau instansi pendidikan yang terkait. Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa peranan sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang kualitas belajar siswa.

Tantangan yang keempat yaitu jumlah rasio pendidik dengan santri belum seimbang jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal. Pendidik merupakan salah satu ujung tombak pendidikan. Pendidik sejatinya memiliki kompetensi karena beban amanah yang dimilikinya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidik merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian atau kompetensi tertentu dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Sebagai profesi, pendidik dituntut memiliki standar kompetensi agar dapat menjalankan tugasnya secara profesional. Mulyasa menyatakan bahwa kompetensi merupakan perpaduan unsur pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Pendidik sejatinya memiliki kepedulian tinggi terhadap karakter peserta didiknya agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal. Seorang pendidik dituntut untuk mampu dan menguasai serta menetapkan strategi, metode, dan teknik pembelajaran secara bervariasi sehingga diharapkan mampu menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat tercapainya tujuan pembelajaran.

3. Keterbatasan Penelitian

Berawal dari proses penelitian dan pengalaman peneliti selama melakukan penelitian di lapangan, maka secara rasional penelitian ini memiliki keterbatasan yakni:

1. Penelitian ini berfokus pada satu pondok pesantren dengan dua subjek penelitian dan tiga informan penelitian. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan kepada semua pondok pesantren.
2. Terbatasnya waktu wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan, artinya penelitian tidak dapat dilakukan sepanjang tahun di pondok pesantren sehingga data-data analisis serta interpretasi juga terbatas.
3. Hasil penelitian ini walaupun tidak dapat dijadikan generalisasi yang relevansi dan kebermanfaatannya terhadap pondok pesantren lainnya, akan tetapi hasil penelitian ini tidak menutup kemungkinan dapat dijadikan dasar untuk lembaga pendidikan inklusif yang lain dalam memberikan pembelajaran Al-Quran pada santri atau siswanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pondok Pesantren Darul Ashom merupakan pondok pesantren yang mendidik santri dengan memiliki keistimewaan dari Allah SWT berupa hambatan dalam kemampuan mendengar (tuna rungu). Pondok Pesantren tuna rungu Darul Ashom merupakan tempat bagi anak tuna rungu belajar agama mulai dari Ilmu Tauhid sampai dengan Tahfidz (menghafal Al-Qur'an) sebagai program unggulan di pondok pesantren. Sehingga dapat memberikan hak yang sama dalam memberikan pelayanan pendidikan. Santri yang memiliki kebutuhan khusus seperti tuna rungu perlu mendapatkan ruang untuk mendapatkan hak yang sama.

Visi yang dirumuskan yaitu mewujudkan generasi tuna rungu Qurani berakhlakul karimah berdasarkan nilai keimanan dan ketakwaan. Hal tersebut menjadi dasar bahwa memberikan pendidikan agama Islam untuk penyandang disabilitas tuna rungu merupakan program yang diutamakan. Memberikan pendidikan bagi santri berkebutuhan khusus tuna rungu perlu pendekatan secara menyeluruh perlu dilakukan di lembaga pendidikan inklusif dalam mendukung santri dalam belajar agama khususnya tuna rungu.

1. Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Santri Tuna Rungu

Pembelajaran di pondok pesantren pada santri yang berkebutuhan khusus, terlebih dahulu pihak Pondok Pesantren Darul Ashom bekerja

sama dengan lembaga psikologi untuk melakukan *assessment* sebagai dasar dalam memberikan program pembelajaran. Input pendidikan dalam hal ini adalah santri tuna rungu yang akan diberikan tindakan pembelajaran dan pendampingan. Output pembelajaran adalah santri tuna rungu dapat melakukan dan mengamalkan ajaran agama serta membaca dan menghafal Al-Quran. Demi mendapatkan output pembelajaran tahfidz Al-Quran pada santri tuna rungu di Pondok Pesantren Darul Ashom tentu adanya suatu pengelolaan atau manajemen yang matang.

a. Perencanaan Pembelajaran

1) Tujuan perencanaan

Merencanakan suatu program pasti terdapat dasar dan tujuan yang akan dicapai dalam program tersebut, begitu juga dengan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Dasar ditetapkannya program tahfidz dan memang menjadi program unggulan di Pondok Pesantren Darul Ashom adalah menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup bagi umat manusia.

2) Perumusan sistem seleksi

Penyelenggaraan pendidikan santri di Pondok Pesantren Darul Ashom dilakukan dengan melalui kolaborasi antara pihak pondok pesantren dan lembaga psikologi. Sebelum santri masuk di Pondok Pesantren Tuna Rungu Darul Ashom terlebih dahulu melakukan *assessment* psikologi dan *placement test*.

3) Perumusan target hafalan

Pembelajaran program tahfidz Al-Quran di pondok pesantren Darul Ashom merumuskan ketercapaian target hafalan dengan tujuan agar semua santri dapat mencapai target yang ditetapkan pondok pesantren. Target hafalan santri di pondok pesantren Darul Ashom memiliki target hafalan 30 juz secara *mutqin*, namun disesuaikan dengan kemampuan santri.

4) Penetapan alokasi waktu pembelajaran

Pelaksanaan tahapan belajar Al-Quran menggunakan huruf hijaiyah isyarat bagi anak dengan hambatan pendengaran di pondok pesantren Darul Ashom terbagi ke dalam 3 waktu dalam sehari yaitu waktu Subuh dengan kegiatan setoran hafalan, waktu Dhuha dengan kegiatan *murajaah* atau mengulang hafalan dan waktu Maghrib dengan kegiatan menyiapkan hafalan baru.

5) Penetapan metode pembelajaran tahfidz Al-Quran

Metode pembelajaran tahfidz Al-Quran pada santri penyandang disabilitas tuna rungu adalah menggunakan metode *kitaabah* dan penggunaan huruf hijaiyah isyarat.

b. Pengorganisasian Pembelajaran Tahfidz Al-Quran

Pengorganisasian dalam manajemen pembelajaran tahfidz Al-Quran yaitu pembagian tugas mengajar dengan membuat tim penanggung jawab yang khusus dalam pelaksanaan pembelajaran

tahfidz Al-Quran. Program tahfidz di Pondok Pesantren Darul Ashom terbagi menjadi 4 kelas putra dan 3 kelas putri berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing santri.

c. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Quran

Pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Quran terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutupan. Program tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Darul Ashom menerapkan strategi yang dikembangkan berbasis *group dynamic* (dinamika kelompok), dengan menyimak hafalan antar santri. Pelaksanaan inti pembelajaran terdapat 4 tahapan yaitu tahap pengenalan huruf, tahap mengurai dan merangkai huruf, tahap membaca dan menghafal Al-Quran serta tahap *kitaabah*.

d. Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Al-Quran

Sistem evaluasi pembelajaran tahfidz Al-Quran yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ashom, menggunakan penilaian berbentuk sistem setoran hafalan dan *tasmi'* hafalan.

2. Tantangan Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Quran pada Penyandang Disabilitas Tuna Rungu di Pondok Pesantren Darul Ashom

Tantangan dalam manajemen pembelajaran tahfidz Al-Quran pada penyandang disabilitas tuna rungu adalah menggabungkan dua hal yang berbeda antara penggunaan bahasa isyarat dengan bahasa oral dalam pembelajaran tahfidz Al-Quran; keterbatasan bahasa dalam

komunikasi dan menyampaikan pembelajaran; sarana dan prasana serta sumber daya manusia tenaga pendidik.

B. Implikasi

Bertolak ukur dari kesimpulan yang diuraikan, penelitian ini memiliki implikasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini mempresentasikan pentingnya manajemen pembelajaran tahfidz Al-Quran pada penyandang disabilitas tuna rungu di lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan mempunyai kewajiban untuk memberikan layanan pendidikan Islam bagi semua umat Islam tanpa membedakan latar belakang sebagai wujud pendidikan yang multikultural.
2. Penelitian ini memberikan perspektif akan pentingnya manajemen pembelajaran khususnya bagi penyandang disabilitas tuna rungu. Pembelajaran tahfidz Al-Quran membutuhkan manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan demikian perlunya menggunakan pendekatan, metode, media yang khusus sesuai dengan kebutuhan.
3. Penelitian ini berdampak pada inovasi dan kreativitas lembaga pendidikan Islam seperti pengambil kebijakan, guru, serta orang tua dalam memberikan pembelajaran khususnya tahfidz Al-Quran pada santri penyandang disabilitas tuna rungu.

C. Saran

Mempertimbangkan pentingnya sebuah pendidikan Islam khususnya pada santri penyandang disabilitas tuna rungu, maka disarankan sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan penguatan pengetahuan dan pemahaman kepada seluruh *civitas* pendidikan berkaitan dengan pentingnya pendidikan multikultural pada pendidikan minoritas kaum disabilitas, bahwa mereka juga mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam melaksanakan perintah Allah.
2. Perlu adanya pembelajaran bagi penyandang disabilitas tuna rungu yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik, termasuk dalam pemilihan kosa kata bahasa agar mudah dipahami oleh penyandang disabilitas khususnya tuna rungu.
3. Perlu menyiapkan tenaga pendidik pada pendidikan agama Islam yang memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus melalui mata kuliah pendidikan inklusi atau program studi yang memperhatikan pendidikan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, D. (2020). *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf Dan Khalaf)* - Google Books. Deepublish CV Budi Utama. https://www.google.co.id/books/edition/Kurikulum_Pesantren_Model_Integrasi_Pemb/z3wGEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kurikulum+integrasi&pg=PA102&printsec=frontcover
- Afriyandi, R., & Rahman, F. (2020). *Difabel dalam Kitab Tafsir Indonesia Kontemporer*. Syams: Jurnal Studi Keislaman, 1(2), 80–88. <http://ejournal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams>
- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Anas, M. (2014). *Mengenal Metodologi Pembelajaran*.
- Anggito, A. & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* - Google Books. In CV Jejak (p. 103). https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_penelitian_kualitatif/59V8DwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=metode+penelitian+kualitatif&printsec=frontcover
- Ansori, M. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Edisi 2* (p. 161).
- Ardhika, R., & Syaifudin, M. (2023). *Analisis Kebijakan Pemerintah Mengenai Sekolah Inklusif*. Jurnal Inovasi Penelitian, 3(8), 7247–7258.
- Badriyah, L & Pasmawati, H. (2020). *Berkebutuhan Khusus Sebagai Panduan bagi Pendampingan ABK*. http://repository.iainbengkulu.ac.id/7960/1/BUKU_FULL_B5_ABK.pdf
- Baharuddin, B., & Wahyuni, E. N. (2021). *Teori belajar dan pembelajaran*. <http://repository.uin-malang.ac.id/6124/>
- Balukh, S. D. (2020). *Pengantar Manajemen (Konsep dan Pendekatan Teoritis)* (Hartini (ed.)). CV. Media Sains Indonesia.
- Buchari, A. (2018). *Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran*. Jurnal Ilmiah Iqra', 12(2), 106. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>
- Cahyo Budi Utomo. (2018). *Manajemen Pembelajaran* (Cetakan I). UNNES PRESS.
- Candra Wijaya, D., & Rifa'i, M. (2016). *Dasar Dasar Manajemen Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efesien*. In Perdana. <http://repository.uinsu.ac.id/2836/>
- Dio Ashar, Bestha Inatsan Ashila, G. N. P. (2019). *Disabilitas Berhadapan*

Dengan Hukum dalam Lingkup Pengadilan. 1–113.

- Drame, E. R., & Kamphoff, K. (2015). *Perceptions of Disability and Access to Inclusive Education in West*. *Journal Internasional Pendidikan Khusus*, 29(3), 69–82. <http://www.internationaljournalofspecialeducation.com>
- Evanjeli, L. A., Erlita, B., & Anggadewi, T. (2018). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. www.sdupress.usd.ac.id
- Faradisya, P. P., & Sopandi, A. A. (2019). *Mengenal Huruf Hijaiyah bagi Siswa Tunarungu melalui Bahasa Isyarat Arab*. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(1), 2.
- Fatmawati, E. (2019). *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Quran*. 4(1), 25–38. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5255>
- Hamid, A., Muhammad Irshad-Ullah, H., & Faiz, Z. (2020). *Role of Shadow Teacher in the provision of Academic and Social Support for Children with Special Needs at Inclusive Schools*. *Journal of Inclusive Education*, 4(January), 129–144.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*.
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2017). *Ayat-ayat Al-qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. In Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Irwanto, Eva Rahmi, Asmin Fransiska, Mimi Lusli, O. S. (2010). *Analisis Situasi Penyandang Disabilitas di Indonesia: Sebuah Desk-Review*. Australian Government. <https://doi.org/10.5694/j.1326-5377.1981.tb135719.x>
- Izzan, A., & Agustin, H. F. (2020). *METODE 4M: Tahfidz Al-Qur'an bagi Disabilitas Netra*. 10.
- Jamal, K., Fatah, N., & Wilaela, W. (2017). *Eksistensi Kaum Difabel Dalam Perspektif Al-Qur'an*. *Jurnal Ushuluddin*, 25(2), 221. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.3916>
- Jamilah, C. P. (2015). *Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,” November*, 237–242.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Situasi Penyandang Disabilitas*. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan*.
- Kementrian Agama, S. A. (2018). *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*. In Komplek Percetakan Al Qur'anul Karim Kepunyaan Raja Fahd (p. 1281).
- Kurniati, A., Wika Sari, A., *Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P., & Persada Khatulistiwa Sintang, S.* (2019). *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa Analisis Gaya Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V*. *Jpdp*, 5(2), 87–103. <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDP/>
- Lalu Ismail, V. R. A. (2023). *Teori dan Praktek: Dinamika Kelompok dalam*

Pelatihan: Vol. (pp. i–107).

- Magdalena, I., Hidayati, N., Dewi, R. H., Septiara, S. W., & Maulida, Z. (2020). *Pentingnya Evaluasi dalam Proses Pembelajaran dan Akibat Manipulasinya*. *Masaliq*, 3(5), 810–823. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1379>
- Marlina, L., & Solehun. (2021). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong*. *Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 66–74. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalbahasaIndonesia/article/download/952/582>
- Masrofik. (2019). *Pengelolaan Program Tahfidz Al Qur'an (Studi Multi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Al- Ittihad dan Pesantren Hidayatukkah Ar Rohmah Tahfid Kabupaten Malang*.
- Mathias Gemnafle; Batlolona. (2021). *Manajemen Pembelajaran Modern*. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia*, 1(1), 28–42.
- Mattew Miles, Michael Huberman, and J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (H. Salmon (ed.); Third Edit). SAGE Publication.
- Meisono. (2019). *Islam dan Manajemen*. Perdana Publishing.
- Minsih, M., Amalia, N., P. H., S., Suparno, S., & Mujahid, I. (2019). *Mapping of New Student Admission in Inclusive Education Learning at Al-Firdaus Elementary School Surakarta*. 296(Icsie 2018), 24–28. <https://doi.org/10.2991/icsie-18.2019.5>
- Mudiono, A. (2016). *Keprofesionalan Guru Dalam Menghadapi Pendidikan Di Era Global*. *Pgsd.Fip.Um.Ac.Id*, 43–50. <http://pgsd.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/5.pdf>
- Muhammad Yasir, A. J. (2016). *Studi Al-Quran*. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Nursapia Harahap. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Pradana, I., & Widiyahseno, B. (2022). *Potret Masyarakat Miskin Penyandang Disabilitas Di Ponorogo : Penyebab Dan Solusi Kebijakan Pemerintah*. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*, 7(1), 72–81. <https://doi.org/10.33701/jipsk.v7i1.2578>
- Rahmah, F. N. (2018). *Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya*. *Quality*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>
- Ramadhani, P. E., Saputri, A. E., & Raharjo, S. T. (2020). *Csr Dan Penyandang Disabilitas*. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 144. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28585>
- Ramadi, B. (2021). *Panduan Tahfizh Qur'an*. 1–25.
- Safitri, M., & Ratnasari, P. (2022). *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Tuna*

- Rungu Melalui Keterampilan Tangan Di Gerkatina Cabang Palangka Raya*. 8(2), 2723–2530.
- Sanasintani. (2020). *Penelitian Kualitatif*. In Journal Equilibrium: Vol. 5 No. 9. Selaras. yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf
- Sanusi Uwes and H. A Rusdiana. (2017). *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan (Alternatif Memecahkan Masalah Pendidikan)*.
- Setyaningsih, R., & Gutama, T. A. (2016). *Pengembangan kemandirian bagi kaum Difabel (studi kasus pada Peran Paguyuban Sehati dalam upaya pengembangan kemandirian bagi Kaum Difabel di Kabupaten Sukoharjo)*. Jurnal Sosiologi DILEMA, 31(1), 42–52. <https://jurnal.uns.ac.id/dilema/article/view/8356>
- Setyowati. (2021). *Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Mts Negeri 1 Purworejo*. IBTIDA- Jurnal Kajian Pendidikan Dasar, 1(1), 115–133. <https://doi.org/10.33507/ibtida.v1i1.196>
- Shofwan, I., Putra, G., & Trisanti, T. (2019). *Implementasi pembelajaran nonformal pada sekolah dasar Quran Hanifah di kota Semarang implementation of nonformal learning in Hanifah Quran primary schools in Semarang city*. JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat), 6(1), 1–10.
- Sholeh, A. (2015). *Islam dan Penyandang Disabilitas : Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Palastren, 8(2), 293–320.
- Sopian, A. (2016). *Tugas, Peran, dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan*. Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 1(1), 88–97. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryana, D. (2019). *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini: Berbasis Akreditasi Lembaga*. In A psicanalise dos contos de fadas. Tradução Arlene Caetano. Prenada Media Group.
- Syafaruddin. (2019). *Manajemen dan Strategi Pembelajaran*. 56.
- Syafaruddin dan Irwan Nasution. (2005). *Manajemen Pembelajaran*.pdf (p. 124).
- Sylvi Noor Aini, Farida Yuliati, dan A. N. (2022). *Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Rungu Disertai Hambatan Intelektual*. In Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Pusat Pembukuan Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, riset dan Teknologi.
- Trisnantari, H.E., Mutohar, P.M., dan S. (2015). *Manajemen Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Karakter Bangsa: strategi Implementasi Kurikulum 2013*. <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/15215>

- Ulfah, S. M., & Ubaidah, S. (2023). *Penerapan Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu*. *Journal of Disability Studies and Research*, 2(1), 6–23.
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran. In Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 3, Issue April). [http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1405/1/TEORI-TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN.pdf](http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1405/1/TEORI-TEORI_BELAJAR_DAN_PEMBELAJARAN.pdf)
- Waliko. (2022). *Metode Tahfidz Al-Qur'an di Nusantara - Google Books*. Wawasan Ilmu. https://www.google.co.id/books/edition/METODE_TAHFIDZ_AL_QUR_AN_DI_NUSANTARA/AMKAEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=metode+tahfidzul+qur%27an&pg=PA61&printsec=frontcover
- Widyastutik, C., & Pribadi, F. (2019). *Makna Stigma Sosial Bagi Disabilitas di Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi*. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Administrasi Negara*, 1(1), 105–112.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, & Penelitian Gabungan*. KENCANA.
- Zahida (Princess) & Dewi. (2016). *Homeschooling Tunggal Sebagai Model Pendidikan Pilihan Bagi Anak (Studi Analisis Penerapan Konsep Homeschooling Pada Princess)*. In *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*.
- Zuchri Abdussamad. (2021). *Metde Penelitian Kualitatif*. CV. syakir Media Press. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ashom Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta

No	Variabel	Indikator
1	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Apa yang melatarbelakangi adanya program tahfidz Al-Quran? b. Berapa jumlah semua tenaga pendidik dan kependidikan? c. Apa tujuan utama pembelajaran tahfidz Al-Quran santri tuna rungu? d. Sekarang berapa jumlah santri di pondok? e. Apakah pondok pesantren telah melakukan perencanaan pembelajaran program tahfidz Al-Quran? f. Kapan waktu perencanaan program tahfidz Al-Quran? g. Siapa saja yang melakukan perencanaan? h. Bagaimana, berapa, dan siapa yang pertama kali membuat rumusan target hafalan santri? i. Bagaimana penyusunan program tahfidz Al-Quran? j. Bagaimana pengkualifikasian atau penempatan ustadz/ustadzah untuk kelas santri? k. Bagaimana penetapan peserta program tahfidz Al-Quran? l. Dalam 1 kelompok berapa santri?

		<ul style="list-style-type: none"> m. Apakah ada prioritas kualitas santri baru yang diterima? n. Bagaimana penetapan jadwal program tahfidz Al-Quran? o. Apa sumber utama dan pendukung program tahfidz Al-Quran? p. Bagaimana dengan kebijakan pembiayaan? q. Bagaimana perencanaan evaluasi program tahfidz Al-Quran?
2	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Siapa saja pengampu program tahfidz Al-Quran? b. Materi apa saja yang diajarkan di program tahfidz Al-Quran? c. Apa metode pembelajaran program tahfidz Al-Quran? d. Bagaimana strategi pembelajaran program tahfidz Al-Quran? e. Bagaimana sistem pembelajaran program tahfidz Al-Quran? f. Apakah bapak/ibu memberikan arahan, motivasi, bimbingan kepada para guru dalam pelaksanaan program tahfidz Al-Quran? g. Apa faktor pendukung program tahfidz Al-Quran? h. Apa faktor penghambat program tahfidz Al-Quran?
3	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah pondok pesantren melakukan evaluasi pembelajaran tahfidz Al-

		<p>Quran?</p> <p>b. Bagaimana proses evaluasi program tahfidz Al-Quran?</p> <p>c. Bagaimana teknik evaluasi program tahfidz Al-Quran?</p> <p>d. Apa manfaat dari evaluasi pembelajaran tahfidz Al-Quran?</p> <p>e. Bagaimana tindak lanjut dari evaluasi program tahfidz Al-Quran?</p> <p>f. Apa yang menjadi tantangan dalam mengelola pembelajaran tahfidz Al-Quran?</p>
--	--	--

B. Pedoman Wawancara terhadap Guru Program Tahfidz Al-Quran

Nama subjek :

Usia :

No	Variabel	Indikator
1	Perencanaan	<p>a. Sudah berapa lama mengabdikan di Pondok pesantren ini?</p> <p>b. Apakah bapak/ibu menyusun perencanaan pembelajaran program tahfidz Al-Quran?</p> <p>c. Apa tujuan dari perencanaan pembelajaran program tahfidz Al-Quran?</p> <p>d. Apakah dalam perencanaan pembelajaran program tahfidz Al-Quran?</p> <p>e. Apa manfaat perencanaan pembelajaran</p>

		<p>program tahfidz Al-Quran?</p> <p>f. Apa yang bapak/ibu rencanakan dalam pembelajaran program tahfidz Al-Quran?</p> <p>g. Apakah bapak/ibu terlibat dalam pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)?</p> <p>h. Bagaimana langkah-langkah bapak/ibu dalam menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)?</p> <p>i. Apa saja yang bapak/ibu persiapkan sebelum mengajar program tahfidz Al-Quran?</p> <p>j. Berapa target yang ditetapkan untuk santri?</p>
2	Pelaksanaan	<p>a. Metode apa yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran program tahfidz Al-Quran?</p> <p>b. Bagaimana bapak/ibu mengelola kelas pada saat pelaksanaan pembelajaran program tahfidz Al-Quran?</p> <p>c. Media apa saja yang bapak/ibu gunakan pada saat pembelajaran program tahfidz Al-Quran?</p> <p>d. Bagaimana cara bapak/ibu membuka dan menyampaikan pembelajaran program tahfidz Al-Quran?</p> <p>e. Bagaimana cara memotivasi santri dalam meningkatkan kualitas hafalan?</p> <p>f. Apa yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-</p>

		Quran?
3	Evaluasi	<p>g. Bagaimana pencapaian yang telah ditempuh santri terhadap target yang telah ditetapkan?</p> <p>h. Bagaimana prosedur penilaian dalam pembelajaran tahfidz Al-Quran?</p> <p>i. Bagaimana evaluasi yang dilakukan bapak/ibu untuk kemajuan pembelajaran program tahfidz Al-Quran?</p> <p>j. Apa manfaat evaluasi pembelajaran program tahfidz Al-Quran?</p> <p>k. Sejauh mana potensi atau prestasi tahfidz Al-Quran yang diraih santri?</p> <p>l. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran Tahfidz Al-Quran?</p> <p>m. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Tahfidz Al-Quran?</p> <p>n. Apakah ada tindak lanjut yang dilakukan oleh bapak/ibu setelah evaluasi?</p> <p>o. Apa yang menjadi tantangan dalam mengelola pembelajaran tahfidz Al-Quran?</p>

WAWANCARA TERHADAP SANTRI

1. Sudah berapa lama belajar di Pondok?
2. Sudah berapa banyak hafalan Al-Quran?
3. Apa motivasi dalam belajar Al-Quran?
4. Bagaimana kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren?
5. Kapan jadwal menghafal Al-Quran di Pondok?
6. Dalam sehari berapa kali menghafal Al-Quran?
7. Berapa jam jadwal belajar Al-Quran di Pondok?
8. Bagaimana sistem setoran hafalan yang dilakukan di Pondok?
9. Bagaimana kesan belajar di Pondok Pesantren?

INSTRUMEN PENDUKUNG WAWANCARA

Nama Santri :

Usia :

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Senang dalam menghafal Al-Quran		
2.	Semangat dalam menghafal Al-Quran		
3.	Sebelum menghafal, Anda mengosongkan diri dari pikiran-pikiran dan permasalahan-permasalahan yang dapat mengganggu proses menghafal al- Qur'an Anda.		
4.	Anda harus membersihkan diri dari segala sesuatu perbuatan yang dapat merendahkan nilai belajar.		
5.	Anda memiliki keteguhan dan kesabaran serta niat yang ikhlas.		
6.	Anda tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar lancar.		
7.	Anda hanya menggunakan satu jenis mushaf.		
8.	Seorang penghafal al-Qur'an harus bisa mengantisipasi dan mengatur waktunya yang dianggap sesuai baginya untuk menghafal.		

9.	Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya menghafal al-Qur'an.		
10.	Anda merasa sulit untuk menghafal karena selalu mengeluh.		
11.	Banyaknya ayat-ayat serupa membuat anda sulit untuk menghafal		

TRANSKIP WAWANCARA I

Identitas Subjek Penelitian

Nama : Bayu Pamungkas (W1.S1.BP)
 Usia : 32 Tahun
 Jabatan : Guru Pembimbing Tahfidz Al-Quran
 Hari, Tanggal wawancara : Sabtu, 28 Oktober 2023
 Pukul : 09.00 – 10.00 WIB
 Lokasi : Pondok Pesantren Darul Ashom Putra

No	Peneliti	Subjek Penelitian
1.	<p><i>Bismillahirrahmanirrahim, Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh..</i></p> <p>Perkenalkan kami Ustadz, saya Avina Eki Wulandari mahasiswa pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta. Maksud kami di sini yang pertama silaturahmi dan yang kedua yaitu melakukan penelitian di Pondok pesantren ini berkaitan dengan manajemen pembelajaran tahfidz Al-Quran pada santri penyandang disabilitas tuna rungu. Baik ustadz, langsung saja nggih...</p>	<p>Kalau saya memang dari awal merintis bareng Pak Kyai dari tanggal 19 September 2019 pondok ini berdiri sampai sekarang.</p>

	Sudah berapa lama mengabdikan di pondok pesantren ini ustadz?	
2.	Dalam pembelajaran program tahfidz Al-Quran apakah ada tahap perencanaan ustadz?	Untuk program tahfidz Al-Quran kami rencanakan di setiap awal tahun ajaran baru yang kami mulai bulan Syawal.. Nanti akan kami <i>breakdown</i> kegiatannya di tiga kegiatan utama yakni ba'da subuh ini setoran hafalan baru, kemudian waktu dhuha murojaah mengulang hafalan yang sudah disetorkan Subuh, kemudian malam ba'da Maghrib mempersiapkan hafalan baru yang akan disetorkan besok waktu Subuh. Yaa ada di tiga waktu utama itu... selain santri menghafal dan murojaah secara mandiri.. kami fasilitasi di tiga kali. Sama kami ada program khusus setoran di Masjid Nabawi dengan Syekh di Madinah sana setiap jam 09.00 pagi untuk santri putra dan 08.00 pagi untuk santri putri. Itu adalah program khusus kami..
3.	Pertanyaan selanjutnya, apa tujuan dari adanya perencanaan pembelajaran tersebut ustadz?	Tujuan dari pembelajaran tentunya nanti akan membantu kami menyusun target-target individual setiap santri, karena kemampuan santri berbeda, daya kognitifnya berbeda, kemampuan menghafal juga berbeda.. Jadi kami tidak akan meee... dalam tanda kutip mentargetkan sama rata semua.. masing-masing akan berkembang sesuai dengan

		kemampuannya masing-masing yang itu nanti akan kita susun di awal perencanaan dan evaluasi di akhir tahun pembelajaran..
4.	Eemm.. dengan adanya suatu perencanaan yang matang, kira-kira apakah manfaat dari perencanaan tersebut ustadz?	Yang tadi, akan tahu dengan kapasitas kemampuan santri seperti ini maka dia akan mencapai target kira-kira berapa setoran hafalan yang ia hafalkan setoran setiap hari.. kemudian di akhir pembelajaran dia bisa setoran berapa juz.. Itu yang akan kemudian menjadi tolak ukur di kegiatan program yang akan dilakukan.
5.	Dalam pembelajaran tahfidz yang direncanakan apa saja ustadz?	He.eemm... Naahh, tentunya kan <i>placement test</i> yaa yang pertama. Kami ada empat kelas yaitu Abu Bakar, Umar, Ustman dan Ali untuk yang putra.. Kemudian untuk yang putri ada tiga kelas yaitu kelas yang pertama kelas Khadijah, Maryam dan Fatimah. Kelas putra Abu Bakar ini yang akan setoran di Masjid Nabawi itu... Jadi perencanaan di sini akan menentukan santri-santri yang secara <i>qualified</i> mereka mampu untuk berada di kelas Abu Bakar.. kemudian di kelas Umar dengan hafalan yang cukup banyak, akan tetapi belum <i>se-mutqin</i> yang Abu Bakar, Ustman masih perlu pembinaan, kemudian Ali di kelas-kelas yang memang dari <i>grade-grade</i> lebih bawah dari teman-temannya untuk pengawasan yang lebih untuk membaca dan menghafAl-Qurannya.. Jadi langkah yang pertama <i>placement...</i> yang kedua nanti akan

		menentukan target dari setiap santri mereka bisa berapa juz nanti ketika selesai pembelajaran di tahun ini...
6.	Siapa saja ustadz yang terlibat dalam perencanaan pembelajaran tahfidz Al-Quran?	Untuk tahfidz Al-Quran, khusus tahfidz Al-Quran memang ustadz yang pegang di program tahfidz.. tadi saya sampaikan untuk tahfidz Al-Quran yang kami tempatkan ustadz/ustadzah yang hafidz/hafidzah... Nanti akan bersama Pak Kyai akan merencanakan itu...
7.	Bagaimana langkah-langkah dalam menyusun perencanaan ustadz?	Langkah dalam menyusun perencanaan.. He.eem, jadi yang memang kami kembangkan basisnya <i>group dynamic</i> atau dinamika kelompok yang kami namakan.. Jadi nanti... salah satu yang menjadi ciri khas di pembelajaran kami ada saling menyimak dan menyetorkan hafalan antar santri... itu yang mencari khaskan.. Kemudian setelah mereka percaya diri dalam menghafalkan.. Mereka akan menyetorkan hafalannya ke ustadz yang mengampunya.. Kalau bahasa umumnya seperti sistem <i>sorogan</i> yaa.. Jadi nanti masing-masing santri akan setor hafalan ke ustadz, tapi sebelum itu mereka akan murajaah atau akan saling menyimak antara satu santri dengan santri yang lainnya. Kemudian yang kedua, kami ada program <i>kitaabah</i> namanya, salah satu aspek yang kami rencanakan.. Program <i>kitaabah</i> itu program menuliskan hafalan yang sudah

		<p>mampu mereka hafal itu di hari Ahad. Jadi hari Ahad ada program khusus untuk menguatkan program tahfidznya yaitu namanya program <i>kitaabah</i>. Jadi untuk legalitas bahwa mereka hafal Al-Quran untuk mereka yang bisa isyarat bisa menyimak... tapi nanti ketika mereka pulang ke rumah, mungkin orang tuanya belum bisa huruf hijaiyah isyarat atau mungkin ketemu orang umum belum bisa membaca isyarat mereka, setoran mereka, ini surat apa? Setoran apa? Nah, untuk alternatif itu mereka bisa menuliskan kembali hafalannya.</p>
8.	<p>Dalam perencanaan, apa yang perlu dipersiapkan dalam mengajar Ustadz?</p>	<p>Yang perlu dipersiapkan ketika mengajar untuk kelas yang Abu Bakar, kita koordinasi dengan syekh yang di Madinah.. Jadi santri-santri ini yang akan dimurajaah surat apa? Kemudian nanti targetnya selesai satu juz itu bulan apa? Kemudian nanti ketika ada... Kan tadi santri khusus di kelas Abu Bakar.. Nahh ketika syekh di Madinah siap nanti akan diambikan kelas yang dibawah yang memang sudah <i>qualified</i> masuk ke kelas Abu Bakar.. itu salah satunya..</p>
9.	<p>Berapa target yang ditetapkan untuk santri?</p>	<p>Tidak ada target... masing-masing berkembang sesuai kemampuan kognitifnya. Kami berbekal tadi assessment awal ketika mereka masuk... Kami tes IQnya, kami tes untuk motivasi berprestasinya... Itu yang akan mempengaruhi nanti... Setiap santri</p>

		akan setoran sesuai dengan kemampuan masing-masing.
10.	Mohon maaf ustadz, daya tangkap mendengar santri pastinya berbeda nggih ustadz, apakah pada pengelompokan santri dalam belajar berdasarkan sisa daya tangkap?	Kalau tuna rungu... secara umum kan terhambat dalam kemampuan mendengar... Nah, masing-masing anak memiliki sisa pendengaran yang berbeda.... Itu akan berpengaruh ketika kita menggunakan pendekatannya yang oral. Ketika kita menyampaikan secara pelafalan.. Ooo baca Qur'an dengan oral, dengan verbal... Nah itu akan berpengaruh sekali dari sisa pendengaran yang dimiliki. Tapi kalau kami pakainya pendekatan isyarat... Pendekatan isyarat itu pendekatan manual... Jadi tidak ada hubungannya dengan berapapun sisa pendengaran yang dimiliki. Bisa dipahami yaa? Jadi kalau kita bicara tuna rungu akan ada dua track nanti... satu <i>track</i> oral, dengan optimalisasi sisa pendengaran... yang kedua <i>track</i> isyarat dengan gestur tubuh, dengan gerak. Nah kami lembaga tahfidz untuk ini kami mengembangkannya yang isyarat, bukan yang oral.
11.	Berarti yang oral belum ustadz? Atau memang tidak digunakan ustadz?	Tidak... kami tidak pakai oral, kami isyarat.
12.	Kemudian masuk pada aspek pelaksanaan ustadz, metode apa yang digunakan dalam	Untuk metode, kami tidak punya nama metode yang kami cleam sebagai metode kami. Jadi... secara historisnya teknik metode untuk membaca... menghafalkan Al-Quran

	<p>pembelajaran tahfidz Al-Quran?</p>	<p>ini kami dapatkan dari Riyadh dan Madinah yaitu Masjid Nabawi. Nahh, mereka mengajarkan Qur'an, membaca, menghafalkan Al-Quran dengan huruf hijaiyah isyarat... Nah itu yang kemudian kami <i>borrow</i>, kami pinjam, kami adopsi di sini untuk kami implementasikan ke santri-santri di Indonesia. Jadi ketika ditanya metodenya, ya karena bukan metode kami, maka kami tidak memberi nama. Begitupun ketika di Arab, ditanya metodenya... yaa sudah mengaji untuk tuna rungu... dengan apa? Dengan huruf hijaiyyah isyarat. Jadi tidak... tidak, misalkan di luar kan ada metode ummi, ada metode yang lain. Kalau kami hanya mengadopsi apa yang kami peroleh dari Madinah, apa yang kami peroleh dari Riyadh, kemudian kami ajarkan kepada anak-anak tanpa kami membuat apa itu nama metodenya.</p>
<p>13.</p>	<p>Sebenarnya di dalam teori apakah ada ustadz metode dari Riyadh dan Madinah itu?</p>	<p>Ada... sebentar yaa saya carikan.. kalau secara teori metode itu berkembang di kota Riyadh 1429 H, kemudian mulai diajarkan oleh Ustadz Mu'ad bin Kholid Al Mussalam, kemudian difatwakan, ada tiga fatwa dari Mukti Arab, Syekh Abdul Aziz, dan sebagainya dengan nomor fatwa 2546 tahun 1433 H tanggal 29 Dzulhijjah. Lanjut lagi fatwa yang kedua 1439 H, dan fatwa ketiga di tahun yang sama di tanggal 23 Djumaddil Akhir. Jadi memang metode kami bersanad,</p>

		<p>dalam artian ada runtutannya bukan metode yang dibuat Darul Ashom. Ini Abi kemarin ketika bulan Agustus untuk mengupdate apa yang berkembang di sana, ijazah secara umum untuk kesamaan metode kami dengan metode yang di Arab Saudi. Terus santri-santri pun setoran hafalannya nanti mendapatkan ijazah dari sana juga. Yaa... jadi kalau ditanya apakah metode ini memang metode yang sudah ada, kemudian Darul Ashom mengimplementasikan iya... bukan metode yang kita buat. Jadi ini akan sangat universal ketika nanti santri-santri di Malaysia, di Mesir, jadi kami satu metode.</p>
14.	<p>Saya tertarik penelitian terkait tentang ini karena dulu pernah tampil di acara TV Hafidz Indonesia...</p>	<p>Ohh iya, di Hafidz Indonesia itu tiga santri yang kita bawa yaitu Asman, Arfi, sama Aisyah... Mereka memang <i>mutqin</i>. Dan secara bacaan, kalau kita tartil yaa... isyaratnya bagus. Itu adalah ramadhan kurang lebih 2 atau 3 tahun lalu. Kalau yang terakhir kami di acara TV Kick Andy.</p>
15.	<p>Ooo di Kick Andy pernah juga ustadz?</p>	<p>Iyaa pernah... di spesial lebaran... Kalau tahun sebelumnya di Hafidz Indonesia. Kemarin juga berkesempatan berangkat ke Amerika, kebetulan yang berangkat saya bulan September sampai tanggal 3 Oktober... Kemarin mengenalkan Quran Isyarat di sana. Jadi secara umum memang Quran Isyarat ini sesuatu yang memang masih baru yaa, belum banyak dikenal, belum banyak</p>

		dikembangkan. Jadi harapannya semakin banyak yang tahu, semakin bisa memfasilitasi anak-anak tuna rungu ini belajar agama. Insyaa Allah tahun 2025 yang berangkat ke Amerika santri untuk program lanjutan.
16.	Yang berangkat itu untuk santri yang sudah lulus atau bagaimana ustadz?	Kalau kami belum ada lulusan, karena kami baru 4 tahun berdiri. Paling banyak hafalannya di 15 Juz. Harapannya mereka sampai habis 30 Juz baru lulus.
17.	Wahh keren sekali ustadz...	Iyaa, Alhamdulillah, Alhamdulillah...
18.	Bagaimana cara ustadz mengelola kelas pada saat pembelajaran tahfidz?	He.emm, kalau kelas memang kami yang di dinamika kelompok tadi, yang sedang kami kembangkan untuk lebih dimantapkan.. Jadi kami akan membagi santri per <i>partner</i> -nya, per pasangannya, kemudian mereka akan saling menyetorkan hafalan, menyimak hafalan... Termasuk tadi ketika <i>kitaabah</i> mereka akan menganalisis tulisan teman-teman itu ada kesalahan atau tidak... jadi saling mengoreksi satu dengan yang lain ketika mereka sudah siap untuk setoran ke ustadz nanti maju ke depan. Jadi nanti bisa, ee dilihat di joglo, ada ustadz di depan kelompok <i>cluster</i> santri, kelompok-kelompok kecil santri... Mereka akan saling menyimak hafalan, mengulang hafalan... setelah itu mereka setorkan ke ustadz...
20.	Berarti ke ustadz harus	Iyaa...

	saling menyimak santri sama santri gitu nggih ustadz?	
21.	Kemudian, media apa yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz Al-Quran?	Kalau kami pondok pesantren salaf yaa, jadi tidak terlalu menekankan pada media yang inovatif... Selama ini kami pakai Quran... Quran Madinah utamanya. Karena kita kan harus setoran ke sana... Jadi harus sebisa mungkin <i>khot</i> Qurannya pun sama. Yaa, beberapa santri kadang suka yang Quran blok warna... Karena mereka kan <i>visual learner</i> yaa, jadi belajarnya pun didukung dengan kemampuan visualnya. Nah, kadang ada yang setoran satu blok, kadang ada yang dua blok... dan ketika warna-warna seperti ini kan sedikit mengcover kemampuan mendengar mereka yang terbatas kan? Jadi biar tidak terlalu <i>booring</i> , tidak terlalu monoton. Jadi rata-rata pada senang yang blok-blok warna seperti ini... Ada dua yang kami pakai yaitu ada blok warna dan Quran Madinah.
22.	Baik lanjut lagi nggih ustadz... Bagaimana cara membuka dan menyampaikan pembelajaran tahfidz dari pembukaan sampai penutup?	Eemm, biasanya anak-anak nanti kita arahkan di awal itu bareng-bareng baca Al-Fatihah sama-sama pakai isyarat... setelah itu mereka mulai dengan aktivitasnya murajaah, mengulang... Terus kemudian mereka siap, mereka akan maju... Begitu selesai mereka akan kembali ke tempatnya. Kadang ada yang salahnya banyak, maka program remedialnya kamu tulis tadi hafalannya. Ooh kalau

		memang dia <i>mutqin</i> , sempurna... Coba simak temanmu yang tadi... yang kurang... Sehingga saling melengkapi di situ... sampai semua santri selesai setoran, baru pembelajaran di tutup.
23.	Ada patokan waktu tidak ustadz selama pembelajaran?	Kalau untuk Subuh sampai jam 06.00 atau setengah tujuh. Tadi saya setengah tujuh baru selesai karena ada santri yang setorannya sedikit mundur... tapi rata-rata di jam 06.30 sudah dipastikan semua santri sudah selesai. Kalau ini siang jam 09.00 kurang lebih sampai 10.30 siang, malam itu jam 18.00 kurang lebih sampai jam 19.30.
24.	Setiap hari memang jadwalnya seperti itu ustadz?	Iyaa, kecuali hari Jumat, karena hari jumat libur.
25.	Bagaimana ustadz cara memotivasi santri?	Kalau memotivasi lebih dimotivasi internal yaa menurut kami. Jadi anak-anak sebelum datang ke sini, sebelum belajar mereka itu menganggap bahwa Al-Quran itu adalah sesuatu yang sulit, sesuatu yang tidak mungkinlah bisa mereka kuasai... Apalagi jangankan menghafal, membaca saja mereka “ini huruf apa?”, “tidak tau...” tapi setelah mereka dikenalkan huruf hijaiyah isyarat, kemudian “oooh, bisa hafal Al-Fatihah”. Nah itu yang kemudian membuat motivasi mereka meningkat, itu yang internal. Secara umum memang paling kami rasakan dari motivasi internal mereka sendiri. Kalau untuk yang

		<p>eksternal kita di ba'da sholat Dzuhur itu pembelajaran hadits, ada satu hari satu hadits itu adalah program kami. Haditsnya pakai bahasa isyarat. Nah, diantara satu minggu itu paling tidak kita sisipkan keutamaan membaca Al-Quran. "Orang yang hafal Al-Quran nanti bapak/ibu Allah beri mahkota dan sinarnya melebihi sinar matahari" seperti itu digunakan untuk motivasi eksternal. Satu program mingguan di hari Ahad malam itu adalah motivasi dari Pak Kyai langsung. Jadi semua santri kumpul di joglo untuk <i>refresh</i> seminggu yang sudah terjadi dan seminggu kemudian. Jadi ada tiga upaya yaa... internal santri, kemudian ba'da dzuhur 1 hadits minimal... nanti anak-anak itu akan setoran satu-satu... kurang lebih seperti itu sampai jam 1. Sama di Ahad malam motivasi dari Pak Kyai.</p>
26.	<p>Tantangan yang paling besar dalam pembelajaran tahfidz?</p>	<p>Tantangan tahfidz yaa... memang secara umum mereka lebih mudah dengan isyarat, daripada melafalkannya. Ini memang beberapa orang yang memang lebih mengarahkan pada oral itu belum bisa kami fasilitasi. Ada santri yang sisa pendengarannya masih memungkinkan. Untuk komunikasi oralnya kadang masih jalan, tapi untuk Al-Quran kami secara umum pakai isyarat. Nah itu dua hal yang berbeda ketika dihadapkan menjadi sebuah tantangan. Yang kedua, tantangan secara umum yaa</p>

		<p>keterbatasan bahasa mereka, jadi kita harus menyederhanakan bahasa sesederhana mungkin. Kita menjelaskan agama semudah mungkin. Agama itu mudah, maka permudahlah, jangan dipersulit... Mereka yang sudah sulit, yaa kita semakin permudah lagi.</p>
	<p>Bagaimana pencapaian yang telah ditempuh santri terhadap target yang telah ditetapkan?</p>	<p>Secara umum mereka kooperatif yaa ketika ada arahan, apalagi yang di kelas selain Abu Bakar yang setoran ke Madinah, nah tiga kelas yang lain ini berusaha untuk menambah... mematangkan hafalannya bisa sampai ke kelas yang tinggi. Jadi akan ada penyeleksian lagi nanti ketika mereka sudah mampu akan ke kelas Abu Bakar. Nah itu yang membuat mereka “saya harus bisa ini ke kelas Abu Bakar”. Untuk kelas yang Abu Bakar sendiri dari syekh yang ada di Madinah tertib sekali beliau. Jadi ketika kita online itu layarnya sebisa mungkin menyorot semua santri, jadi ketika setelah setoranpun diarahkan untuk menulis atau untuk menyimak hafalan teman yang lain itu bisa terpantau. Memang jadi... motivasi tersendiri untuk santri... Alhamdulillah 15 Juz yang paling banyak... Kami saat ini sedang menguatkan yang juz 30 dari santri. Kita salah satu upayanya dengan kode seperti ini... yang hijau ini adalah yang <i>mutqin</i> jadi memang dia sama sekali tidak ada yang salah... Ini kita acak suratnya... ini yang</p>

		<p>merah ini adalah misalkan mereka sakit, izin, maka kita berikan warna merah... Nah itu nanti kita evaluasi per bulan yaa... yang kuning ini salahnya lebih dari tiga... Nah nanti akan dapat <i>reward</i> untuk yang hijau terus... Nah ini adalah partnernya juga sudah bagi. Yang kuning salahnya lebih dari 3x, yang hijau syaratnya harus <i>mutqin</i>... Jadi memang suratnya kita acak yang harapannya anak-anak tetap menghafal hafalan baru tapi mempertahankan hafalan yang sudah dia kuasai sebelumnya. Kan rata-rata kalau hafalan Quran pinginnya banyak yaa... banyak hafalannya tapi lupa <i>murajaah</i>... Jadi kalau di kami... Kami upayakan mereka tetap menjaga hafalan yang sudah mereka kuasai di <i>murajaah</i> selain menambah hafalan baru.</p>
27.	<p>Untuk yang kuning salahnya lebih dari 3x ustadz, apakah harus mengulang lagi atau remedial yang lain gitu?</p>	<p>Tadi bisa menuliskan apa yang sudah dia setorkan atau disimak lagi oleh teman partnernya...</p>
28.	<p>Berarti setelah itu baru boleh lanjut lagi?</p>	<p>Iyaa boleh lanjut...</p>
29.	<p>Bagaimana penilaian tahfidz ustadz?</p>	<p>Untuk penilaian tahfidz secara umum formatif ketika pembelajaran itu yaa... kita buat kode-kode seperti ini... nanti secara sumatif di tengah tahun sama akhir tahun... Di setengah tahun itu kita minta mereka misalkan dia hafal 5 juz, nah itu kita ambil 1 surat secara</p>

		acak dari 5 juz yang dihafalkan. Dia menyetorkan dan 1 <i>kitaabah</i> yang menuliskan hafalan. Jadi kita ada... ada ujian di tengah tahun dan akhir tahun. Tengah tahun sebelum mereka liburan... ada seminggu liburan tapi hanya di pondok, akhir tahun sebelum mereka pulang ke rumah. Jadi nanti ada seminggu waktu ujian, ada 1 hari waktu ujian khusus tahfidz.
30.	Tapi kalau yang akhir tahun itu ujiannya semua surat yang dihafal selama 1 tahun itu atau bagaimana ustadz? Kalau tengah tahun kan hanya diambil 1 surat dari yang dia hafal secara acak... Nah itu, yang ujian akhir tahun apakah sama atau bagaimana?	Kami ada <i>tasmi'</i> juz 'amma. Jadi sebelum mereka tambah juz baru mereka harus di- <i>tasmi'</i> di juz yang dia hafalkan. Misalkan juz 30 mau naik juz 29, nah juz 30 itu harus di- <i>tasmi'</i> dulu.
31.	Tasmi' itu berarti berbeda dengan ujian akhir semester ustadz?	Iyaa beda...
33.	Bagaimana evaluasi yang dilakukan untuk pembelajaran tahfidz ustadz?	Kami setiap seminggu sekali ba'da sholat subuh ada musyawarah pengajar, yaitu melaporkan bagaimana perkembangan santri di kelas masing-masing untuk kita evaluasi bersama, termasuk tadi beberapa santri yang mungkin secara hafalan mereka bisa masuk ke kelas yang lebih tinggi atau mungkin

		<p>beberapa santri yang perlu pengarahan lebih. Nah itu dibahas pada hari Jum'at ba'da sholat subuh.</p>
34.	<p>Apa manfaatnya dari evaluasi yang dilakukan?</p>	<p>Tentunya kita akan tahu perkembangan santri, bukan hanya di kelas kita, tapi juga di kelas lain, dan juga akan bisa jadi untuk bahan perencanaan selanjutnya.</p>
35.	<p>Sejauh mana potensi atau prestasi santri dari pembelajaran tahfidz?</p>	<p><i>Alhamdulillah...</i> Eee untuk anak-anak... yaa menurut kami perkembangannya signifikan sekali yaa.. Kemarin juga menjuarai juara 1 lomba tahfidz difabel/disabilitas yang diadakan oleh komunitas tuli... Juara 1, 2, dan 3 dari sini juga... Iyaa... <i>Alhamdulillah</i>. Terus mereka semakin percaya diri... kayak kemarin di hafidz Indonesia. Secara umum pengakuan dari masyarakat, bahwasanya mereka pun jadi bagian dari penghaf Al-Quran itu motivasinya lebih meningkat. Kemudian liputan-liputan di koran, media itu juga termasuk meningkatkan prestasi mereka yang sebelumnya tadi sama sekali tidak tahu apa itu Al-Quran... Dari segi membaca bahkan menghafalnya dari huruf per huruf... kalau kita "<i>Bismillah</i>" ada tiga suku kata... Kalau santri <i>ba', sin, mim, alif, lam</i>, dan seterusnya. Bisa dibayangkan menurut kita adalah sesuatu yang sulit, tapi bagi mereka itu yaa lebih mudah karena sesuai dengan kondisi kemampuan kebutuhannya. Kemarin juga ada tiga santri yang umroh ... bareng Abi ke</p>

		Madinah, ke Mekkah... dan itu bisa salah satu motivasi-motivasi santri. Kita sedang menuntaskan yang juz 30 ada kurang lebih ada 31 santri untuk mendapatkan ijazah dari Madinah.
36.	Rata-rata berapa juz ustadz santri menghafal Al-Quran?	Kalau di kami yang sudah 3 tahun di sini rata-rata 5 juz... Kecuali 1 santri yang sekali setoran memang 1 muka jadi selama 3 tahun berhasil menghafalkan 15 juz.
37.	Kemudian faktor pendukung dalam pembelajaran tahfidz itu apa ustadz?	Faktor pendukung motivasi internal itu pasti yaa... Yang kedua ya ini masyarakat mulai menyadari inklusifitas yaa... Jadi ketika anak-anak membaca, menghafal banyak dari sekolah-sekolah formal salah satunya SLB itu juga mau belajar, terus mereka di lingkungan umum kadang juga pembukaan dengan pembacaan ayat suci Al-Quran dari Pondok Pesantren Darul Ashom. Nah itu contoh-contoh kecil bahwa masyarakat sudah mulai inklusif ini, sudah mulai menghargai cara mereka menghafal, membaca yang menurut kami suatu dukungan yang sangat positif. Kemarin kami diundang ke Jambi disalah satu SLB di sana dan mengundang semua SLB provinsi Jambi untuk 3 hari intensif pelatihan Quran isyarat. Dan <i>Alhamdulillah</i> di hari yang ketiga mereka sudah bisa mengajarkan Al-Quran isyarat ini ke siswa-siswa di SLB. Itu yang kemudian memotivasi kami, orang di luar kita sudah tertarik untuk belajar. Jadi kita

		<p>ya harus istiqamah atau mempertahankan. Kemarin juga ada dari Universitas Sultan Idris Malaysia melalui zoom meeting untuk mengenalkan ini di sana, terus tadi malam ada dari Universitas Sains Islam Indonesia kemarin ini untuk sama yang ingin lebih mengenai Al-Quran Isyarat, terus undangan dari Amerika juga. Jadi hal-hal penerimaan positif itu yang jadi dukungan buat kami belajar dan santri-santri juga termotivasi.</p>
38.	<p>Selain faktor pendukung, apakah ada faktor penghambatnya ustadz?</p>	<p>Kalau faktor penghambat, mungkin lebih ke tantangan ya... kami yaa memang pondok yang baru, dan kami swadana ya... Jadi apa yang kami terima yaitu kami kelola untuk santri. Insya Allah santri kami tidak ada donatur tetap dan untuk menjaga keberkahan santri kami <i>bismillah</i> dari awal berdiri kami tidak mengajukan proposal membuka donasi permohonan sumbangan <i>Insya Allah</i> tidak... Jadi ya seadanya itu yang kita kelola untuk santri, untuk menjaga keberkahan mereka kita tidak, tidak dalam tanda kutip untuk memintaminta ke orang lain. Nahh untuk itu kita yang masih berkembang, tempat kita terbatas, awalnya kita sewa 1 joglo, joglo yang di samping itu untuk belajar, terus tambah santri lagi kita sewa sampingnya lagi, tambah santri lagi kita sampai ada 7 rumah yang kita sewa karena antusiasme dari masyarakat untuk memasukkan anaknya ke sini cukup tinggi. Apalagi setelah ada hafidz Indonesia, setelah</p>

	<p>ada prestasi yang diberitakan itu cukup tinggi. Akan tetapi kami secara sumber daya memang kurang... Jadi saat ini kami masih <i>indent</i> dulu santri yang akan masuk, nanti kalau kita dapat kontrakan lagi baru kita panggil. Nah itu yang pertama menjadi tantangan. Jadi memang sarana prasarana kami terbatas. Tapi tadi kami <i>Insy Allah</i> sampai detik ini tidak akan memohon donasi dan sebagainya. Kemudian tantangannya ya dari SDM nya sendiri di tenaga pengasuh. Jadi ketika ada ustadz/ustadzah ke sini mau mencoba mengajar satu atau dua bulan dengan <i>overload</i> pekerjaan. Kalau santri yang biasa kan kalau lari jauh dipanggil datang, kalau santri tuli ya harus dikejar. Jadi tidak bisalah hal-hal seperti itu kan yang kadang membuat mereka yang muda, mereka yang baru mengenal dunia kerja merasa berat. Nah itu tidak papa menurut kami. Jadi kami bertahan 20 pengurus ini, kami sadar secara rasio masih sangat <i>jomplang</i>, 175 santri dengan 20 pengurus. Kalau saya sebagai akademisi di kampus 1:6 itu sudah maksimal. Tapi di sini saya tidak bisa menerapkan teori itu... karena tadi bukan karena kita menutup diri, akan tetapi karena ustadz/ustadzah yang mau mencoba mungkin belum ada kesiapan ya itu merupakan pilihan yaa... bukan kesalahan mereka juga. Nah itu yang menjadi tantangannya.</p>
--	---

39.	Mohon maaf ustadz, dari 175 itu terbagi santri putra berapa dan putri berapa ustadz?	Putra 125 dan santri putri 50 dari seluruh provinsi di Indonesia, kecuali yang belum ada Papua belum, Aceh ada, Medan ada, Nusa Tenggara ada, Madura ada... iya, yang belum ada Papua. <i>Maa syaa Allah</i> , jadi sampai di seluruh provinsi di Indonesia ada nggih ustadz? Iyaa ada, Alhamdulillah, pondok pesantren tuli pertama kali di Indonesia.
40.	Akan tetapi ada tidak ustadz yang di dekat sini yang memasukkan anaknya ke sini untuk belajar, kira-kira ada tidak ustadz?	Yang Jogja ada, akan tetapi tidak banyak... yang rumahnya belakang sini juga ada...
41.	Kemudian apakah ada tindak lanjut oleh ustadz/ustadzah yang dilakukan setelah ada evaluasi?	Untuk tindak lanjut dari hasil evaluasi... tentunya kan nanti setelah mereka teridentifikasi kemampuannya santri, maka <i>placement</i> -nya atau penempatannya akan disesuaikan lagi. Oooh santri-santri yang memang perlu pengarahan secara khusus, nanti akan memperoleh pendampingan ustadz yang lebih itu... karena hafalannya perlu ditingkatkan. Jadi yaa evaluasi-evaluasi terus...
42.	Kalau yang santri putra ada 125 santri ustadz, nah itu dibagi berapa kelompok ustadz?	Kami secara umum ada 4 kelas yaitu Abu Bakar, Umar, Ustman, Ali... Abu Bakar yang <i>mutqin</i> tadi, Umar yang masih perlu pengarahan, Ustman yang masih proses transisi untuk ditingkatkan, Ali yang memang

		anak-anak yang ibaratnya belum terlalu belum bisa membaca. Itu masih transisi dari yang belum bisa Quran ke bisa membaca Al-Quran. Kemudian yang perempuan ada 3 kelas yaitu Khadijah, Fatimah, Maryam. Yang paling tinggi yaitu Khadijah.
43.	Kalau yang santri putra penyebaran santri setiap kelompok berapa ustadz?	Rata-rata 30 santri, Abu Bakar 30, dan yang paling banyak di kelas Ustman 35.
44.	Oooo berarti hampir sama rata nggih ustadz...	Iyaa...
45.	Baik ustadz, terima kasih atas informasi yang diberikan... ini adalah suatu ilmu bagi saya... sekali lagi kami ucapkan terima kasih. Mohon maaf jika ada salah kata atau perbuatan dari kami...	Iyaa, sama-sama...
46.	<i>Assalamu 'alaikum</i> ustadz...	<i>Wa 'alaikum salaam warahmatullaahi wabarakaatuh...</i>

TRANSKIP WAWANCARA II

Identitas Subjek Penelitian

Nama : Muhammad Kahfi (W2.S2.MK)
Usia : 26 Tahun
Jabatan : Guru Pembimbing Tahfidz Al-Quran
Hari, Tanggal wawancara : Sabtu, 28 Oktober 2023
Pukul : 10.00 – 10.45 WIB
Lokasi : Pondok Pesantren Darul Ashom Putra

No	Peneliti	Subjek Penelitian
1.	<p><i>Bismillahirrahmanirrahim, Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh..</i></p> <p>Perkenalkan kami Ustadz, saya Avina Eki Wulandari mahasiswa pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta. Di sini dengan tujuan dan maksud yang untuk melaksanakan penelitian di Pondok pesantren ini berkaitan dengan manajemen pembelajaran tahfidz Al- Quran pada santri penyandang disabilitas tuna rungu. Baik ustadz, langsung saja nggih... Sudah berapa lama</p>	<p>Kalau saya memang dari awal merintis bareng Pak Kyai dari tanggal 19 September 2019 pondok ini berdiri sampai sekarang.</p>

	mengabdikan di pondok pesantren ini ustadz?	
2.	Dalam pembelajaran program tahfidz Al-Quran apakah ada tahap perencanaan ustadz?	Untuk program tahfidz Al-Quran kami rencanakan di setiap awal tahun ajaran baru yang kami mulai bulan Syawal.. Nanti akan kami <i>breakdown</i> kegiatannya di tiga kegiatan utama yakni ba'da subuh ini setoran hafalan baru, kemudian waktu Dhuha <i>murajaah</i> mengulang hafalan yang sudah disetorkan Subuh, kemudian malam ba'da Maghrib mempersiapkan hafalan baru yang akan disetorkan besok waktu Subuh. Yaa ada di tiga waktu utama itu... selain santri menghafal dan <i>murajaah</i> secara mandiri.. kami fasilitasi di tiga kali. Sama kami ada program khusus setoran di Masjid Nabawi dengan Syekh di Madinah sana setiap jam 09.00 pagi untuk santri putra dan 08.00 pagi untuk santri putri. Itu adalah program khusus kami..
3.	Pertanyaan selanjutnya, apa tujuan dari adanya perencanaan pembelajaran tersebut ustadz?	Tujuan dari pembelajaran tentunya nanti akan membantu kami menyusun target-target individual setiap santri, karena kemampuan santri berbeda, daya kognitifnya berbeda, kemampuan menghafal juga berbeda.. Jadi kami tidak akan mee... dalam tanda kutip mentargetkan sama rata semua.. masing-masing akan berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing yang itu nanti akan kita susun di awal perencanaan dan

		evaluasi di akhir tahun pembelajaran..
4.	Eemm.. dengan adanya suatu perencanaan yang matang, kira-kira apakah manfaat dari perencanaan tersebut ustadz?	Yang tadi, akan tahu dengan kapasitas kemampuan santri seperti ini maka dia akan mencapai target kira-kira berapa setoran hafalan yang ia hafalkan setoran setiap hari.. kemudian di akhir pembelajaran dia bisa setoran berapa juz.. Itu yang akan kemudian menjadi tolak ukur di kegiatan program yang akan dilakukan.
5.	Dalam pembelajaran tahfidz yang direncanakan apa saja ustadz?	He.eemm... Naahh, tentunya kan placement tes yaa yang pertama. Kami ada empat kelas yaitu Abu Bakar, Umar, Ustman dan Ali untuk yang putra.. Kemudian untuk yang putri ada tiga kelas yaitu kelas yang pertama kelas Khadijah, Maryam dan Fatimah. Kelas. Kelas yang kelas putra Abu Bakar ini yang akan setoran di Masjid Nabawi itu... Jadi perencanaan di sini akan menentukan santri-santri yang secara qualified mereka mampu untuk berada di kelas Abu Bakar.. kemudian di kelas Umar dengan hafalan yang cukup banyak, akan tetapi belum semutkim yang Abu Bakar, Ustman masih perlu pembinaan, kemudian Ali di kelas-kelas yang memang dari grade-grade lebih bawah dari teman-temannya untuk pengawasan yang lebih untuk membaca dan menghafAl-Qurannya.. Jadi langkah yang pertama <i>placement...</i> yang kedua nanti akan menentukan target dari setiap santri mereka bisa berapa juz nanti

		ketika selesai pembelajaran di tahun ini...
6.	Siapa saja ustadz yang terlibat dalam perencanaan pembelajaran tahfidz Al-Quran?	Untuk tahfidz Al-Quran, khusus tahfidz Al-Quran memang ustadz yang pegang di program tahfidz.. tadi saya sampaikan untuk tahfidz Al-Quran yang kami tempatkan ustadz/ustadzah yang hafidz/hafidzah... Nanti akan bersama Pak Kyai akan merencanakan itu...
7.	Bagaimana langkah-langkah dalam menyusun perencanaan ustadz?	Langkah dalam menyusun perencanaan.. He.eem, jadi yang memang kami kembangkan basisnya <i>group dynamic</i> atau dinamika kelompok yang kami namakan.. Jadi nanti... salah satu yang menjadi ciri khas di pembelajaran kami ada saling menyimak dan menyetorkan hafalan antar santri... itu yang mencari khaskan.. Kemudian setelah mereka percaya diri dalam menghafalkan.. Mereka akan menyetorkan hafalannya ke ustadz yang mengampunya.. Kalau bahasa umumnya seperti sistem sorogan yaa.. Jadi nanti masing-masing santri akan setor hafalan ke ustadz, tapi sebelum itu mereka akan murajaah atau akan saling menyimak antara satu santri dengan santri yang lainnya. Kemudian yang kedua, kami ada program kitaabah namanya, salah satu aspek yang kami rencanakan.. Program <i>kitaabah</i> itu program menuliskan hafalan yang sudah mampu mereka hafal itu di hari Ahad. Jadi hari Ahad ada program khusus untuk

		<p>menguatkan program tahfidznya yaitu namanya program <i>kitaabah</i>. Jadi untuk legalitas bahwa mereka hafal Al-Quran untuk mereka yang bisa isyarat bisa menyimak... tapi nanti ketika mereka pulang ke rumah, mungkin orang tuanya belum bisa huruf hijaiyah isyarat atau mungkin ketemu orang umum belum bisa membaca isyarat mereka, setoran mereka, ini surat apa? Setoran apa? Nah, untuk alternatif itu mereka bisa menuliskan kembali hafalannya.</p>
8.	<p>Dalam perencanaan, apa yang perlu dipersiapkan dalam mengajar Ustadz?</p>	<p>Yang perlu dipersiapkan ketika mengajar untuk kelas yang Abu Bakar, kita koordinasi dengan syekh yang di Madinah.. Jadi santri-santri ini yang akan di-<i>murajaah</i> surat apa? Kemudian nanti targetnya selesai satu juz itu bulan apa? Kemudian nanti ketika ada... Kan tadi santri khusus di kelas Abu Bakar.. Nahh ketika syekh di Madinah siap nanti akan diambikan kelas yang di bawah yang memang sudah <i>qualified</i> masuk ke kelas Abu Bakar.. itu salah satunya..</p>
9.	<p>Berapa target yang ditetapkan untuk santri?</p>	<p>Tidak ada target... masing-masing berkembang sesuai kemampuan kognitifnya. Kami berbekal tadi <i>assessment</i> awal ketika mereka masuk... Kami tes IQnya, kami tes untuk motivasi berprestasinya... Itu yang akan mempengaruhi nanti... Setiap santri akan setoran sesuai dengan kemampuan masing-masing.</p>

10.	Mohon maaf ustadz, daya tangkap mendengar santri pastinya berbeda nggih ustadz, apakah pada pengelompokan santri dalam belajar berdasarkan sisa daya tangkap?	Kalau tuna rungu... secara umum kan terhambat dalam kemampuan mendengar... Nah, masing-masing anak memiliki sisa pendengaran yang berbeda.... Itu akan berpengaruh ketika kita menggunakan pendekatannya yang oral. Ketika kita menyampaikan secara pelafalan.. Ooo baca Quran dengan oral, dengan verbal... Nah itu akan berpengaruh sekali dari sisa pendengaran yang dimiliki. Tapi kalau kami pakainya pendekatan isyarat... Pendekatan isyarat itu pendekatan manual... Jadi tidak ada hubungannya dengan berapapun sisa pendengaran yang dimiliki. Bisa dipahami yaa? Jadi kalau kita bicara tuna rungu akan ada dua <i>track</i> nanti... satu <i>track</i> oral, dengan optimalisasi sisa pendengaran... yang kedua <i>track</i> isyarat dengan <i>gesture</i> tubuh, dengan gerak. Nah kami lembaga tahfidz untuk ini kami mengembangkannya yang isyarat, bukan yang oral.
11.	Berarti yang oral belum ustadz? Atau memang tidak digunakan ustadz?	Tidak... kami tidak pakai oral, kami isyarat.
12.	Kemudian masuk pada aspek pelaksanaan ustadz, metode apa yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz Al-Quran?	Untuk metodenya kita pakai bahasa isyarat, kita pakai metode bahasa isyarat kalau itu untuk bahasa isyarat formal khusus untuk diniyah, kalau yang Quraniyah ini kita langsung pakai isyarat hijaiyah langsung dari Arab sana.

13.	Kalau untuk pengelolaan kelasnya bagaimana ustadz?	Pengelolaan kelas ini, kami tidak sesuaikan dengan umur... Namun kita sesuaikan dengan kemampuan. Nah makanya di masa observasi itu kita melihat kemampuan si anak ini masuk di kelas mana. Ada yang gede masuk di kelas kecil ada, adapun yang kecil masuk ke kelas yang besar juga ada. Jadi tidak disesuaikan dengan umur, ataupun misalkan si anak itu sudah lulus SMA atau sebagainya. Tetap di sini kami tetap mengelompokkan kelasnya sesuai dengan kemampuan si anak.
14.	Berarti di awal itu ada tahap observasi ustadz?	Iyaa... ada
15.	Caranya bagaimana ustadz?	Caranya kita, pertama lihat komunikasi si anak. Yang kedua wawasan si anak, yang ketika kita coba di setiap kelas.
16.	Media yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz apa saja ustadz?	Oohh, pembelajar tahfidz kita cukup pakai Quran biasa, lalu untuk metodenya bahasa isyarat.. gitu aja.. Kalau mungkin untuk yang setoran langsung ke Arab sana pakai ee... PC secara online gitu
17.	Mohon maaf ustadz, alat bantu pendengar untuk tuna rungu itu apakah bisa digunakan ustad?	Eee.. bisa saja.. cuman dari santri sendiri merasa tidak nyaman memakai alat bantu mendengar itu... karena bagi mereka yaaa mereka lebih nyaman seperti ini..
18.	Bagaimana membuka dan mengakhiri pembelajaran di kelas tahfidz?	Kalau setiap program pembelajaran pasti dibuka dengan doa belajar, kalau kita kembali mengulang dulu pelajaran yang kemarin yang sudah dibahas.. kemudian diingatkan lagi dengan diberikan beberapa soal pertanyaan..

		lalu masuk ke bab pembelajaran baru.. kemudian diakhir dengan pertanyaan-pertanyaan kepada santri.
19.	Bagaimana ustadz memotivasi santri di kelompok yang dibimbing agar tidak putus semangat dalam belajar Al-Quran?	Eee... itu yaa selalu kita beri cerita sahabat nabi, bagaimana menuntut ilmu, terus berjuang, berdakwah kepada seluruh umatnya. Dan kita terutama mengamalkan, jadi mereka ini melihat apa yang dilihat mereka. Mereka akan mengikuti sesuai apa yang dilihat. Kita mengajarkan berusaha semaksimal mungkin untuk mengamalkan dan memberikan contoh kepada mereka.
20.	Apa yang menjadi tantangan dalam pembelajaran tahfidz Al-Quran pada penyandang tuna rungu?	Tantangannya memahami mereka... Karena bagi mereka ini tidak segampang sekali lewat terus mereka paham.. Karena keterbatasan kosa kata mereka, kalimat mereka kan beda. Mereka pakai kalimat baku. Kita juga sebelum mengisyaratkan juga harus eee menyederhanakan lagi bahasanya. Jadi bahasa kita ini sinonim katanya yang mudah ditangkap melalui isyarat.. itu merupakan tantangan.
21.	Bagaimana evaluasi yang dilakukan untuk pembelajaran tahfidz ustadz?	Kami setiap seminggu sekali ba'da sholat subuh ada musyawarah pengajar, yaitu melaporkan bagaimana perkembangan santri di kelas masing-masing untuk kita evaluasi bersama, termasuk tadi beberapa santri yang mungkin secara hafalan mereka bisa masuk ke kelas yang lebih tinggi atau mungkin beberapa santri yang perlu pengarahan lebih.

		Nah itu dibahas pada hari Jumat ba'da sholat subuh.
22.	Apa manfaatnya dari evaluasi yang dilakukan?	Tentunya kita akan tahu perkembangan santri, bukan hanya di kelas kita, tapi juga di kelas lain, dan juga akan bisa jadi untuk bahan perencanaan selanjutnya.
23.	Sejauh mana potensi atau prestasi santri dari pembelajaran tahfidz?	<i>Alhamdulillah...</i> Eee untuk anak-anak... yaa menurut kami perkembangannya signifikan sekali yaa.. Kemarin juga menjuarai juara 1 lomba tahfidz difabel/disabilitas yang diadakan oleh komunitas tuli... Juara 1, 2, dan 3 dari sini juga... Iyaa... <i>Alhamdulillah.</i> Terus mereka semakin percaya diri... kayak kemarin di hafidz Indonesia. Secara umum pengakuan dari masyarakat, bahwasanya mereka pun jadi bagian dari penghafal Quran itu motivasinya lebih meningkat. Kemudian liputan-liputan di koran, media itu juga termasuk meningkatkan prestasi mereka yang sebelumnya tadi sama sekali tidak tahu apa itu Al-Quran... Dari segi membaca bahkan menghafalnya dari huruf per huruf... kalau kita " <i>Bismillah</i> " ada tiga suku kata... Kalau santri <i>ba', sin, mim, alif, lam,</i> dan seterusnya. Bisa dibayangkan menurut kita adalah sesuatu yang sulit, tapi bagi mereka itu yaa lebih mudah karena sesuai dengan kondisi kemampuan kebutuhannya. Kemarin juga ada tiga santri yang umroh ... bareng Abi ke Madinah, ke Mekkah... dan itu bisa salah satu

		<p>motivasi-motivasi santri. Kita sedang menuntaskan yang juz 30 ada kurang lebih ada 31 santri untuk mendapatkan ijazah dari Madinah.</p>
24.	<p>Rata-rata berapa juz ustadz santri menghaf Al-Quran?</p>	<p>Kalau di kami yang sudah 3 tahun di sini rata-rata 5 juz... Kecuali 1 santri yang sekali setoran memang 1 muka jadi selama 3 tahun berhasil menghafalkan 15 juz.</p>
25.	<p>Kemudian faktor pendukung dalam pembelajaran tahfidz itu apa ustadz?</p>	<p>Faktor pendukung motivasi internal itu pasti yaa... Yang kedua ya ini masyarakat mulai menyadari inklusifitas yaa... Jadi ketika anak-anak membaca, menghafal banyak dari sekolah-sekolah formal salah satunya SLB itu juga mau belajar, terus mereka di lingkungan umum kadang juga pembukaan dengan pembacaan ayat suci Al-Quran dari Pondok Pesantren Darul Ashom. Nah itu contoh-contoh kecil bahwa masyarakat sudah mulai inklusif ini, sudah mulai menghargai cara mereka menghafal, membaca yang menurut kami suatu dukungan yang sangat positif. Kemarin kami diundang ke Jambi disalah satu SLB di sana dan mengundang semua SLB provinsi Jambi untuk 3 hari intensif pelatihan Quran isyarat. Dan <i>Alhamdulillah</i> di hari yang ketiga mereka sudah bisa mengajarkan Al-Quran isyarat ini ke siswa-siswa di SLB. Itu yang kemudian memotivasi kami, orang di luar kita sudah tertarik untuk belajar. Jadi kita ya harus <i>istiqamah</i> atau mempertahankan.</p>

		<p>Kemarin juga ada dari Universitas Sultan Idris Malaysia melalui zoom meeting untuk mengenalkan ini di sana, terus tadi malam ada dari Universitas Sains Islam Indonesia kemarin ini untuk sama yang ingin lebih mengenAl-Quran Isyarat, terus undangan dari Amerika juga. Jadi hal-hal penerimaan positif itu yang jadi dukungan buat kami belajar dan santri-santri juga termotivasi.</p>
26.	<p>Selain faktor pendukung, apakah ada faktor penghambatnya ustadz?</p>	<p>Kalau faktor penghambat, mungkin lebih ke tantangan ya... kami yaa memang pondok yang baru, dan kami swadana ya... Jadi apa yang kami terima yaitu kami kelola untuk santri. <i>In sya Allah</i> santri kami tidak ada donator tetap dan untuk menjaga keberkahan santri kami <i>bismillah</i> dari awal berdiri kami tidak mengajukan proposal membuka donasi permohonan sumbangan <i>Insya Allah</i> tidak... Jadi ya seadanya itu yang kita kelola untuk santri, untuk menjaga keberkahan mereka kita tidak, tidak dalam tanda kutip untuk memintaminta ke orang lain. Nahh untuk itu kita yang masih berkembang, tempat kita terbatas, awalnya kita sewa 1 joglo, joglo yang di samping itu untuk belajar, terus tambah santri lagi kita sewa sampingnya lagi, tambah santri lagi kita sampai ada 7 rumah yang kita sewa karena antusiasme dari masyarakat untuk memasukkan anaknya ke sini cukup tinggi. Apalagi setelah ada hafidz Indonesia, setelah ada prestasi yang diberitakan itu cukup tinggi.</p>

		<p>Akan tetapi kami secara sumber daya memang kurang... Jadi saat ini kami masih <i>indent</i> dulu santri yang akan masuk, nanti kalau kita dapat kontrakan lagi baru kita panggil. Nah itu yang pertama menjadi tantangan. Jadi memang sarana prasarana kami terbatas. Tapi tadi kami <i>In sya Allah</i> sampai detik ini tidak akan memohon donasi dan sebagainya. Kemudian tantangannya ya dari SDM nya sendiri di tenaga pengasuh. Jadi ketika ada ustadz/ustadzah ke sini mau mencoba mengajar satu atau dua bulan dengan <i>overload</i> pekerjaan. Kalau santri yang biasa kan kalau lari jauh dipanggil datang, kalau santri tuli ya harus dikejar. Jadi tidak bisalah hal-hal seperti itu kan yang kadang membuat mereka yang muda, mereka yang baru mengenal dunia kerja merasa berat. Nah itu tidak papa menurut kami. Jadi kami bertahan 20 pengurus ini, kami sadar secara rasio masih sangat jomplang, 175 santri dengan 20 pengurus. Kalau saya sebagai akademisi di kampus 1:6 itu sudah maksimal. Tapi di sini saya tidak bisa menerapkan teori itu... karena tadi bukan karena kita menutup diri, akan tetapi karena ustadz/ustadzah yang mau mencoba mungkin belum ada kesiapan ya itu merupakan pilihan yaa... bukan kesalahan mereka juga. Nah itu yang menjadi tantangannya.</p>
27.	Mohon maaf ustadz, dari	Putra 125 dan santri putri 50 dari seluruh

	175 itu terbagi santri putra berapa dan putri berapa ustadz?	provinsi di Indonesia, kecuali yang belum ada Papua belum, Aceh ada, Medan ada, Nusa Tenggara ada, Madura ada... iya, yang belum ada Papua. <i>Maa syaa Allah</i> , jadi sampai di seluruh provinsi di Indonesia ada nggih ustadz? Iyaa ada, <i>Alhamdulillah</i> , pondok pesantren tuli pertama kali di Indonesia.
28.	Akan tetapi ada tidak ustadz yang di dekat sini yang memasukkan anaknya ke sini untuk belajar, kira-kira ada tidak ustadz?	Yang Jogja ada, akan tetapi tidak banyak... yang rumahnya belakang sini juga ada...
29.	Kemudian apakah ada tindak lanjut oleh ustdaz/ustadzah yang dilakukan setelah ada evaluasi?	Untuk tindak lanjut dari hasil evaluasi... tentunya kan nanti setelah mereka teridentifikasi kemampuannya santri, maka <i>placement</i> -nya atau penempatannya akan disesuaikan lagi. Oooh santri-santri yang memang perlu pengarahan secara khusus, nanti akan memperoleh pendampingan ustadz yang lebih itu... karena hafalannya perlu ditingkatkan. Jadi yaa evaluasi-evaluasi terus...
30	Kalau yang santri putra ada 125 santri ustadz, nah itu dibagi berapa kelompok ustadz?	Kami secara umum ada 4 kelas yaitu Abu Bakar, Umar, Ustman, Ali... Abu Bakar yang mutqin tadi, Umar yang masih perlu pengarahan, Ustman yang masih proses transisi untuk ditingkatkan, Ali yang memang anak-anak yang ibaratnya belum terlalu

		belum bisa membaca. Itu masih transisi dari yang belum bisa Quran ke bisa membaca Al-Quran. Kemudian yang perempuan ada 3 kelas yaitu Khadijah, Fatimah, Maryam. Yang paling tinggi yaitu Khadijah.
31.	Kalau yang santri putra penyebaran santri setiap kelompok berapa ustadz?	Rata-rata 30 santri, Abu Bakar 30, dan yang paling banyak di kelas Ustman 35.
32.	Oooo berarti hampir sama rata nggih ustadz...	Iyaa...
33.	Baik ustadz, terima kasih atas informasi yang diberikan... ini adalah suatu ilmu bagi saya... sekali lagi kami ucapkan terima kasih. Mohon maaf jika ada salah kata atau perbuatan dari kami...	Iyaa, sama-sama...
34.	<i>Assalamu'alaikum</i> ustadz...	<i>Wa'alaikum salaam warahmatullaahi wabarakaatuh...</i>

TRANSKIP WAWANCARA III

Identitas informan Penelitian

Nama : Abu Kahfi (W3.I1.AK)
Usia : 49 Tahun
Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren
Hari, Tanggal wawancara : Sabtu, 04 Nopember 2023
Pukul : 08.30 – 10.00 WIB
Lokasi : Pondok Pesantren Darul Ashom Putri

No	Peneliti	Subjek Penelitian
1.	Apa yang melatarbelakangi adanya program tahfidz Al-Quran pada santri penyandang tuna rungu?	Yang melatarbelakangi, kita melihat mereka ini adalah makhluk Allah sama seperti kita.. bahkan mereka beragama Islam identitasnya. Akan tetapi ketika cari tahu lebih dalam ternyata mereka awalnya belum mengenal agama, ternyata belum mengenal Allah. Padahal mereka sudah dewasa, nah pada saat itu saya berpikir, alangkah baiknya mereka mengenal agama sejak usia dini. Nah 4 tahun yang lalu mulai dibuka madrasah di Bantul. Pertama kali madrasah di buka santrinya 2 orang, saat itu saya berpikir bahwa bagaimana mereka mendapatkan hak yang sama. Mereka masih <i>mukallaf</i> belajar Al-Quran, karena masih melihat. Tidak mendengar tapi masih melihat. Melihat kebaikan, melihat masjid, lain sebagainya. Hanya saja mereka kurang informasi lewat pendengaran tidak sampai, informasi lewat tulisan pun juga tidak sampai karena pemahamannya kurang. Nah

		ketika anak kecil yang masih ada semangat belajar ketika dikenalkan huruf Al-Quran senang. Seminggu kemudian mereka menghafal surat pendek, 1 ayat, 2 ayat. Nah itu mulai saya punya percaya diri bahwa mereka pun bisa. Nah itu saya buat program tahfidz Al-Quran.
2.	Berapa jumlah tenaga pendidik di pondok pesantren?	Pendidik yang langsung pembelajaran ustadz. Semua yang terlibat di sini itu semua menjadi pendidik mereka. Mereka menjadi sampel hidup juga. Nah itu harus memahami bahasa isyarat juga, agamanya sama-sama juga harus bisa menjadi contoh buat mereka. Jadi kalau ditotal ada 21 orang. Yang mengajar langsung tahfidz 5 orang putri, 8 orang putra.
3.	Apa tujuan pembelajaran tahfidz Al-Quran bagi santri tuna rungu?	Tujuan utama adalah bagaimana menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup mereka. Meskipun penyampaian dan pengenalan untuk mereka harus bertahap dan tidak bisa serba merta langsung bisa. Mereka bertahap dalam mengenal Al-Quran. Mereka dari belajar mengeja, menghafal serta menulis. Mereka juga menghafal arti juga. Mereka di juz 30 setiap surat yang dihafalkan artinya juga.
4.	Apakah pondok pesantren melakukan perencanaan terlebih dahulu sebelum pembelajaran?	Iyaa... dimusyawarahkan terlebih dahulu sebelum melakukan pembelajaran.. mengingat latar belakang mereka yang dari pondok, dari formalnya juga menjadi acuan.
5.	Kapan waktu perencanaan	Biasanya dalam satu semester ada

	pembelajaran tahfidz Al-Quran?	musyawarah khusus untuk kurikulum. Akan tetapi dipantau juga setiap minggu terhadap materi yang disampaikan.
6.	Siapa saja yang melakukan perencanaan ustadz?	Saya, ustadz Bayu, ustadz Kahfi itu yang mengendalikan.
7.	Target hafalan untuk santri santri bagaimana ustadz?	Target kita adalah mengikuti target yang di masjid Nabawi. Ada 10 santri putri yang telah mencapai target setor hafalan di masjid Nabawi. Jadi bagaimanapun yang masjid Nabawi kehendaki, <i>Alhamdulillah</i> santri bisa menyesuaikan. Sementara kita tidak memberikan target yang baku untuk anak, kami mengacu pada kemampuan di anak. Yang penting santri dalam sehari 3 kali duduk ada <i>murajaah</i> , setoran hafalan, dan hafalan baru. Kalau yang kelas Nabawi targetnya harus <i>mutqin</i> .
8.	Bagaimana penyusunan program tahfidz Al-Quran	Jadi penyusunan programnya kita buat di awal ketika masuk di pondok. Kalau kami, santri yang masuk sini disamaratakan semua. Yang kecil yang belum bisa komunikasi apapun, dia belajar pertama semangat, karena dia bisa menyesuaikan. Begitupun yang mahir berbahasa tetap dimulai dari nol dulu... Semakin meningkat kemampuan bahasa mereka, maka akan semakin mudah mencerna pembelajaran. Jadi adanya jembatan ilmu yaitu adaptasi bahasa. Kunci dalam pembelajaran bisa masuk ke anak-anak yaitu komunikasi dengan mereka.

9.	Bagaimana pengelompokan ustadz/ustadzah pengampu kelas tahfidz?	Ustadz/ustadzah di sini kami menerima dari tidak bahasa isyarat, yang kami utamakan karena kan pondok, anak tuli itu isyarat adalah hak tuli. Tapi saya bilang agama adalah hak orang alim, Al-Quran hak hafidz Quran. Jadi yang mengajarkan Al-Quran kepada mereka adalah hafidz Al-Quran. Tidak boleh yang lain. Karena yang bisa berbahasa isyarat Al-Quran, tapi bukan hafidz Quran, itu mudzakaroh boleh. Tapi untuk sanad Al-Quran harus orang-orang yang benar-benar ahli Al-Quran. Saya terima yang latar belakang agamanya ada, nanti akan kami didik cara menyampaikan ke santri. Bagaimana dengan pendamping santri di setiap tingkatan kelas.. nah misalkan di kelompok santri yang masih dalam tahap belajar kosa kata, nah ini pengajarnya cocok dengan ustadz yang sedang menyesuaikan. Bahkan saya punya 2 pengajar yang tuna rungu, 1 murid saya yang dari bandung dia ngajar khusus tahsin, ngajar juga kosa kata baru ke santri.. Ketika anak sudah naik level pembelajarannya maka ustadznya pun juga harus lebih lengkap dalam memahami bahasa isyarat, yang lebih pengalaman. Kalau anaknya sudah kritis, sudah tinggi pemahamannya, maka ustadznya juga harus seimbang. Begitu disesuaikan...
10	Apakah ada pemegang kelas yang baku?	Ada... contoh fikih di kelas Abu Bakar siapa yang megang? Akidah siapa yang mengampu

		itu ada. Kelas hadist biasanya saya yang megang semuanya itu yang ikhwan. Yang akhwat putri saya yang megang. Formal ada lagi yang mengkondisikan. Bahkan untuk setoran Qurannya itu juga harus baku, karena kadang karakter santri ini dengan ustadznya nyambung.. ada santri lain yang tidak mau setor ke ustadz itu. Terus aada ustadz yang memahami santri ini, kadang ustadz lain yang tidak memahami karakter santri tersebut.
11.	Bagaimana penempatan santri di setiap kelas?	Sama dengan ustadznya tadi, santri juga dikelompokkan sesuai dengan kemampuan juga. Di awal masuk itu ada kelas observasi selama 40 hari, nah itu akan ketahuan kemampuan berbahasanya bagaimana dan kemampuan hafalannya bagaimana.. nanti akan ketahuan. Bahkan syarat masuk di sini itu yang pertama ada <i>asesment</i> dulu dari psikolog. Jadi anak dibawah rata-rata di bawah standar itu bisa jadi kita tolak langsung atau kita terima dulu. Kalau kita tolak langsung itu karena IQ terlalu jauh, bukan hanya menyandang tuna rungu, akan tetapi ada ketunaan lainnya. Kalau standar ini rata-rata, maka kita terima dulu di kelas observasi selama 40 hari.
12.	Untuk yang setor hafalan ke Masjid Nabawi itu apakah hanya kelas Abu Bakar?	Tidak... semua kelas punya hak untuk setor ke Masjid Nabawi, bukan hanya Abu Bakar saja.. Ustman, Umar, Ali mempunyai hak... akan tetapi hafalannya <i>mutqin</i> . Syekh di

		Masjid Nabawi hanya menerima yang <i>mutqin</i> saya.. ketika eeeee..... itu lewat... Sehingga yang <i>mutqin</i> saya yang mendapatkan ijazah dari sana.. <i>mutqin</i> santri itu per huruf.. selain itu juga <i>mutqin</i> tulisan...
14.	Dalam 1 kelas ada berapa santri ustadz?	Kurang lebih 100 santri itu terbagi dengan sama rata... yang ustman yang paling banyak... yang akhwat juga sama...
15.	Tadi di setiap awal santri baru harus dengan syarat assessment psikolog dulu yaa ustadz?	Karena karena kalau di kelas dengan target yang <i>mutqin</i> ketika IQ dibawah rata-rata susah juga. Kenapa begitu iyaa karena SDM kita mbak.. karena kalau mendidik anak-anak yang di bawah rata-rata perlu pendampingan yang lebih. Itu akan mempengaruhi kemampuan yang lain.
16.	Apakah ada juga santri yang tidak diterima ustadz?	Ada mbak... banyak....Eeee, kalau total dengan yang pernah daftar di pondok pesantren ini 100 lebih yang ditolak... karena bukan apa-apa, yaa karena seleksi alam saja.
17.	Penetapan jadwal kelas tahfidz bagaimana ustadz?	Kelas tahfidz dimulai dari ba'da subuh setoran baru, ba'da subuh sampai jam 6.15 atau 06.30. Sesi keduanya itu ba'da sholat Dhuha jam 09.00 sampai jam 10.30. Tapi untuk yang setoran ke Masjid Nabawi itu sampai Dzuhur, sehingga lebih lama lagi. Jadi hanya santri terpilih saja yang duduk di situ, istiqamah di situ. Nah, sesi selanjutnya itu di waktu Maghrib sampai Isya' yaitu mencari hafalan baru untuk disetorkan ke Subuh. Jadi Dhuha itu jadwalnya <i>murajaah</i> , tapi untuk

		<p>yang setoran di Masjid Nabawi itu setoran dan <i>murajaah</i>. Tapi yang yang kelas sebenarnya itu Dhuha <i>murajaah</i>, Maghrib mencari hafalan baru dan subuh adalah setoran hafalan baru. Jadi dari Maghrib semuanya ngaji untuk mempersiapkan hafalan, kemudian setornya di Subuh. Sehingga di waktu Subuh itu jangan sampai ada yang tidak setoran, harus semuanya setoran meskipun hanya dua kata. Sehingga ada 3 waktu dalam 1 hari.</p>
19.	<p>Apa yang menjadi faktor pendukung dalam program tahfidz?</p>	<p>Faktor pendukung utamanya yaitu pengajar yaa... Sangat jelas... Kedua yaitu suasana.. Pernah waktu perbaikan joglo utama di pondok pesantren putra itu, terpaksa santri-santri dipecah di beberapa rumah-rumah. Setiap rumah-rumah itu ada namanya.. ada rumah dapur, rumah guru, rumah sekolah, rumah masjid, rumah pos. Nah waktu itu kami pecah 3 posisi... itu karena suasana kurang bagus dan kurang kondusif, jadi anak-anak kurang semangat dalam setorannya, Setorannya kurang, semangat <i>murajaah</i>-nya juga lemah... tidak sekuat ketika bareng-bareng... Jadi faktor pendukungnya adalah ustadz dan suasana. Suasana sangat menentukan. Memang mereka tidak terganggu dengan suara, tapi mereka sangat terganggu dengan visual. Yang visual ini yang menentukan bagi mereka. Ketika santri tuli sedang menghafal melihat sesuatu</p>

	<p>misalnya melihat mbak sedang ngobrol dengan saya, pasti dia tidak baca, dia tidak menghafal.. tapi kalau orang normal yang sedang hafalan sambil melihat sesuatu di sekitarnya bisa dilakukan.. Tapi beda dengan tuli, melihat sambil menghafal, sambil membaca tidak bisa, karena yang dilihat visual. Melihatnya dengan membayangkan huruf, membayangkan tulisan itu dengan visual mereka. Sambil merem juga bisa.. jadi tergantung visualnya, maka akan terganggu suasana dalam belajar. Makanya ketika dipindah, visualnya layu, teman-teman tidak ada, kurang semangat. Tapi kalau di masjid itu enak.. lihat teman-temannya, lihat ke sini sedang ngafalin, lihat ke sana sedang ngafalin, lihat ke depan ada ustadz. Jadi hafalannya ada kekuatan. Kalau media yang lain kita ada kendala Al-Quran yang kita pakai yang Cordoba itu Ustmani Indonesia... Kita pakai yang ada blok warna.. Ternyata ketika saya setor ke Madinah... Al-Qurannya adalah Al-Quran Ustmani Madinah. Sehingga khusus santri yang harus setoran madinah pakai Ustmani Madinah, sehingga kita menyesuaikan. Jadi Quran dari Madinah kita hanya dapat berapa biji... Kemudian kendala yang kedua yaitu sarana dan prasarana yang seadanya... contohnya kita masih pakai kipas.. kan belum ber-AC... Kemudian ustadz yang belum memahami penuh tentang bahasa</p>
--	--

		isyarat itu kadang-kadang... eee... bukan menghambat, tapi sedikit mengganggu yaa... tapi lama-lama ustadz juga suda terbiasa
20.	Mohon maaf Ustadz, untuk kebijakan pembiayaan santri di Pondok Pesantren ini bagaimana ustadz?	Kebijakan pembiayaannya.. Dari awal kita berdiri sampai sekarang <i>Alhamdulillah</i> masih komitmen dari awal, anak masuk kita menerima amanah berbentuk infaq, jadi di sini bukan SPP tapi infaq. Karena apa? Karena kita tidak menentukan nominal tertentu. Siapkan sesuai dengan kesiapan kemampuan walinya. Nah makanya, kenapa disebut dengan infaq? Misalkan ada yang 300 ribu, ada yang 150 ribu, ada yang 100 ribu.. nah ketika ada yang rendah maka kita subsidikan ke yang rendah. Sehingga akan ada penggunaan uang amanah yang 300 ribu itu, kalau kita menyebutnya dengan SPP sama saja kita <i>ghasab</i> yaitu memakai barang tanpa izin. Maka kita menggunakan infaq, infaq yang besar atau yang kecil maka kita akan sama ratakan. Infaq bulanan santri misalkan untuk makan 3x, uang saku, alat tulis... Kalau seperti itu saya menggunakannya lebih loss.. yang kedua kata nabi yaitu sedekah yang paling utama adalah kepada tanggunganmu, baru kepada yang terdekat. Kemudian kami pun juga mempunyai komitmen tidak menyebarkan proposal untuk keberkahan. Tapi menerima semua pemberian.. Memberi apapun itu yang baik kami akan terima.. yang bekas yang baru kami akan terima...

21.	Bagaimana perencanaan untuk evaluasi program tahfidz Al-Quran?	Evaluasi program untuk tahfidz Al-Quran ada ujian setahun 2 kali... itu untuk semester... untuk tengah semesternya itu per lima bulan kita ada ujian. Untuk tengah semesternya itu <i>rihlah</i> -nya tidak pulang, tetap di pondok.. di Pondok ada program sendiri.. Pulang setahun sekali setelah ujian akhir yaitu di awal bulan ramadhan itu kita ujian.. Sehingga di akhir bulan ramadhan, sepuluh hari sebelum lebaran santri-santri pulang. Nanti juga ada rapornya... ada juga santri yang turun kelas.. Di pondok ini anak harus taat, takwa dan mampu.. Bukan pinter dulu, tapi taat dulu, karena untuk sikap dan perilaku dulu.. masalah keilmuannya untuk yang terakhir... Alhamdulillah kalau anak sudah taat dan takwa, ilmunya itu akan mengikuti... berkah...
22.	Siapa saja yang mengampu santri program tahfidz?	Yang mengampu program tahfidz di sini tentunya yang hafidz Quran yaa.. awalnya putra dan putri saya sendiri.. Yang tahfidz akhwatnya 4 guru, ikhwannya ada 5
23.	Materi apa saja yang diajarkan di program tahfidz Al-Quran?	Materi program tahfidz yaa itu saja menghafal dan tafsir. Akan tetapi tafsir hanya di kelas Abu Bakar saja... yang lain belum..
24.	Apa metode pembelajaran yang digunakan dalam program tahfidz?	Pertama ada tahsin dulu pembentukan huruf, pembentukan bacaan, kemudian ngaji atau <i>nderes</i> , disetorkan.. Setoran baru hafalan. Jadi pertama pementukan huruf atau tahsinnya, hukum bacaanya.. terus ngaji yang diawasi,

		<p>kemudian ditahap menghafal... tapi mereka belajar menghafal sendiri, kemudian setor ke ustadz. Misalkan dari Surat An-Naas seterusnya... kemudian di akhirnya mereka harus <i>mutqin</i>.</p>
25	<p>Bagaimana strategi pembelajaran tahfidz Al-Quran agar mudah dipahami oleh santri?</p>	<p>Strategi pembelajarannya... selain mereka mengaji sendiri, murajaah dibuat secara berpasangan. Jadi mereka bisa mengukur kemampuan mereka sendiri-sendiri sebelum setor ke ustadznya. Hal ini jadi pengalaman baru untuk kita, ternyata mereka lebih konsentrasi dengan strategi berpasangan... antara santri bisa berlomba-lomba juga...</p>
25.	<p>Bagaimana ustadz sebagai pemimpin di pondok pesantren ini memberikan arahan, bimbingan atau motivasi kepada santri atau guru pembimbing?</p>	<p>Jadi seminggu sekali saya memberikan ceramah atau kajian kepada mereka di hari Ahad di pondok putra dan Sabtu malam di pondok putri.. Nah itu sebagai penyempurna mereka dari fikih, hafalan, akhlak, adab saya sampaikan.. biasanya saya mengambil <i>point</i> tertentu yang menjadi bahasan atau keluhan yang ditunjang dengan hadits.. kemudian ada tanya jawab juga.. Jadi itu yang menjadi mereka betah, paham di situ... Ketika seminggu melampaui pembelajaran, seminggu sekali mendapatkan ceramah dari saya dan terakhir boleh tanya yang sekiranya mereka belum paham tentang materi yang telah disampaikan. Nah <i>moment</i> ini memang cukup sakral di Pondok Pesantren ini.. kalau</p>

		<p>saya tidak ada itu, sampai sekarang belum ada yang menggantikan.. putra saya sendiri saja belum mau... jadi belum bisa digantikan dengan yang lain. Jadi setiap hari Jumat evaluasi dengan para ustadz kemudian di hari Ahad saya sampaikan di <i>moment</i> seminggu sekali bersama santri itu. Rata-rata para pengajar sudah memiliki alur sendiri-sendiri pembelajarannya. Kita pandu babnya dibagi sekian hari... Hanya saja ketika proses pembelajarannya itu kendalanya apa dengan santri seperti itu... Kita tidak mau mengutamakan masa belajar, kita tidak dikejar itu.. kita itu dikejar pemahaman mereka... Ujung-ujungnya bagaimana anak-anak ini bisa taat, takwa dan paham.</p>
27.	Apa manfaat dari adanya evaluasi?	<p>Manfaatnya jelas besar sekali, bisa meningkatkan kualitas kita, memperbaiki kinerja pengajar sehingga pengajarannya bisa lebih simpel dan lengkap.</p>
28.	Tantangan yang paling besar dalam pembelajaran tahfidz bagi santri di pondok pesantren ini?	<p>Kalau kelas tahfidz ini sebenarnya tantangannya tidak terlalu banyak dibandingkan yang kelas 'Alim.. Kalau kelas tahfidz ini kan sebenarnya monoton.. hanya saja tantangannya bagaimana biar santri bisa istiqamah, bisa kerasan dan tidak bosan.. kan setiap hari begitu terus... tantangannya bagaimana caranya? Nah, kadang-kadang kita pakai <i>reward</i>... misalnya 1 kali setoran yang bagus dan <i>mutqin</i> besok saya kasih es krim...</p>

		seperti kemarin yang hadits... yang setoran 1 kali seminggu berarti setoran 6 hadits... nah itu bisa dapat <i>reward</i> ada 42 santri yang setoran dengan bagus yaa 42 es krim. Pokoknya ada <i>reward</i> untuk santri... walaupun kadang <i>reward</i> itu hanya berupa pujian.. Beda kalau dengan kelas 'Alim lebih kompleks lagi tantangannya...
29.	Kendala yang dialami oleh pengasuh apa ustadz?	Kendala oleh pengasuh itu lebih bukan ke materi pembelajaran... akan tetapi lebih ke kehidupan sehari-hari... contoh misalkan santri yang kangen dengan orang tua.... Nah itu sangat mempengaruhi juga dengan ngajinya... Tapi ya pinter-pinternya kita yang mengatasi... Jadi ceramah mingguan itu sangat mempengaruhi juga di kehidupan santri.
30.	Peran seorang pemimpin kepada para pengasuh di pondok pesantren ini ustadz?	Peran saya di sini saya jadi.... Jadi yang tertua, mereka menganggap saya sebagai guru mereka. Jadi mereka bisa kuat itu karena mereka melihat saya dulu juga seperti ini... Hidup di pondok itu masih polos... masalahnya belum sekompleks dengan dunia luar.
31.	Apalah ada pelatihan secara khusus bagi pengasuh?	Awal masuk paling <i>mudzakaroh</i> sedikit... apa sih tuna rungu? Apa arti tuna rungu? Tujuan kita untuk mereka apa? Keuntungannya apa? Ketika sudah ada semangat, barulah kita ajari cara mengambil keputusan begini, cara mencari kosa kata yang baru begini untuk

		<p>mereka, yang penting ada kunci-kuncinya. Saya tidak mengajari banyak tidak... sekali sehari saya kasih kuncinya sedikit, mereka aplikasikan... kalau putra-putri saya dari kecil sudah berdampingan dengan tuna rungu... Saya lihat ceramah dengan tuna rungu dia mengerti, kadang-kadang mereka berbicara dengan menggunakan bahasa isyarat... Kendala itu kebanyakan yang baru... Tapi saya sering mengatakan ke mereka bahwa kamu di sini jangan ada beban, tidak paham yaa tanya. Sehingga para pengasuh baru di sini itu yang memberikan pelatihan saya sendiri, kadang juga anak saya dan terbiasa oleh lingkungan.</p>
--	--	--

TRANSKRIP WAWANCARA IV

Identitas informan Penelitian

Nama : PT (W4.I2.PT)
Usia : 14 Tahun
Jabatan : Santri Penghafal Al-Quran Darul Ashom
Hari, Tanggal wawancara : Sabtu, 04 Nopember 2023
Pukul : 08.30 – 10.00 WIB
Lokasi : Pondok Pesantren Darul Ashom Putra

Identitas Santri	<ol style="list-style-type: none">1. Adik namanya siapa? Jawab: PT2. Umurnya berapa tahun? Jawab: 14 tahun3. Ngaji di pondok sudah berapa tahun? Jawab: 3 tahun4. Sudah mendapatkan berapa juz? Jawab: 5 juz5. Kenapa ingin mengafal Al-Quran? Jawab: ingin membahagiakan orang tua
Kegiatan harian	<ol style="list-style-type: none">1. Setiap hari bangun tidur jam berapa? Jawab: Setengah 42. Setelah sholat subuh dilanjutkan dengan apa? Jawab: setoran hafalan3. Sehari ada berapa kali setoran hafalan? Jawab: 3 kali4. Kapan saja? Jawab: setelah sholat Subuh, waktu Dhuha dan setelah sholat Maghrib5. Berapa jam setoran hafalan? Jawab: 1,5 jam sampai 2 jam6. Kalau hafalan setiap hari?

	<p>Jawab: Iya, kecuali hari Jumat</p> <p>7. Setornya sendiri-sendiri?</p> <p>Jawab: Iya</p> <p>8. Kalau setoran hafalan biasanya dimana?</p> <p>Jawab: Di Joglo</p> <p>9. Kalau tidak hafal terus bagaimana?</p> <p>Jawab: disuruh mengulang hafalan lagi</p> <p>10. Kalau ada yang salah hafalannya, ustadz membenarkan tidak?</p> <p>Jawab: Iyaa</p> <p>11. Ada ujiannya tidak?</p> <p>Jawab: Ada</p>
<p>Kesan belajar di Pondok</p>	<p>1. Bagaimana rasanya belajar di pondok pesantren?</p> <p>Jawab: senang, banyak teman, bisa belajar ilmu agama</p>

TRANSKRIP WAWANCARA IV

Identitas informan Penelitian

Nama : AR (W5.I3.AR)
Usia : 10 Tahun
Jabatan : Santri Penghafal Al-Quran Darul Ashom
Hari, Tanggal wawancara : Sabtu, 04 Nopember 2023
Pukul : 08.30 – 10.00 WIB
Lokasi : Pondok Pesantren Darul Ashom Putra

Identitas Santri	<ol style="list-style-type: none">1. Adik namanya siapa? Jawab: AR2. Umurnya berapa tahun? Jawab: 14 tahun3. Ngaji di pondok sudah berapa tahun? Jawab: 3 tahun4. Sudah mendapatkan berapa juz? Jawab: 4 juz5. Kenapa ingin mengafal Al-Quran? Jawab: ingin memberikan mahkota orang tua
Kegiatan harian	<ol style="list-style-type: none">6. Setiap hari bangun tidur jam berapa? Jawab: Setengah 47. Setelah sholat subuh dilanjutkan dengan apa? Jawab: setoran hafalan8. Sehari ada berapa kali setoran hafalan? Jawab: 3 kali9. Kapan saja? Jawab: setelah sholat Subuh, waktu Dhuha dan setelah sholat Maghrib10. Berapa jam setoran hafalan? Jawab: 1,5 jam11. Kalau hafalan setiap hari?

	<p>Jawab: Iya, hari Jumat libur</p> <p>12. Setornya sendiri-sendiri?</p> <p>Jawab: Iya</p> <p>13. Kalau setoran hafalan biasanya dimana?</p> <p>Jawab: Di Joglo</p> <p>14. Kalau tidak hafal terus bagaimana?</p> <p>Jawab: disuruh mengulang hafalan lagi</p> <p>15. Kalau ada yang salah hafalannya, ustadz membenarkan tidak?</p> <p>Jawab: Iyaa</p> <p>16. Ada ujiannya tidak?</p> <p>Jawab: Ada</p>
Kesan belajar di Pondok	<p>17. Bagaimana rasanya belajar di pondok pesantren?</p> <p>Jawab: senang, banyak teman</p>

HASIL INSTRUMEN PENDUKUNG WAWANCARA

Nama Santri : PT (Nama Samaran)

Usia : 14

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Senang dalam menghafal Al-Quran	✓	
2.	Semangat dalam menghafal Al-Quran	✓	
3.	Sebelum menghafal, Anda mengosongkan diri dari pikiran-pikiran dan permasalahan-permasalahan yang dapat mengganggu proses menghafal al- Qur'an Anda.	✓	
4.	Anda harus membersihkan diri dari segala sesuatu perbuatan yang dapat merendahkan nilai belajar.	✓	
5.	Anda memiliki keteguhan dan kesabaran serta niat yang ikhlas.	✓	
6.	Anda tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar lancar.	✓	
7.	Anda hanya menggunakan satu jenis mushaf.		✓
8.	Seorang penghafal al-Qur'an harus bisa mengantisipasi dan mengatur waktunya yang dianggap sesuai baginya untuk menghafal.	✓	

9.	Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya menghafal Al-Quran.	✓	
10.	Anda merasa sulit untuk menghafal karena selalu mengeluh.		✓
11.	Banyaknya ayat-ayat serupa membuat anda sulit untuk menghafal		✓

HASIL INSTRUMEN PENDUKUNG WAWANCARA

Nama Santri : AR (Nama Samaran)

Usia : 10

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Senang dalam menghafal Al-Quran	✓	
2.	Semangat dalam menghafal Al-Quran	✓	
3.	Sebelum menghafal, Anda mengosongkan diri dari pikiran-pikiran dan permasalahan-permasalahan yang dapat mengganggu proses menghafal Al-Quran Anda.	✓	
4.	Anda harus membersihkan diri dari segala sesuatu perbuatan yang dapat merendahkan nilai belajar.	✓	
5.	Anda memiliki keteguhan dan kesabaran serta niat yang ikhlas.	✓	
6.	Anda tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar lancar.	✓	
7.	Anda hanya menggunakan satu jenis mushaf.		✓
8.	Seorang penghafal Al-Quran harus bisa mengantisipasi dan mengatur waktunya yang dianggap sesuai baginya untuk menghafal.	✓	

9.	Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya menghafal Al-Quran.	✓	
10.	Anda merasa sulit untuk menghafal karena selalu mengeluh.		✓
11.	Banyaknya ayat-ayat serupa membuat anda sulit untuk menghafal	✓	

HASIL OBSERVASI

Observasi atau pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini pada hari Sabtu, 28 Oktober 2023 di pondok pesantren putra yaitu melakukan pengamatan tentang gambaran keadaan dan melihat bagaimana pembelajaran tahfidz Al-Quran pada penyandang disabilitas tuna rungu di Pondok Pesantren Darul Ashom Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

No.	Aspek yang Diamati	Kegiatan	Keterangan	
			Ada	Tidak
Pelaksanaan Pembelajaran				
1.	Kegiatan pembuka	Guru memberikan salam	✓	
		Guru mempersiapkan santri dengan tenang	✓	
		Guru memulai memimpin berdoa	✓	
		Guru menanyakan dan mengingatkan hafalan santri	✓	
2.	Kegiatan inti	Guru memastikan santri membawa mushaf sendiri	✓	
		Guru memeriksa hafalan santri sebelumnya	✓	
		Guru memperbaiki kesalahan bacaan santri	✓	
		Guru memberikan tugas hafalan santri	✓	
		Guru memanggil santri satu per satu untuk menyetorkan hafalan	✓	
		Guru memberikan waktu untuk santri menghafal	✓	
		Guru memberikan waktu santri untuk berlatih sebelum menyetorkan hafalan	✓	

		Guru menyimah hafalan santri dengan seksama	✓	
		Guru mencatat perkembangan hafalan santri	✓	
		Guru memberikan catatan khusus bagi santri yang mengalami kesulitan dalam menghafal	✓	
		Guru memberikan apresiasi kepada santri	✓	
3.	Kegiata penutup	Guru memberikan motivasi kepada santri	✓	
		Guru memberikan instruksi setoran selanjutnya	✓	
		Guru melakukan evaluasi rutin pembelajaran	✓	
		Guru melakukan tindak lanjut dari evaluasi pembelajaran	✓	
		Guru menutup pembelajaran dengan berdoa dan salam	✓	

HASIL OBSERVASI

Observasi atau pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini pada hari Sabtu, 04 Nopember 2023 di pondok pesantren putri yaitu melakukan pengamatan tentang gambaran keadaan dan melihat bagaimana pembelajaran tahfidz Al-Quran pada penyandang disabilitas tuna rungu di Pondok Pesantren Darul Ashom Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

No.	Aspek yang Diamati	Kegiatan	Keterangan	
			Ada	Tidak
Pelaksanaan Pembelajaran				
1.	Kegiatan pembuka	Guru memberikan salam	✓	
		Guru mempersiapkan santri dengan tenang	✓	
		Guru memulai memimpin berdoa	✓	
		Guru menanyakan dan mengingatkan hafalan santri	✓	
2.	Kegiatan inti	Guru memastikan santri membawa mushaf sendiri	✓	
		Guru memeriksa hafalan santri sebelumnya	✓	
		Guru memperbaiki kesalahan bacaan santri	✓	
		Guru memberikan tugas hafalan santri	✓	
		Guru memanggil santri satu per satu untuk menyetorkan hafalan	✓	
		Guru memberikan waktu untuk santri menghafal	✓	
		Guru memberikan waktu santri untuk berlatih sebelum menyetorkan hafalan	✓	

		Guru menyimah hafalan santri dengan seksama	✓	
		Guru mencatat perkembangan hafalan santri	✓	
		Guru memberikan catatan khusus bagi santri yang mengalami kesulitan dalam menghafal	✓	
		Guru memberikan apresiasi kepada santri	✓	
3.	Kegiata penutup	Guru memberikan motivasi kepada santri	✓	
		Guru memberikan instruksi setoran selanjutnya	✓	
		Guru melakukan evaluasi rutin pembelajaran	✓	
		Guru melakukan tindak lanjut dari evaluasi pembelajaran	✓	
		Guru menutup pembelajaran dengan berdoa dan salam	✓	

LAMPIRAN 4

HASIL DOKUMENTASI



Lokasi Pondok Pesantren Darul Ashom



Dokumen Penelitian



Huruf Hijaiyah Isyarat sebagai Media Pembelajaran



Prestasi Santri Darul Ashom



Penghargaan yang diraih Pondok Pesantren Darul Ashom

SURAT IZIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
PASCASARJANA**

Jl. Pakis-Wonosari Kapanjen Delanggu Klaten Telp. (0272) 5533410 Kodepos 57473 Telp. (0272) 5533410 / 081953507990

Homepage: <https://pascasarjana.uinsaid.ac.id> Email: pascasarjana@uinsaid.ac.id

Nomor : B-466/Un.20/Dir/PP.00.9/10/2023
Lamp : -
Hal : *Ijin Penelitian*

Kepada Yth.

**Pondok Pesantren Darul Ashom Kayen, Condongcatur, Depok, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta**

Di

Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Avina Eki Wulandari

NIM : 214031022

Prodi : Magister (S2) Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

akan melaksanakan penelitian Tesis mengenai "**Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Quran pada Penyandang Disabilitas Tuna Rungu di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Darul Ashom Kayen, Condongcatur, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta**" pada 23 Oktober 2023 sampai 23 November 2023.

Demikianlah, semoga Bapak/Ibu berkenan mengijinkan dan memberikan data yang dibutuhkan oleh yang bersangkutan. Atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Klaten, 18 Oktober 2023

Direktur,



Dr. H. Purwanto, M.Pd

NIP. 19700926 200003 1 001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama Lengkap : Avina Eki Wulandari
Tempat Tanggal Lahir : Boyolali, 23 Maret 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jampen RT.02/RW.06 Kismoyoso, Ngemplak, Boyolali
Warga Negara : Indonesia
No. Telepon/WA : 089630963150
Email : vinaekiwulandari@gmail.com

Riwayat Pendidikan

➤ **Pendidikan Formal**

2003 s.d. 2004 : TK Perwanida 1 Pandeyan
2004 s.d. 2010 : SD Negeri 2 Kismoyoso
2010 s.d. 2013 : SMP Negeri 2 Ngemplak
2013 s.d. 2016 : SMA Negeri 1 Ngemplak
2016 s.d. 2020 : Program Sarjana IAIN Surakarta
2022 s.d. sekarang : Program Magister UIN Raden Mas Said Surakarta

➤ **Pendidikan Non Formal**

TPQ Al-Huda Jampen